

**ANALISIS FUNGSI ESTETIKA RUANG TERBUKA
PUBLIK ALUN-ALUN LAMA UNGARAN**

**TUGAS AKHIR
TP 216012001**



Disusun Oleh :

RIZKI ALDIAN DESTANTO

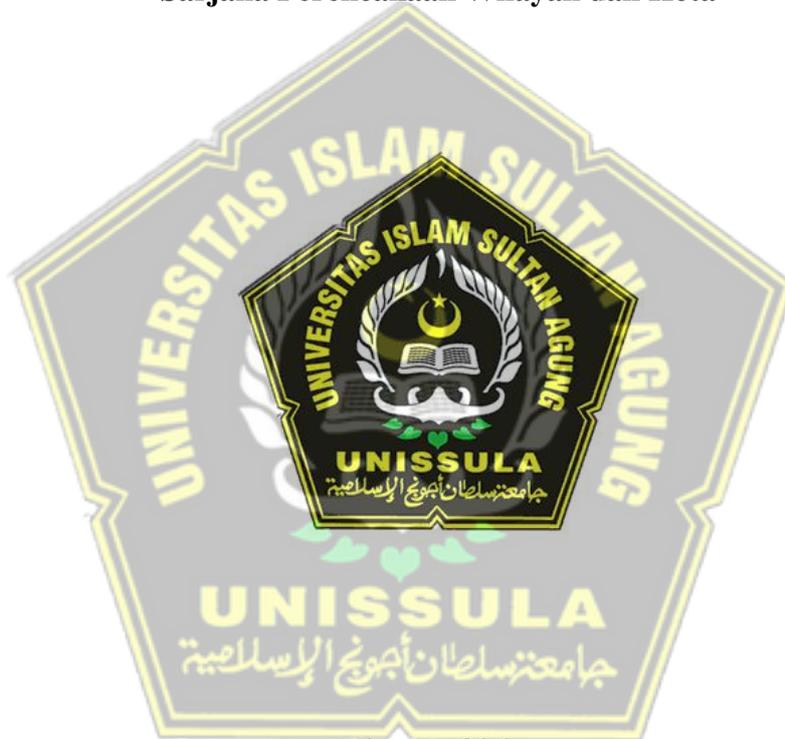
31201700050

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022**

ANALISIS FUNGSI ESTETIKA RUANG TERBUKA PUBLIK ALUN-ALUN LAMA UNGARAN

**TUGAS AKHIR
TP 216012001**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota**



Disusun Oleh :

RIZKI ALDIAN DESTANTO

31201700050

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022**

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

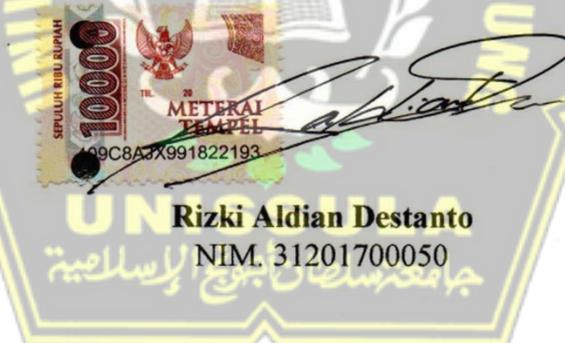
Nama : Rizki Aldian Destanto
NIM : 31201700050
**Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung**

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir/Skripsi saya yang berjudul “**Analisis Fungsi Estetika Ruang Terbuka Publik Alun-Alun Lama Ungaran**” adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir/Skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 26 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Rizki Aldian Destanto

NIM. 31201700050

Mengetahui,

Pembimbing I

Ardiana Yuli Puspitasari., ST, MT
NIK. 210209082

Pembimbing II

Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT
NIK. 210296019

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS FUNGSI ESTETIKA RUANG TERBUKA PUBLIK ALUN-
ALUN LAMA UNGARAN**

Tugas Akhir diajukan kepada:
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:
Rizki Aldian Destanto
NIM. 31201700050

Tugas Akhir ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Dan Kota pada tanggal 26 Agustus 2022

DEWAN PENGUJI

Ardiana Yuli Puspitasari, ST., MT **Pembimbing I**
NIK. 210209082

Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT **Pembimbing II**
NIK. 210296019

Ir. Tjoek Suroso Hadi, MT **Penguji**
NIK. 220298027

Mengetahui,

Dean Fakultas Teknik Universitas
Islam Sultan Agung

Ir. H. Rachmat Mudyono, MT, Ph.D
NIK. 210293018

Head of Program Study Planning
Region and City

Dr. Hj. Mila Karmilah, ST., MT
NIK. 210298024

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

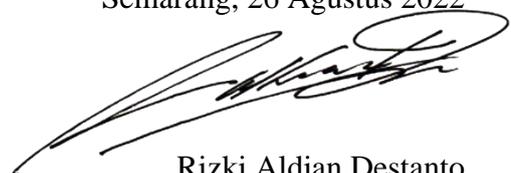
Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Analisis Fungsi Estetika Ruang Terbuka Publik Alun-Alun Lama Ungaran”. Selesaiannya Laporan Tugas Akhir, penyusun ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tugas mata kuliah Tugas Akhir, yaitu :

1. Ir. H. Rachmat Mudiyo, M.T., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Mila Karmilah, S.T., M.T Selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Sultan Agung Semarang serta dosen pengampu Mata Kuliah Tugas Akhir.
3. Ardiana Yuli Puspitasari, ST., MT selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang telah memberikan masukan dan dukungan selama masa bimbingan, serta telah sabar dalam memberikan motivasi dan bimbingannya.
4. Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, MT Selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang telah memberikan masukan dan dukungan selama masa bimbingan, serta telah sabar dalam memberikan motivasi dan bimbingannya.
5. Ir. Tjoek Suroso Hadi, MT selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan dan masukan untuk menyempurnakan laporan ini.
6. Keluarga yang selalu memberi dukungan, motivasi serta selalu mencurahkan doanya untuk penyusun.
7. Seluruh teman-teman Perencanaan Wilayah dan Kota Angkatan 2017 yang membantu penyusun sehingga Laporan Tugas Akhir ini bisa selesai.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dalam Laporan Tugas Akhir ini, peneliti sadar banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penyusun berharap kritik maupun saran yang positif sebagai masukan dari pembaca untuk penyusun. Harapan dari selesainya Laporan Tugas Akhir ini semoga bisa bermanfaat untuk berbagai pihak khususnya mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 26 Agustus 2022



Rizki Aldian Destanto

HALAMAN PERSEMBAHAN

سَمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”

(Q.S Ali Imran:110)

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

“Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.”

(Q.S Al-Fath :1)

Kupersembahkan Tugas Akhir ini untuk:

- Allah SWT. Senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir tanpa kendala.
- Kedua Orang Tua tercinta, Bapak Rabin dan Ibu Uswatun Khasanah yang senantiasa memberikan dukungan secara doa dan memberikan semangat agar penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dalam keadaan apapun.
- Nenek saya, Mbah Kristina yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada cucunya agar dapat menyelesaikan study dan meraih gelar yang ingin dicapai.
- Nanda Maharani, yang senantiasa menjadi partner dalam hal apapun walaupun telah lebih dahulu mendapatkan gelar S.PWK, namun tetap memberikan dukungan untuk terus bersemangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini sampai tuntas.
- Saudara saya (*Ma dude*), Bayu Dwi Prasetyo, Yusril Ihza Mahendra, Isa Mahesa, Dicky Ismailiandi Putra, dan Fajar Agung yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi agar terus menyelesaikan Tugas Akhir.
- Rekan-rekan keluh kesah dan seperjuangan Planologi 2017 dan Sipil 2017 yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, yang selalu memberikan dukungan, masukan, dan memberikan pengalaman kepada penulis sehingga menjadi motivasi untuk menyelesaikan Tugas Akhir.

**PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rizki Aldian Destanto

NIM : 31201700050

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Teknik

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir dengan judul:

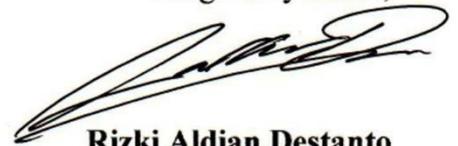
“Analisis Fungsi Estetika Ruang Terbuka Publik Alun-Alun Lama Ungaran”

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari terdapat pelanggaran Hak Cipta/ Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 26 Agustus 2022

Yang Menyatakan,



Rizki Aldian Destanto

ABSTRAK

Ruang publik dapat memberikan karakter tersendiri, memiliki fungsi interaksi sosial bagi masyarakat, estetika lingkungan, kegiatan ekonomi rakyat dan tempat apresiasi budaya, sekaligus dapat meningkatkan kualitas ruang kota. Alun-Alun Lama Ungaran merupakan salah satu ruang terbuka publik yang ada di Kabupaten Semarang, perubahan konsep alun-alun tradisional Jawa menjadi taman kota tidak hanya berpengaruh pada penataan fisiknya saja namun berpengaruh pada fungsi dan pemanfaatannya. Salah satu fungsi dari taman kota adalah fungsi estetika, Pada lingkup ruang terbuka publik istilah estetika tidak hanya mengacu pada 'keindahan' namun atribut khusus dari suatu objek atau tempat yang menawarkan pengalaman kesenangan, kepuasan, dan makna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis fungsi estetika ruang terbuka publik Alun-Alun Lama Ungaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif rasionalistik, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis karakteristik aktivitas diruang terbuka publik dan menganalisis bentuk fungsi estetika ruang terbuka publik di Alun-Alun Lama Ungaran. Hasil dari penelitian ini ialah aktivitas pedagang kaki lima mengakibatkan terjadinya perubahan secara positif dan negatif pada fungsi estetika ruang terbuka publik Alun-Alun Lama Ungaran.

Kata Kunci: Fungsi Estetika, Ruang Terbuka Publik

ABSTRACT

Public space can give its own character, has the function of social interaction for the community, environmental aesthetics, people's economic activities and places of cultural appreciation, as well as being able to improve the quality of urban space. Ungaran Old Square is one of the public open spaces in Semarang Regency, the change in the concept of a traditional Javanese square into a city park does not only affect the physical arrangement but affects its function and use. One of the functions of a city park is an aesthetic function. In the scope of public open space, the term aesthetics does not only refer to 'beauty' but to special attributes of an object or place that offers an experience of pleasure, satisfaction, and meaning. The purpose of this study was to analyze the aesthetic function of the public open space of the Ungaran Old Square. This study uses a rationalistic qualitative method. The purpose of this study is to analyze the characteristics of activities in public open spaces and analyze the aesthetic function of public open spaces in Ungaran Old Town Square. The results of this study are the activities of street vendors resulting in positive and negative changes in the aesthetic function of the public open space of Ungaran Old Town Square.

Keywords: Aesthetic Function, Public Open Space

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN.....	v
PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan dan Sasaran.....	6
1.3.1 Tujuan	6
1.3.2 Sasaran	6
1.4 Ruang Lingkup	6
1.4.1 Ruang Lingkup Substansi	6
1.4.2 Ruang Lingkup Spasial.....	6
1.5 Keaslian Penelitian	9
1.6 Kerangka Pemikiran	23
1.7 Metodologi Penelitian	24
1.7.1 Pendekatan Penelitian.....	25
1.7.2 Tahapan Penelitian	26
1.8. Sistematika Pembahasan	40
BAB II KAJIAN TEORI TENTANG FUNGSI ESTETIKA RUANG TERBUKA PUBLIK.....	41
2.1 Ruang Terbuka Publik.....	41
2.1.1 Pengertian Ruang Terbuka Publik	41

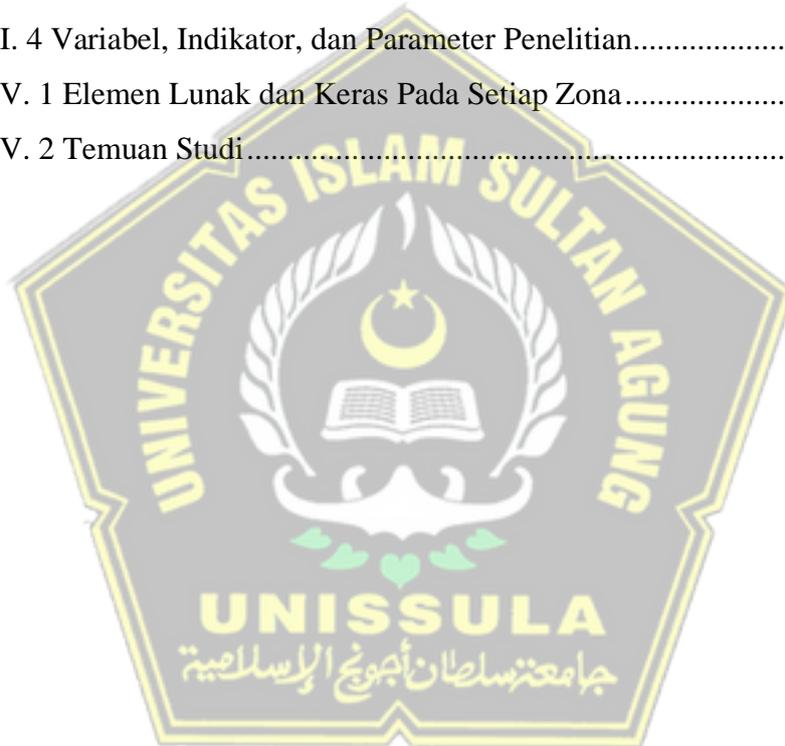
2.1.2 Bentuk Ruang Terbuka Publik.....	42
2.1.2 Fungsi Ruang Terbuka Publik	47
2.2 Fungsi Estetika Ruang Terbuka Publik	52
2.2.1 Pengertian Fungsi Estetika	52
2.2.2 Estetika Sensory	56
2.2.3 Estetika Formal.....	58
2.2.4 Estetika Simbolik.....	64
2.3 Aktivitas Pedagang Kaki Lima.....	67
2.3.1 Pengertian Aktivitas	67
2.3.2 Pengertian Pedagang Kaki Lima.....	68
2.3.3 Karakteristik Pedagang Kaki Lima.....	70
2.3.4 Pola penyebaran PKL dan Pola Pelayanan PKL	73
BAB III KONDISI EKSISTING FUNGSI ESTETIKA RUANG TERBUKA PUBLIK ALUN-ALUN LAMA UNGARAN.....	79
3.1 Gambaran Umum Alun-alun Lama Ungaran	79
3.2 Letak Administrasi Kawasan Studi	79
3.2.1 Makro	79
3.2.2 Mikro.....	80
3.3 Sejarah Alun-alun Lama Ungaran	84
3.4 Kondisi Eksisting Alun-alun Lama Ungaran	85
3.4.1 Kondisi Estetika Fisik Alun-Alun Lama Ungaran	89
3.4.2 Kondisi Estetika Lingkungan Alun-Alun Lama Ungaran	92
3.4.3 Kondisi Sosial dan Budaya Alun-Alun Lama Ungaran	94
3.4.4 Kondisi Ekonomi Alun-Alun Lama Ungaran	97
BAB IV ANALISIS FUNGSI ESTETIKA RUANG TERBUKA PUBLIK ALUN-ALUN LAMA UNGARAN.....	99
4.2 Analisis Karakteristik Aktivitas Alun-Alun Lama Ungaran	99
4.1.1 Analisis Aktivitas Pengunjung Alun-Alun Lama Ungaran	99
4.2.1 Analisis Aktivitas Pedagang Kaki Lima Alun-Alun Lama Ungaran.....	107
4.2.2 Analisis Ruang Aktivitas Pedagang Kaki Lima Alun-Alun Lama Ungaran	118
4.1 Analisis Fungsi Estetika Alun-Alun Lama Ungaran	123
4.1.2 Analisis Persepsi Visual	123
4.1.3 Analisis Persepsi Non Visual.....	129

4.1.4 Analisis Keindahan Alun-Alun Lama Ungaran	138
4.1.5 Analisis Kenyamanan Alun-Alun Lama Ungaran.....	144
4.1.6 Analisis Makna Ruang Alun-Alun Lama Ungaran	153
4.3 Temuan Studi.....	160
BAB V PENUTUP.....	166
5.1 Kesimpulan.....	166
5.2 Rekomendasi	168
5.2.1 Rekomendasi Untuk Pemerintah	168
5.2.2 Rekomendasi Untuk Penelitian Selanjutnya	169



DAFTAR TABEL

Tabel I. 1 Keaslian Penelitian	11
Tabel I. 2 Rencana Pertanyaan Wawancara	31
Tabel I. 3 Kriteria Sampel Penelitian	33
Tabel I. 4 Kebutuhan Data Primer	34
Tabel I. 5 Kebutuhan Data Sekunder	35
Tabel II. 1 Tipologi Ruang Terbuka Publik	43
Tabel II. 2 Fungsi Ruang Terbuka Hijau dan Non Hijau	50
Tabel II. 3 Matriks Teori	75
Tabel II. 4 Variabel, Indikator, dan Parameter Penelitian	78
Tabel IV. 1 Elemen Lunak dan Keras Pada Setiap Zona	141
Tabel IV. 2 Temuan Studi	160



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Lokasi Penelitian	8
Gambar 1. 2 Diagram Keaslian Penelitian	22
Gambar 1. 3 Kerangka Pemikiran	23
Gambar 1. 4 Tahap Pendekatan Penelitian	26
Gambar 1. 5 Tahap Observasi	30
Gambar 1. 6 Teknik Sampling	33
Gambar 1. 7 Langkah – langkah Analisis Data	36
Gambar 2. 1 Hirarki Kebutuhan Manusia	52
Gambar 2. 2 Estetika Lingkungan (Landscape)	55
Gambar 3. 1 Peta Administrasi Kabupaten Semarang	82
Gambar 3. 2 Peta Orientasi Lokasi Studi	83
Gambar 3. 3 Perubahan Kantor Kawedanan	85
Gambar 3. 4 Fungsi Alun-Alun Lama Ungaran	86
Gambar 3. 5 Peta View to Site	87
Gambar 3. 6 View From Site	88
Gambar 3. 7 Elemen Pendukung Estetika	90
Gambar 3. 8 Peta Elemen Pendukung Estetika	91
Gambar 3. 9 Kondisi Vegetasi	92
Gambar 3. 10 Peta Vegetasi	93
Gambar 3. 11 Kondisi Sosial dan Budaya	95
Gambar 3. 12 Peta Kondisi Sosial dan Budaya	96
Gambar 3. 13 Kondisi Ekonomi	97
Gambar 3. 14 Peta Kondisi Ekonomi	98
Gambar 4. 1 Peta Zonasi Alun-Alun Lama Ungaran	102
Gambar 4. 2 Aktivitas Pengunjung di Alun-Alun Lama Ungaran	106
Gambar 4. 3 Aktivitas PKL	107
Gambar 4. 4 Peta Aktivitas PKL (Pedagang Atas) Alun-Alun Lama Ungaran ..	110
Gambar 4. 5 Peta Aktivitas PKL (Pedagang Bawah) Alun-Alun Lama Ungaran	111
Gambar 4. 6 Sarana Dagang PKL Alun-Alun Lama Ungaran	114

Gambar 4. 7 Peta Ruang Aktivitas PKL Alun-Alun Lama Ungaran	117
Gambar 4. 8 Lokasi Dagang PKL Alun-Alun Lama Ungaran.....	119
Gambar 4. 9 Peta Aktivitas PKL Alun-Alun Lama Ungaran.....	121
Gambar 4. 10 Monumen Tugu Perjuangan Alun-Alun Lama Ungaran.....	125
Gambar 4. 11 Tugu Perjuangan dari Berbagai Arah.....	127
Gambar 4. 12 Peta Persepsi Visual Alun-Alun Lama Ungaran.....	128
Gambar 4. 13 Sumber Smellcape Alun-Alun Lama Ungaran.....	131
Gambar 4. 14 Sirkulasi Pejalan Kaki dan Kendaraan di Alun-Alun Lama Ungaran	134
Gambar 4. 15 Peta Persepsi Pergerakan Alun-Alun Lama Ungaran	135
Gambar 4. 16 Kondisi Pengendalian Panas di Alun-Alun Lama Ungaran	137
Gambar 4. 17 Elemen Lunak Alun-Alun Lama Ungaran	139
Gambar 4. 18 Peta Elemen Lunak Alun-Alun Lama Ungaran	142
Gambar 4. 19 Peta Elemen Keras Alun-Alun Lama Ungaran	143
Gambar 4. 20 Bentuk Keindahan Tampak Atas.....	144
Gambar 4. 21 Bentuk Keindahan Alun-Alun Lama Ungaran.....	146
Gambar 4. 22 Pembentuk Kenyamanan.....	148
Gambar 4. 23 Peta Kenyamanan Alun-Alun Lama Ungaran.....	149
Gambar 4. 24 Pembentuk Ketidaknyamanan.....	151
Gambar 4. 25 Peta Legibilitas Alun-Alun Lama Ungaran.....	159



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan menjadi fitur utama di suatu negara. Suatu bangsa seharusnya bisa berkembang dan maju dilihat dari pergantian peristiwanya, baik dalam bidang moneter, sosial-sosial, legitimasi dan keamanan. Pembangunan ekonomi merupakan pusat utama yang memiliki tugas pokok dan mendasar dalam kemajuan suatu kota. Ini karena peningkatan nyata sangat dipengaruhi oleh perputaran uang peristiwa dan keterampilan. Kota adalah titik fokus aksi keuangan serta pergantian acara yang ramah dan sosial. Peningkatan populasi juga mengikuti kemajuan iklim metropolitan, sehingga harus ada jenis perencanaan yang luar biasa agar kehidupan metropolitan dapat disesuaikan (Ningtyas, 2019). Area keuangan dapat berkembang dari latihan area lokal positif yang disajikan di ruang terbuka siang bolong, serta perkembangan sosial kota.

Ruang publik pada dasarnya adalah pemegang yang dapat mewajibkan pelaksanaan khusus daerah setempat, baik secara terpisah maupun dalam pertemuan. Batas dari desain ruang publik adalah jenis ruang terbuka yang esensial di luar struktur, yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum (semua orang) dan memberikan pintu terbuka untuk berbagai latihan (Nday, 2020). Ruang publik dapat memberikan karakter tersendiri, memiliki fungsi interaksi sosial bagi masyarakat, estetika lingkungan, kegiatan ekonomi rakyat dan tempat apresiasi budaya, sekaligus dapat meningkatkan kualitas ruang kota (Dharmawan, 2005). Ruang publik yang berkualitas menggabungkan pentingnya kehadiran ruang dalam setting yang dapat dikelola, khususnya memenuhi model, kualitas visual, dan kualitas alam (fisik dan non fisik) (Nday, 2020).

Ruang publik dibingkai dari jalan (street) dan alun-alun (ruang terbuka/pelataran/alun) (Wijayaningsih, 2018). Ruang terbuka dapat dicirikan sebagai landscape, hardscape (jalanan, trotoar dan semacamnya), taman dan fasilitas olahraga di wilayah metropolitan. Untuk sementara, keunggulan ruang terbuka dapat dirasakan ketika sedang berlangsung kegiatan lokal di dalamnya,

seperti tempat permainan, hiburan, pemberhentian sementara, dan lain-lain. Sementara itu, dalam jangka panjang, ruang terbuka publik dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi kawasan, menjaga iklim, dan meningkatkan nilai moneter kawasan sekitarnya (Putra, Azwir, Octaviany, & Nilamsuci, 2015). Hadirnya aktivitas fungsional bermanfaat kota menyebabkan berkembangnya activity support, kegiatan-kegiatan yang mendukung dua atau lebih kegiatan utama yang mempunyai konsentrasi pelayanan cukup besar (Widjajanti, 2018).

Salah satu jenis penunjang pergerakan atau activity support di wilayah metropolitan adalah pedagang jalanan. Kehadiran dukungan aksi di samping aktivitas yang berbeda harus saling mendukung. Pedagang jalan adalah latihan di ruang metropolitan, membutuhkan ruang sebagai tempat latihan mereka yang sesuai dengan prasyarat latihan mereka berhubungan dengan klien (pelaku PKL dan konsumen) dan tindakan nyata (karakteristik aktivitas perdagangan PKL) (Widjajanti, 2014). Aktivitas PKL berkembang dan berkembang di ruang-ruang metropolitan mengingat dampak dari kegiatan fundamental di ruang di mana para pedagang jalan ditemukan. Tidak mungkin untuk menghindari kehadiran mereka, terutama daerah-daerah kota di mana terdapat konsentrasi penduduk yang tinggi (seperti pasar, bioskop, pusat kota dan tempat-tempat umum lainnya). Kehadiran pedagang kaki lima selain memberikan kontribusi positif terhadap aspek ekonomi, dapat menambah semarak suasana dan tampilan kota, mereka juga berpotensi memberikan karakter positif bagi kota (Yatmo, 2008). Namun, jika ruang gerak pkl tidak dikendalikan, maka akan terus menimbulkan masalah ruang dan dianggap sebagai komponen yang mengganggu atau komponen yang out of place. (Widjajanti, 2018).

Karakteristik yang menonjol dari PKL adalah mobilitas dan fleksibilitas mereka dalam operasi sehari-hari, sejumlah masalah muncul sebagai akibat dari keberadaan PKL. Secara umum permasalahan PKL berpusat pada pemanfaatan ruang di perkotaan (beroperasi dilokasi ilegal) dan tampilan fisiknya sering menimbulkan ketidakserasian tatanan fisik dan estetika visual lingkungan (Yatmo, 2008). Mc.Gee dan Yeung (1977) menambahkan bahwa PKL menciptakan beberapa kerugian yang paling utama di antaranya adalah kemacetan lalu lintas yang disebabkan oleh pedagang berkumpul di titik-titik di mana arus lalu lintas

pejalan kaki dan motor sangat padat. Keluhan lain yang sama umum berasal dari potensi masalah kebersihan dan sanitasi. Faktor negatif lainnya adalah persaingan tidak sehat dikarenakan PKL cenderung menurunkan harga. PKL sangat mempengaruhi keindahan ruang kota, namun tergantung pada pengertian estetika seseorang, tampilan fisik PKL sering kali tidak sedap dipandang atau “unsightly” dan memberikan citra kota yang tidak teratur (Mc.Gee dan Yeung, 1977).

Kenyamanan visual sering kali terganggu oleh tata letak yang tidak teratur/semrawut dan kondisi kumuh PKL. Dalam hal khusus ini, perkembangan dan kemajuan pedagang jalanan yang terletak di ruang terbuka alun-alun(square) dan ruang arus (jalan) di wilayah metropolitan telah mengubah pemanfaatan ruang-ruang tersebut, sehingga saat ini tidak sesuai dengan kemampuan aslinya, dan mengurangi sifat alami dan kualitas visual dari daerah tersebut. Menurut (Koohsari et al. 2015) dalam Saputra (2019) Semakin berkurangnya aktivitas sebagian besar disebabkan oleh semakin menurunnya kualitas ruang terbuka publik, dan pada titik-titik tertentu yang memiliki area kekuatan yang serius bagi seseorang yang berlatar belakang berbeda dari komponen teknik dan wilayah kreatif, perasaan spot pada umumnya akan korup.

Kabupaten Semarang Jawa Tengah merupakan salah satu daerah yang memiliki kenaikan jumlah penduduk cukup signifikan dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Jumlah penduduk pada tahun 2015 sejumlah 1.014.198 jiwa sedangkan pada tahun 2020 1.053.094 jiwa mengalami peningkatan 38,896 jiwa (BPS Kabupaten Semarang 2021). Apabila dilihat dalam dua tahun terakhir laju pertumbuhan tersebut -0,07%, namun hal ini berbanding terbalik dengan jumlah angkatan kerja yang mengalami kenaikan sebesar 0,38% (BPS Kabupaten Semarang 2021). Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Semarang sendiri mengalami kenaikan dikarenakan faktor lapangan usaha yang banyak menyerap tenaga kerja, Variasi pekerjaan area lokal ini menggabungkan tipologi desain pekerjaan yang solid yang mencerminkan premis kerangka keuangan, khususnya peternak, hingga pegawai kerah putih (Aprilia, Brata, & Mustofa, 2017).

Industrialisasi secara terbuka menarik minat, khususnya orang-orang yang berdomisili di Ungaran, industrialisasi melalui pembangunan pabrik-pabrik modern. Dengan peningkatan tersebut akan mempengaruhi kebutuhan ruang yang

dapat menyebabkan meningkatnya penataan dan pembangunan infrastruktur. Masyarakat Ungaran memiliki budaya pluralistik dalam bidang pekerjaan yang berbeda meskipun bercocok tanam adalah pekerjaan utama dan panggilan utama. Tidak hanya bertani saja yang tetap bertahan di tengah perubahan sosial, masih terdapat warga yang bertahan dengan mata pencahariannya adalah para pedagang-pedagang kecil. Hal ini dapat dijumpai di Alun-Alun Lama Ungaran berbagai usaha mikro terutama kuliner dijumpai oleh pedagang-pedagang tersebut (Aprilia et al., 2017).

Alun-Alun Lama Ungaran merupakan ruang publik bagi masyarakat Ungaran dan pengunjung dari luar Ungaran. Di masa lalu berfungsi sebagai pusat kemasyarakatan maupun pusat pemerintahan serta sebagai pusat simbolisme sosial, politik, dan budaya. Hal ini berhubungan dengan keberadaan wilayah Ungaran di masa lalu yang merupakan kawasan Kawedanan. Pada masa sekarang fungsi Alun-alun mengalami pergeseran, Handinoto (1992) menjelaskan bahwa dari kondisi fisik alun-alun tidak banyak mengalami perubahan akan tetapi konsep yang mendasarinya sejak jaman prakolonial sampai sekarang telah mengalami banyak perubahan. Konsep inilah yang menentukan fungsi dan kehadiran alun-alun, kebijakan pembangunan kota ragu-ragu atau bahkan tidak mengerti mau difungsikan untuk apa, alun-alun yang sekarang digunakan untuk tempat olah raga ada pula yang sekarang difungsikan sebagai taman kota. Bahkan banyak yang sekarang tidak jelas fungsinya, karena pusat kotanya sudah bergeser ke lain lokasi (Handinoto, 1992). Menurut Ainur Rofiah, 2017 Alun-alun Lama Ungaran Memiliki fungsi ekonomi, sosial dan budaya, ekologi dan estetika, fungsi estetika ditunjukkan dengan adanya taman ini dapat meningkatkan kenyamanan dan memperindah lingkungan kota.

Bangunan Kawedanan yang saat ini beralih fungsi menjadi Kantor Kependudukan dan Pencatatan Sipil, pada masa lalu sering digunakan sebagai tempat untuk beristirahat para seniman sebelum dan sesudah melakukan pertunjukan di Alun-Alun. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan diskontinuitas konsep penataan Alun-alun Lama Ungaran. Namun, saat ini Alun-Alun Lama Ungaran tetap berfungsi sebagai ruang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan. Alun-alun Lama

Ungaran merupakan contoh ruang terbuka publik yang ada, Alun-alun utama yang berada di jantung Kecamatan Ungaran Barat memang dikenal sebagai pusat wilayah sekaligus pusat kuliner di wilayah Ungaran. Berbagai usaha mikro atau pedagang kaki lima (PKL) di Alun-Alun Lama Ungaran terus bertambah, PKL memiliki sifat harus mendekati konsumen/ memotong atau menghadang jalur pengunjung ke kegiatan fungsional kota (Widjajanti, 2018).

Alun-alun Lama Ungaran terletak pada SWP-1 yang adalah wilayah tengah kota, jelas ada banyak ruang untuk latihan yang praktis secara finansial sebagai ruang perdagangan maupun ruang - ruang komersil lainnya. Sebagian besar activity support yang berada di sekitar Alun-alun Lama Ungaran adalah berupa PKL. Keberadaan pedagang kaki lima dapat dijumpai dari pagi hingga malam hari dengan aneka jenis dan sarana dagangnya. Para pedagang sering kali tidak menaati peraturan dimana terdapat larang berdagang pada pagi hingga siang hari, PKL yang sering ditertibkan merupakan kategori pedagang baru bahkan PKL yang tidak memiliki izin. PKL ini dinamakan PKL non status dikarenakan mereka tidak mempunyai kelompok tetap serta tempat berdagangnya pun berpindah-pindah. (Lestari, 2013).

Jumlah PKL di Kabupaten Semarang, khususnya Kota Ungaran tidaklah sedikit, sehingga muncul permasalahan dalam pengelolaan PKL terutama mengenai penataan lokasi (Pitaloka, Nuswanto, & Sihotang, 2021). Pemerintah Kabupaten Semarang telah memiliki peraturan daerah untuk mengatur keberadaan PKL di ruang publik dan telah menetapkan zona-zona yang dilarang untuk PKL berjualan serta waktu tertentu untuk berdagang, namun kebijakan ini belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik (Pitaloka et al., 2021). PKL Alun-alun Lama Ungaran berjualan secara tidak teratur dan letaknya yang berada di pinggir jalan, di atas trotoar, bahkan hingga area taman (Pitaloka et al., 2021). Kehadiran PKL ini justru meresahkan dan dianggap tidak layak karena keberadaannya yang tidak teratur, terkesan liar karena berjualan di sembarang tempat dan penyebarannya kemana-mana (Sianturi, Rengkung, & Lakat, 2019).

1.2. Perumusan Masalah

Permasalahan yang terdapat di Alun-Alun Lama Ungaran, Kabupaten Semarang yang merupakan lokasi penelitian, merupakan karakteristik aktivitas

yang ada di alun-alun dan bentuk fungsi estetika ruang terbuka publik di Alun-Alun Lama Ungaran. Permasalahan tersebut kemudian disimpulkan dalam beberapa pertanyaan berikut, antara lain:

1. Seperti apa karakteristik aktivitas pada ruang terbuka publik di Alun-Alun Lama Ungaran?
2. Seperti apa fungsi estetika ruang terbuka publik di Alun-Alun Lama Ungaran?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik aktivitas dan fungsi estetika ruang terbuka publik di Alun-Alun Lama Ungaran.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ditentukan beberapa sasaran penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis karakteristik aktivitas pada ruang terbuka publik di Alun-Alun Lama Ungaran.
2. Menganalisis fungsi estetika ruang terbuka publik di Alun-Alun Lama Ungaran.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini untuk memberikan batasan pembahasan terkait dengan sasaran penelitian yaitu menemukan karakteristik aktivitas dan fungsi estetika ruang terbuka publik di Alun-Alun Lama Ungaran.

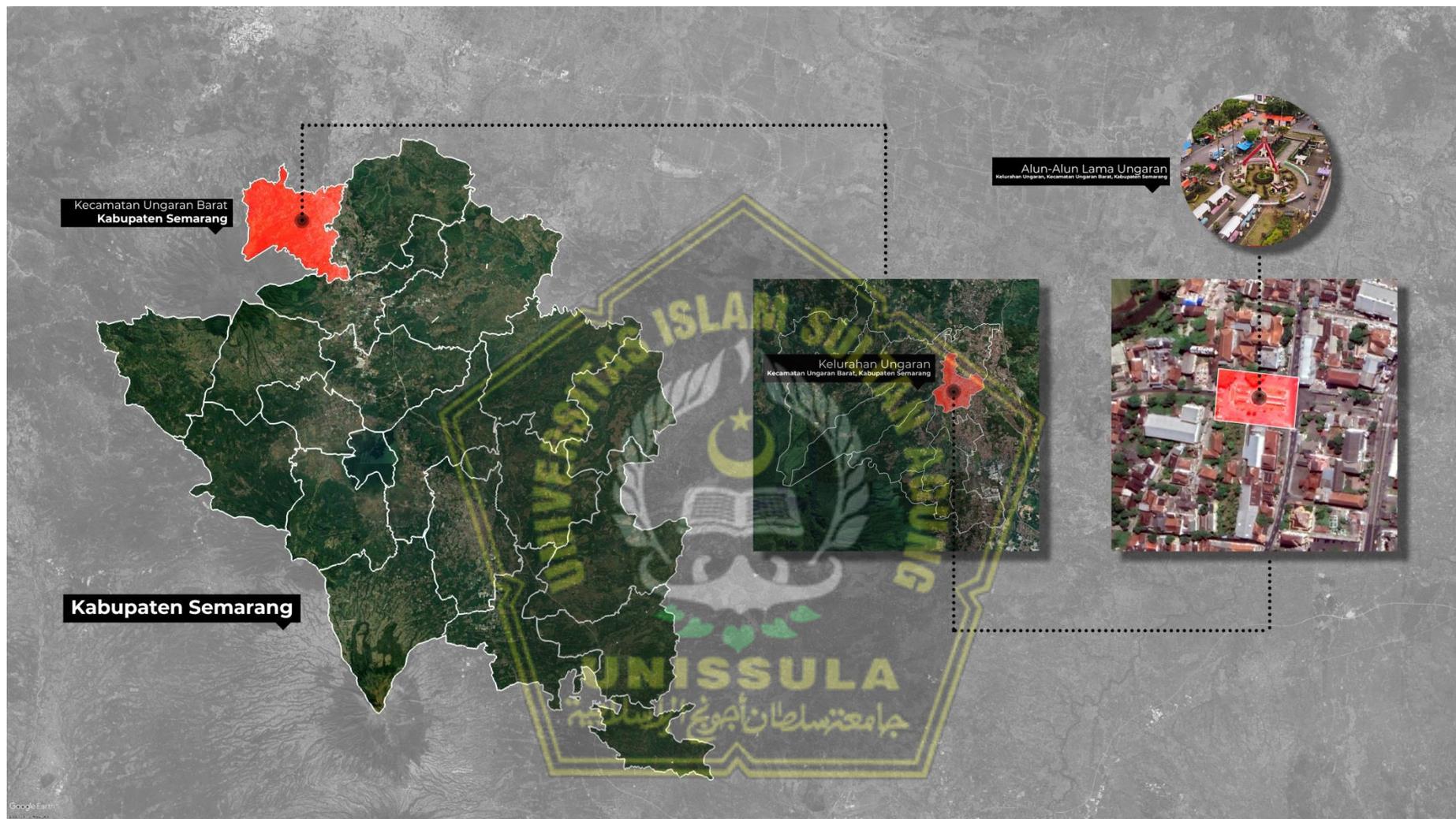
1.4.2 Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial membatasi pada lokasi yang akan digunakan dalam pembahasan yaitu berada di Alun-Alun Lama Ungaran yang terletak di Kelurahan Bandarjo, Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Taman yang terletak antara Jalan Hos Cokroaminoto dan Jalan Pemuda Ungaran Barat.

Site berbatasan dengan:

- Utara : Gedung Perpustakaan dan Arsip Daerah
- Selatan : Kantor Dinas Bupati Kabupaten Semarang dan Benteng Willem
- Timur : Gereja Katolik Maranatha Church
- Barat : Masjid Kauman dan Sungai Kaligarang





Gambar 1. 1 Peta Lokasi Penelitian

Sumber: Peneliti, 2022

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian digunakan untuk memberikan data dan kontras dalam pemeriksaan penelitian yang telah diselesaikan. Pemeriksaan pasda penelitian sebelumnya atau eksplorasi realitas berasal dari buku harian, artikel, makalah logis, dan proposisi. Pembagian keaslian penelitian menjadi 2 yaitu sesuai fokus penelitian dan sesuai lokasi penelitian. Berikut ini penjelasan terkait keaslian penelitian berdasarkan kesamaan fokus penelitian yang dilakukan.

Penelitian fokus yang pertama dengan judul *“Keterkaitan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kualitas Dan Citra Ruang Publik Di Koridor Kartini Semarang Pada Masa Pra-Pembongkaran (Studi Kasus : Penggal Jl.DR.Cipto – Jl.Barito)”* yang dilakukan oleh Retno Wijayaningsih pada tahun 2018. Penelitian berfokus pada keterkaitan aktivitas PKL terhadap kualitas dan citra ruang publik kawasan Kartini. Hasil dari penelitian ini, terdapat dua efek langsung pada sifat iklim, khususnya perkembangan latihan usaha (PKL) dan sifat visual yang solid dari konstruksi dan tipe sebenarnya dari area tersebut. Penjual jalan menyebabkan berkurangnya sifat sebenarnya kawasan jalan Kartini dalam kerapian, keunggulan, dan sebagainya, sehingga mempengaruhi kenyamanan dan keamanan/tingkat perlindungan.

Pada penelitian yang kedua yang berjudul *“Evaluation of Aesthetic, Functional, and Environmental Effects on the Design of Urban Open Spaces: A Case Study of İstanbul Şişhane Park, Turkey”* yang dilakukan oleh M.A. Samar Hamameh dan Dr. Gökçen Firdevs Yücel Caymaz pada tahun 2020. Penelitian berfokus pada ruang terbuka perkotaan yang sukses dari segi estetika, fungsi, dan lingkungan. Hasil dari penelitian ini, terdapat benang merah yang menyebutkan bahwa aspek estetika sangat mempengaruhi penggunaan dan keberhasilan ruang terbuka publik lebih dari faktor-faktor lain, sehingga apabila aspek estetika telah hilang dapat melemahkan aspek fungsional dan lingkungan.

Penelitian ketiga yang berjudul *“Analisis Hubungan Aktivitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Kualitas Ruang Publik Pantai Warna Oesapa, Kota Kupang”* yang dilakukan oleh Rosvitayati Uumbu Nday pada tahun 2020. Fokus dari penelitian tersebut mengetahui hubungan aktivitas PKL dan ruang terbuka publik dengan tiga aspek pembentuk kualitas ruang publik yaitu kebutuhan (*needs*), hak

(*rights*) dan makna (*meanings*). Dari hasil temuan peneliti, PKL telah memenuhi aspek kebutuhan dikarenakan sebagai bentuk suguhan bagi pengunjung. Sedangkan 2 aspek yang lain kehadiran PKL mengakibatkan penggunaan lahan didominasi oleh PKL dan fungsi (estetika) ruang terbuka sulit dikenali.

Penjelasan tersebut merupakan berdasarkan kesamaan fokus penelitian yang ada dengan variabel fungsi estetika ruang terbuka publik dan aktivitas pedagang kaki lima. Selanjutnya, penelitian berdasarkan lokasi yang telah dilakukan penelitian. Berikut merupakan penjelasan penelitian berdasarkan kesamaan lokasi.

Penelitian lokus yang pertama dengan judul “ *Keberlangsungan Usaha Mikro Bidang Kuliner Di Alun-Alun Lama Ungaran*” yang dilakukan oleh Aprilia, Nugroho Trisnu Brata, dan Moh. Solehatul Mustofa pada tahun 2017. Fokus dari penelitian tersebut mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran. Berdasarkan kesamaan lokus, penelitian ini berlokasi di Alun-Alun Lama Ungaran adapun pembahasan terkait lokus terkait posisi dan letak lokasi serta sejarah singkat. Selain itu perubahan bentuk Alun-alun dari zaman kawedanan hingga saat penelitian tersebut dilakukan telah dibahas namun tidak secara detail.

Penelitian lokus yang kedua dengan judul “*Implementasi Penataan Pedagang Kaki Lima Di Kabupaten Semarang*” yang dilakukan oleh Aenida Fatma Pitaloka, A. Heru Nuswanto, dan Amri Panahatan Sihotang pada tahun 2021. Fokus dari penelitian tersebut Para pedagagang kaki lima telah banyak yang mengetahui tentang Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2014. Akan tetapi pedagang di Alun-alun Lama Ungaran, masih banyak yang belum mentaati peraturan tersebut seperti berjualan tidak sesuai dengan waktu dan batasan zona untuk berdagang. Teguran yang telah dilakukan oleh Satpol PP pun tidak dindahkan dan hanya ditaati dalam kurun waktu 3 hari lalu pedagang berjualan kembali. Berdasarkan kesamaan lokus, penelitian ini terbagi menjadi 3 lokasi namun terdapat kesamaan yaitu di Alun-Alun Lama Ungaran.

Tabel I.1. Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Nama Jurnal	Volume, Nomer, dan Halaman Jurnal	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Fokus								
1	Retno Wijayaningsih	Keterkaitan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kualitas dan Citra Ruang Publik di Koridor Kartini Semarang Pada Masa Pra-Pembongkaran (Studi Kasus : Penggal Jl.DR.Cipto – Jl.Barito)	Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan	Vol.7, No.3, Hal. 185-200	Kota Semarang, 2018	Kualitatif Fenomenologi	Menganalisa dan membedah keterkaitan antara pedagang kaki lima di Jalan Kartini dengan gambaran ruang publik kawasan Kartini.	<p>Hasil penelitian ini terbagi menjadi yaitu berdasarkan kualitas kawasan dan citra/persepsi kawasan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Kawasan, Aktivitas PKL dibedakan menjadi 2 yaitu legal dan ilegal, hal ini mengakibatkan sirkulasi menjadi padat dikareanakan ruang pejalan kaki dan sebagian jalan dijadikan sebagai area berjualan PKL. • Citra/persepsi kawasan, Kehadiran PKL ilegal mengakibatkan penurunan pada kualitas fisik kawasan. Namun kehadiran pasar burung menciptakan

No.	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Nama Jurnal	Volume, Nomer, dan Halaman Jurnal	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
								keunikan tersendiri sehingga masyarakat mudah mengenali urban corridor tersebut.
2	M.A. Samar Hamameh dan Dr. Gökçen Firdevs Yücel Caymaz	Evaluation of Aesthetic, Functional, and Environmental Effects on the Design of Urban Open Spaces: A Case Study of İstanbul Şişhane Park, Turkey	Journal of Contemporary Urban Affairs	Vol. 4, No. 2, Hal. 67–86	İstanbul Şişhane Park, Turkey, 2020	Deskriptif Kualitatif	Mengetahui karakteristik utama ruang terbuka perkotaan yang sukses dari segi estetika, fungsi, dan lingkungan, pentingnya keterpaduannya, dan keterkaitannya yang erat satu sama lain.	Estetika karakteristiknya telah hilang, dan kondisinya memburuk; seperti harmoni, tekstur, warna, material, persepsi visual, elemen koordinasi ruang kota dan efek psikologis. Aspek estetika sangat mempengaruhi penggunaan dan keberhasilan ruang lebih dari faktor-faktor lain. Hal ini melemahkan karakteristik fungsional dan lingkungan.
3	Rosvitayati Uumbu Nday	Analisis Hubungan Aktivitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Kualitas Ruang Publik Pantai Warna Oesapa, Kota Kupang	Jurnal Gewang	Vol. 2, No. 2, Hal. 63-70	Kota Kupang, 2020	Kualitatif	Mengetahui keterkaitan antara kegiatan PKL di alam tepi laut Warna serta penilaian dalam menyarankan metodologi perbaikan, khususnya dalam rencana pedagang jalan untuk menjawab kebutuhan individu Kota	Ada tiga sudut pandang yang mbingkai sifat ruang publik, lebih spesifiknya berikut: kebutuhan (<i>needs</i>), hak (<i>rights</i>) dan makna (<i>meanings</i>). • Aspek kebutuhan, dipengaruhi oleh

No.	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Nama Jurnal	Volume, Nomer, dan Halaman Jurnal	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
							Kupang terhadap pemenuhan ruang publik yang berkualitas.	<p>aktivitas PKL pada tingkat kenyamanan, relaksasi, dan keterlibatan aktif. Pada tingkat keterlibatan pasif kehadiran PKL merupakan sebuah suguhan bagi para pengunjung.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aspek Hak, Kehadiran PKL mengakibatkan seluruh penggunaan lahan dikuasi oleh PKL. Sehingga akses dan aktivitas pengunjung di ruang terbuka sangat terbatas. • Aspek Makna, dengan adanya PKL mengakibatkan fungsi ruang terbuka sulit dikenali, mengakibatkan identitas lokasi tidak merepresentasikan sosial budaya.

No.	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Nama Jurnal	Volume, Nomer, dan Halaman Jurnal	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
4	Nurjannah Hamdani, Cici Nurfatimah, Marselly Dwiputri	Evaluasi Nilai Estetika Pada Taman Kencana di Bogor	L A K A R Jurnal Arsitektur	Vol. 03, No. 01, Hal. 55 - 58	Bogor, 2020	-	Mengevaluasi yang dilakukan untuk menguji fungsi estetika ruang terbuka hijau.	RTH Taman Kencana memiliki nilai kelayakan fungsi estetika RTH sedang, dengan nilai 63,98%. Tindakan yang tidak estetis menurunkan kualitas visual. Tidak adanya perawatan membuat keadaan tanaman menjadi buruk.
5	Erna Winansih	Estetika Simbolis – Sensori Pada Ruang Publik di Alun- Alun Malang	LOCAL WISDOM- JURNAL ILMIAH ONLINE	Vol. 02, No. 3, Hal. 20 - 28	Malang, 2010	-	Mengidentifikasi estetika formal, sehingga ada keinginan untuk menyelidiki gaya lebih lanjut menurut perspektif yang lebih mendalam, khususnya estetika simbolis dan sensori	Estetika simbolis terdapat 2 pengguna sebagai tempat bekerja yaitu pengelola tanggung-jawab yang cukup untuk memelihara dan menjaga alun-alun ini (necessary activities) dan pedagang kaki lima untuk berjualan. Dari sisi estetika sensori, Bagian dari alun-alun ini yang tidak ideal adalah kolam mata air, karena mata air tersebut jarang ditemukan, mengingat benda ini memiliki peluang yang sangat baik untuk

No.	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Nama Jurnal	Volume, Nomer, dan Halaman Jurnal	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
								memungkinkan sensasi sentuhan terjadi.
6	Dr. Hourakhsh Ahmad Nia dan MA. Yousif Hussien Suleiman	Aesthetics of Space Organization: Lessons from Traditional European Cities	Contemporary Urban Affairs	Vol. 2, No. 1, Hal. 66-75	2018	Kualitatif	Mengetahui nilai-nilai estetika kota-kota tradisional Eropa mengarah pada pemahaman estetis suatu tempat.	Nilai- nilai estetika dalam sebuah organisasi ruang kota memiliki hubungan langsung dengan kualitas dalam hal pemenuhan segala kebutuhan dasar manusia penggunaannya. faktor lain seperti: integrasi, kualitas visual, vitalitas dan kualitas spasial adalah karakteristik estetika terpenting dari kota-kota tradisional Eropa.
7	Hartini Muharama Hanan dan Putu Gde Ariastita	Penilaian Efektivitas Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Malang	JURNAL TEKNIK ITS	Vol. 9, No. 2, Hal. 47-52	Kota Malang, 2020	Kualitatif	Mengidentifikasi kelayakan taman kota dilihat dari efek (hasil) fungsi-fungsinya yang ditimbulkan oleh di Kota Malang	Terdapat empat taman yang diteliti adalah • Tipologi 1 : Taman Alun-Alun Tugu • Tipologi 2 : Taman Alun-Alun Merdeka • Tipologi 3 : Taman Pandanwangi • Tipologi 4. tipologi 1 sudah dinilai efektif untuk fungsi estetika dengan nilai gap sebesar -0.34, dibandingkan tipologi 2,3, dan 4. Kondisi dan sarana kebersihan dan kenyamanan tempat

No.	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Nama Jurnal	Volume, Nomer, dan Halaman Jurnal	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
								rekreasi memiliki kelas yang layak karena taman ini merupakan tonggak sejarah Kota Malang sehingga keunggulannya dalam keindahan tetap terjaga.
8	Muhamat Taufik	Kajian Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Ruang Publik Kawasan Simpang Lima Pati	Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota	Vol. 9, No. 2, Hal. 138-145	Kabupaten Pati, 2012	Campuran (<i>mix methode research</i>)		Tersedianya ruang-ruang publik di Simpang Lima Pati menyebabkan muncul aktivitas pedagang kaki lima (PKL), seperti trotoar dalam, badan jalan, trotoar luar, dan lapangan rumput dengan melakukan pengaplingan. aktivitas PKL mengurangi keindahan kawasan Simpang Lima Pati. belum adanya perda tentang pengaturan PKL, sehingga keadaan yang ideal dalam pemanfaatan ruang terbuka belum tertata dengan baik.
9	Muhammad Satya Adhitama	Faktor Penentu <i>Setting</i> Fisik Dalam Beraktifitas di Ruang Terbuka Publik	Jurnal RUAS (Review of Urbanism and	Vol. 11, No. 2, Hal. 1-9	Kota Malang, 2013	Deskriptif Kualitatif	Mengidentifikasi faktor-faktor pedoman aktual pada <i>setting</i> fisik terhadap	Hasil penelitian ini terbagi menjadi tiga waktu: <ul style="list-style-type: none"> • Siang hari, aktifitas sedang dan sekitar

No.	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Nama Jurnal	Volume, Nomer, dan Halaman Jurnal	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
		“Studi Kasus Alun – Alun Merdeka Kota Malang”	Architectural Studies)				aktivitas di ruang terbuka publik	<p>plaza dan alun – alun bagian selatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sore hari, ramai dan aktifitas masyarakat orientasi sirkulasi pengunjung berkeliling disekitar plaza dan bersantai di bangku alun – alun. • Malam hari, aktifitas didominasi oleh remaja pada area air mancur, sedangkan pedestrian cenderung sepi.
10	Muhammad Ridha Azzaki Dan Djoko Suwandono	Persepsi Masyarakat Terhadap Aktivitas Ruang Terbuka Publik di Lapangan Pancasila Simping Lima, Semarang	Ruang: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota	Vol. 1, No. 2, Hal. 231-240	Kota Semarang, 2013	Deskriptif Kuantitatif	Tujuan dari penelitian meliputi Identifikasi karakteristik dan Fungsi, kondisi fisik, aktivitas, serta persepsi masyarakat di ruang terbuka publik	<p>Tipologi sebagai lapangan pusat kota (central square). Kondisi fisik fasilitas umum ruang terbuka publik pedestrian dan vegetasi dengan kondisi baik, sedangkan kondisi buruk adalah toilet dan tempat parkir.</p> <p>Waktu luang dengan 30%, dimalam hari 31%, 1 kali seminggu 50%, berkunjung bersama teman dengan</p>

No.	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Nama Jurnal	Volume, Nomer, dan Halaman Jurnal	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
								<p>29%, transportasi yang digunakan 57%.</p> <p>kondisi non fisik karakteristik aktivitas terdiri dari kegiatan sosial, olahraga, dan rekreasi.</p>
11	Uzhma, Agus Saladin, dan Popi Puspitasari	Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Oleh Pedagang Kaki Lima di Kawasan Alun Kapuas, Kota Pontianak	Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti	Vol. 15, No.1, Hal. 26-35	Kota Pontianak, 2015	Deskriptif Kualitatif	Memahami konsep pemikiran tentang pemanfaatan ruang terbuka publik oleh pedagang kaki lima di Alun Kapuas Kota Pontianak.	<p>ruang terbuka publik dimungkinkan terjadinya akumulasi masyarakat diharapkan terciptanya transaksi. Selain itu orang berkumpul berpotensi sebagai pembeli. Dengan asumsi tersebut munculnya komuitas PKL di taman Alun Kapuas. Konsep yang mendasi pemanfaatan ruang terbuka publik sebagai area perdagangan yaitu: konsep <i>siape dulo</i>, konsep <i>pengatoran</i>, konsep <i>waktu turon</i>, konsep <i>sewe tempat</i>, konsep <i>perobahan nempatkan</i>, dan konsep <i>nyadar sorang</i>.</p>

No.	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Nama Jurnal	Volume, Nomer, dan Halaman Jurnal	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
12	Dedi Hantono	Pola Aktivitas Ruang Terbuka Publik Pada Kawasan Taman Fatahillah Jakarta	Jurnal Arsitektur KOMPOSISI	Vol. 11, No. 6, Hal. 265-277	Jakarta, 2017	Deskriptif Kualitatif	Mengetahui aktifitas masyarakat yang mempengaruhi pemanfaatan ruang terbuka publik taman fatahillah jakarta	Aktivitas pelaku dibagi menjadi dua yaitu pelaku sekunder (pengunjung), primer (pedagang) dan tersier (masyarakat yang melintasi kawasan). Pola aktifitas yang dipengaruhi oleh waktu, yaitu masyarakat atau pengunjung lebih ramai ketika akhir pekan dan hari libur dengan kurun waktu pagi – sore hari. Aktifitas bentuk, membentuk sirkulasi linier sedangkan ruang yang berbentuk persegi (the square) akan membentuk sirkulasi yang acak.
13	Retno Widjanti	Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Ruang Publik Kota pada Taman Tirto Agung, Kecamatan Banyumanik, Semarang	Jurnal RUANG	Vol.4, No. 2, Hal. 185-194	Kota Semarang, 2018	Kuantitatif	Menemukan karakteristik aktivitas PKL di Taman Tirto Agung	Pedagang jalanan di Taman Tirto Agung karena aktivitas yang berbeda di sekitar area tersebut. Selain itu keberadaan Taman Tirto Agung juga berada di dekat jalan menuju jalan Tol Tembalang/Semarang - Ungaran / Bawen / Salatiga, sehingga lokasi ini ramai

No.	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Nama Jurnal	Volume, Nomer, dan Halaman Jurnal	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
								dilalui oleh masyarakat. Jenisnya pun sangat beragam, seperti bahan mentah (sayuran dan bahan alam), makanan/minuman siap saji, makanan/minuman dan jasa (pulsa).
14	Dian Lestari, Joko Widodo, Sri Dayati, dan Joko Tri Nugraha	Kebijakan Penataan, Pengelolaan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima (Pkl) di Kota Salatiga	Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (JMAN)	Vol. 03, No. 03, Hal. 14-21	Kota Salatiga 2019	Kualitatif	Mengetahui faktor yang mendorong dan menghambat implementasi kebijakan penataan, pengelolaan, dan pemberdayaan Pedagang Kaki Lima di Kota Salatiga.	Masih banyak PKL yang menempati zona terlarang, tempat untuk pemusatan PKL yang dilakukan oleh Dinas Perdagangan Bidang PKL kesulitan untuk mencari ruang agar tidak mengganggu aktivitas dan tidak menjadikan kota kumuh.
Lokus								
	Aenida Fatma Pitaloka, A. Heru Nuswanto, dan Amri Panahatan Sihotang	IMPLEMENTASI PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KABUPATEN SEMARANG	Semarang Law Review (SLR)	Vol. 02, No. 02, Hal. 176-189	Kabupaten Semarang, 2021	Kualitatif	Mengetahui implementasi Penataan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Semarang Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2014 pada lingkup Kabupaten Semarang.	Para pedagang kaki lima telah banyak yang mengetahui tentang Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2014. Akan tetapi pedagang di Alun-alun Lama Ungaran, masih banyak yang belum

No.	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Nama Jurnal	Volume, Nomer, dan Halaman Jurnal	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
								mentaati peraturan tersebut seperti berjualan tidak sesuai dengan waktu dan batasan zona untuk berdagang. Teguran yang telah dilakukan oleh Satpol PP pun tidak dindahkan dan hanya ditaati dalam kurun waktu 3 hari lalu pedagang berjualan kembali.
	Silvi Ayu Aprilia, Nugroho Trisnu Brata, dan Moh. Solehatul Mustofa	KEBERLANGSUNGAN USAHA MIKRO BIDANG KULINER DI ALUN-ALUN LAMA UNGARAN	SOLIDARITY	Vol. 06 No. 01, Hal., 46-57	Alun-Alun Lama Ungaran, Kabupaten Semarang, 2017	Kualitatif	Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha mikro bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran	faktor yaitu; a) Bakat dan minat memasak dan landasan instruktif. b) Cita-cita dan menghasilkan bayaran. c) Kualitas sosial keagamaan. Hal ini dikarenakan pentingnya pertukaran para visioner usaha miniatur bidang kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran bukan hanya sekedar pekerjaan, namun sebagai pengalaman edukasi dalam rutinitas sehari-hari yang harus dialami dengan apresiasi.

Sumber: Peneliti, 2022

Fokus
Retno Wijayaningsih
M.A. Samar Hamameh dan Dr. Gökçen Firdevs Yücel Caymaz
Rosvitayati Umbu Nday
Nurjannah Hamdani, Cici Nurfatimah, Marselly Dwiputri
Erna Winansih
Dr. Hourakhsh Ahmad Nia dan MA. Yousif Hussien Suleiman
Hartini Muharama Hanan dan Putu Gde Ariastita
Muhamat Taufik
Muhammad Satya Adhitama
Muhammad Ridha Azzaki Dan Djoko Suwandono
Uzhma, Agus Saladin, dan Popi Puspitasari
Dedi Hantono
Retno Widjajanti
Dian Lestari, Joko Widodo, Sri Dayati, dan Joko Tri Nugraha

Lokus
Aenida Fatma Pitaloka, A. Heru Nuswanto, dan Amri Panahatan Sihotang
Silvi Ayu Aprilia Nugroho Trisnu Brata dan Moh. Solehatul Mustofa

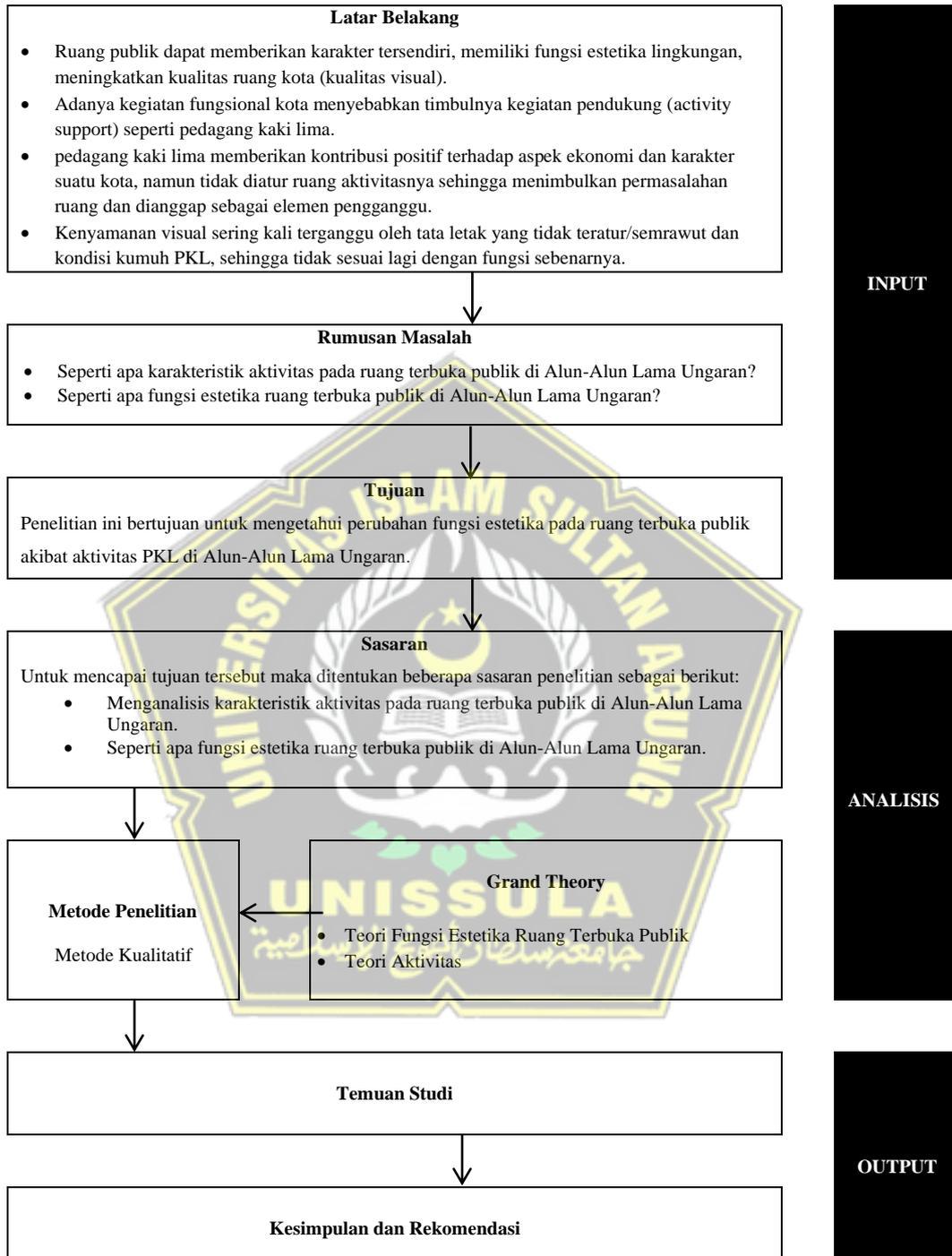
Penulis	Judul	Lokasi	Metodologi
Penelitian Sebelumnya (Fokus)			
Retno Wijayaningsih	Keterkaitan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kualitas dan Citra Ruang Publik di Koridor Kartini Semarang Pada Masa Pra-Pembongkaran (Studi Kasus : Penggal Jl.DR.Cipto – Jl.Barito)	Kota Semarang, 2018	Kualitatif Fenomenologi
Penelitian Sebelumnya (Lokus)			
Aprilia, Nugroho Trisnu Brata, dan Moh. Solehatul Mustofa	Usaha Mikro Bidang Kuliner di Alun-Alun Lama Ungaran	Alun-Alun Lama Ungaran, Kabupaten Semarang, 2017	Kualitatif
Penelitian yang diusulkan			
Rizki Aldian Destanto	Analisis Fungsi Estetika Ruang Terbuka Publik Alun-Alun Lama Ungaran	Alun-Alun Lama Ungaran	Kualitatif Rasionalistik

Gambar 1. 2
Diagram Keaslian Penelitian

Sumber: Peneliti, 2022

1.6 Kerangka Pemikiran

Studi ini dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi pada saat ini, antara lain:



Gambar 1. 3
Kerangka Pemikiran

Sumber: Peneliti, 2022

1.7 Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan metode logis untuk mendapatkan informasi dengan alasan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal ini, ada empat faktor yang harus dipikirkan khususnya, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Strategi logis menyiratkan bahwa metode penelitian bergantung pada atribut logis, khususnya normal, eksak, dan presisi. Judicious mengandung arti bahwa latihan eksplorasi dilakukan dengan cara yang teliti, sehingga wajar menurut pemikiran manusia. Tepat menyiratkan bahwa strategi yang digunakan dapat dilihat oleh deteksi manusia, sehingga orang lain dapat melihat dan memahami teknik yang digunakan. (Kenali cara-cara informal, misalnya mencari uang tunai yang hilang, atau provokator, atau tahanan yang melarikan diri melalui paranormal). Sengaja menyiratkan bahwa siklus yang digunakan dalam eksplorasi menggunakan kemajuan sah tertentu.

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan mempunyai tujuan tertentu, baik praktis maupun teoritis. Dikatakan sebagai 'kegiatan ilmiah' karena penelitian dengan aspek sains dan teori (Raco, 2010). 'Direncanakan' karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksesibilitas terhadap tempat dan data. Perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif sering dijelaskan berdasarkan bentuk yang menggunakan kata-kata (kualitatif) dan yang menggunakan angka (kuantitatif), atau berdasarkan pertanyaan tertutup (hipotesis kuantitatif) dan terbuka (hipotesis kualitatif) (Sugiyono, 2015).

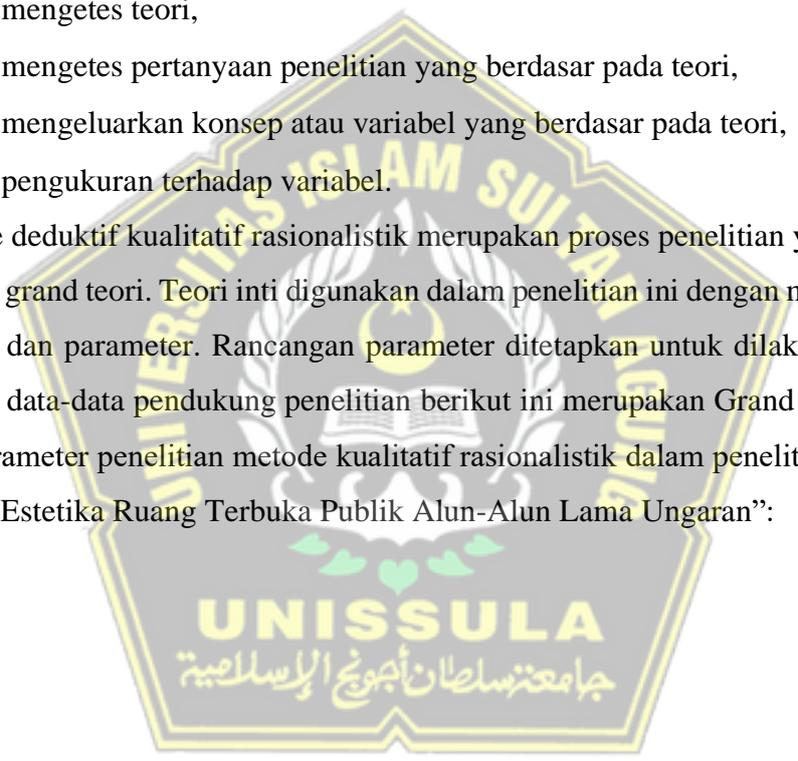
Penelitian kualitatif adalah teknik untuk menyelidiki dan mencari tahu niat yang sebenarnya - oleh orang atau pertemuan tertentu - dikreditkan ke masalah sosial atau filantropi (Creswell, 2014). Proses pemeriksaan subyektif ini mencakup upaya besar, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik daripada partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel (Creswell, 2014). Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

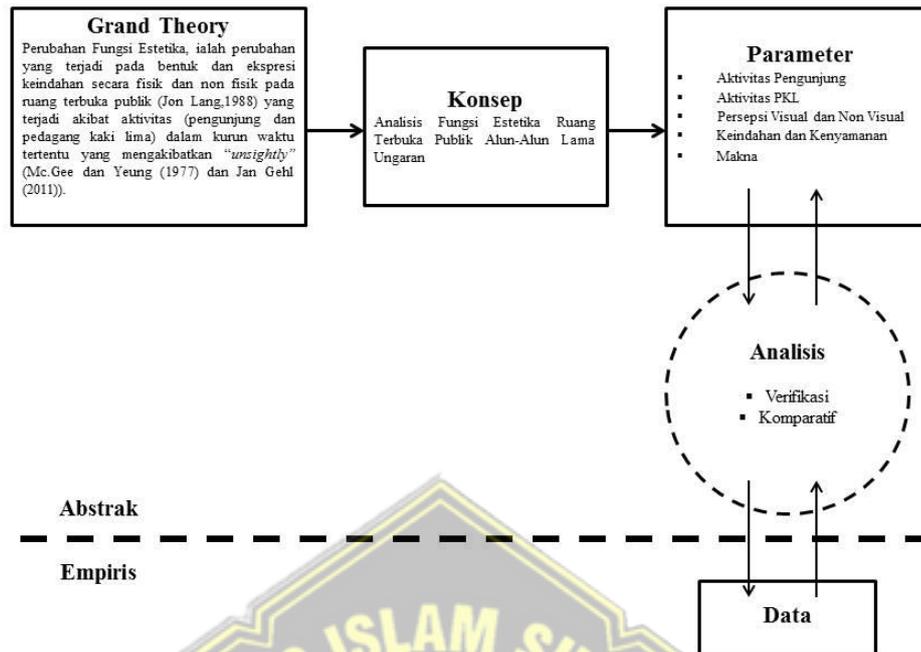
1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian nonkualitatif menggunakan teori secara dominan, sedangkan penelitian kualitatif menggunakan teori untuk menguji pada suatu kasus dengan membandingkan kembali pada teori. Teori pada penelitian kualitatif memiliki 4 fungsi, ialah (1) mendiskripsikan data (2) memperkirakan ketika melaksanakan pengamatan dilapangan (3) menyambungkan antara satu studi dengan studi yang lain (4) merumuskan kerangka untuk peneliti dan orang yang akan membaca dari hasil pengamatan yang ditemukan. Urutan teori yang akan dilakukan peneliti sebagai berikut:

- mengetes teori,
- mengetes pertanyaan penelitian yang berdasar pada teori,
- mengeluarkan konsep atau variabel yang berdasar pada teori,
- pengukuran terhadap variabel.

Metode deduktif kualitatif rasionalistik merupakan proses penelitian yang bermula dengan grand teori. Teori inti digunakan dalam penelitian ini dengan memunculkan konsep dan parameter. Rancangan parameter ditetapkan untuk dilakukan analisis dengan data-data pendukung penelitian berikut ini merupakan Grand teori, konsep dan parameter penelitian metode kualitatif rasionalistik dalam penelitian “Analisis Fungsi Estetika Ruang Terbuka Publik Alun-Alun Lama Ungaran”:





Gambar 1. 4
Tahap Pendekatan Penelitian

Sumber: Diadaptasi dari Sudaryono (2006), diolah oleh Peneliti, 2022

1.7.2 Tahapan Penelitian

1.7.2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal dari sebuah pelaksanaan penelitian. Tahap persiapan yang dilakukan yaitu untuk mengetahui kebutuhan data yang bertujuan untuk merumuskan langkah-langkah yang akan dilakukan. Tahapan persiapan terdiri dari beberapa langkah yaitu Mengkaji literatur dan pengumpulan studi pustaka, Identifikasi isu dan menentukan lokasi penelitian, Merumuskan masalah penelitian serta menentukan tujuan dan sasaran, Penetapan parameter dan pendekatan penelitian, Inventarisasi kebutuhan data dan informasi, serta Penyusunan teknis pelaksanaan pengumpulan data.

1. Mengkaji literatur dan pengumpulan studi pustaka

Tinjauan Pustaka atau *literature review* adalah bahan yang tertulis berupa buku, jurnal yang membahas tentang topik yang hendak diteliti. Kajian literatur dilakukan untuk melihat ide-ide, pendapat, dan kritik tentang topik yang berkaitan dengan ruang terbuka publik yang telah mengalami

perubahan fungsi estetika yang diakibatkan adanya aktivitas pedagang kaki lima. Tujuan pembahasan teori di awalnya adalah untuk memberikan penegasan atas pentingnya masalah atau topik penelitian tersebut dibahas.

2. Identifikasi isu dan menentukan lokasi penelitian

Identifikasi lokasi-lokasi atau tempat penelitian *yang sengaja dipilih* dalam proposal penelitian, berdasarkan beberapa faktor yaitu permasalahan, keterjangkauan lokasi, dan ketersediaan referensi literatur. Tempat penelitian yang dipilih adalah Alun-alun Lama Ungaran Kabupaten Semarang. Pemilihan lokasi penelitian ini dapat dilihat dari sudut pandang permasalahan yang ada yaitu keberadaan aktivitas pedagang kaki lima atau activity support sektor informal pada area ruang terbuka yang mengakibatkan perubahan fungsi ruang tersebut, sehingga fokus dari penelitian ini pada perubahan fungsi estetika saja.

3. Merumuskan masalah penelitian serta menentukan tujuan dan sasaran

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian yang berjudul “Analisis Fungsi Estetika Ruang Terbuka Publik Alun-Alun Lama Ungaran” yaitu: Alun-alun Lama Ungaran Kabupaten Semarang mengalami perubahan fungsi estetika ruang terbuka publik, dimana banyaknya aktivitas pedagang kaki lima pada area ruang terbuka publik yang mengakibatkan kesan semrawut dan tidak tertata dengan baik. Alun-alun Lama Ungaran merupakan ruang terbuka publik yang berada dipusat kota, sehingga mengakibatkan daya tarik kepada pedagang kaki lima untuk berjualan dikarenakan sifat PKL mendekati konsumen. Fokus Penelitian ini diambil karena belum adanya penelitian yang berfokus pada perubahan fungsi estetika ruang terbuka publik akibat aktivitas pedagang kaki lima.

4. Penetapan parameter dan pendekatan penelitian

Metodologi penelitian yang dilakukan dengan memilih parameter dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian “Analisis Fungsi Estetika Ruang Terbuka Publik Alun-Alun Lama Ungaran”. Pendekatan yang dilakukan yaitu metode analisis verifikasi dan komparatif dengan menguji parameter kasus-kasus yang terdapat dilapangan.

5. Inventarisasi kebutuhan data dan informasi

Kebutuhan data yang tersusun dari kajian teori dan literatur yang dilakukan pada Bab 2. Data-data yang dibutuhkan dibagi ke dalam 2 jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan langsung di lapangan seperti data hasil observasi, wawancara, rekaman video lokasi, foto lokasi, serta pengamatan panca indra. Sedangkan untuk data sekunder di dapatkan dari hasil literatur atau dokumen instansi terkait mengenai penelitian ini.

6. Penyusunan teknis pelaksanaan pengumpulan data

Tahapan persiapan akhir berupa tahap penyusunan teknis, pelaksanaan survey ke lapangan meliputi pengumpulan data, teknik pengolahan dan penyajian data, penentuan jumlah dan sasaran responden, penyusunan rancangan pelaksanaan, melakukan observasi, dan membuat format daftar pertanyaan.

1.7.2.2 Prosedur Pengumpulan Data

Proses peneliti dalam peranan penelitian juga akan menentukan klarifikasi masalah yang mungkin muncul dalam proses pengumpulan informasi dan data. Prosedur pengumpulan informasi adalah langkah paling penting menuju penelitian, karena motivasi mendasar di balik penelitian adalah untuk memperoleh informasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara baku terbuka dan dokumentasi. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi.

Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa hal yang penting dalam proses pengumpulan data, yaitu mengidentifikasi lokasi dan nasumber. Pembahasan mengenai para partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek (Miles dan Huberman, 1994), yaitu: *setting* (lokasi penelitian), *aktor* (siapa yang akan diobservasi atau diwawancarai), dan *proses* (sifat peristiwa yang dirahasiakan oleh aktor dalam *setting* penelitian).

1. Setting : Alun-alun Lama Ungaran, Kabupaten Semarang
2. Aktor: masyarakat/pengunjung dan pedagang kaki lima

3. Proses dan peristiwa: Terjadinya perubahan fungsi estetika di ruang terbuka publik akibat aktivitas pedagang kaki lima (aktor) di Alun-alun Lama Ungaran Kabupaten Semarang (Setting).

Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer*, dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang *langsung memberikan* data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang *tidak langsung memberikan* data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

1. Observasi

Observasi adalah kapasitas analisis untuk memperhatikan responden, kesempatan, dan kesempatan. Informasi yang didapat oleh spesialis di luar koneksi yang dibuat dengan responden. Dengan Observasi lapangan, para ahli akan lebih siap untuk memahami pengaturan informasi dalam keadaan umum karena pengalaman langsung akan diperoleh, sehingga memungkinkan para peneliti untuk menggunakan metode induktif, sehingga mereka tidak terpengaruh oleh masa lalu, ide atau perspektif. Metodologi induktif membuka peluang penemuan atau *discovery*. Objek pemeriksaan dalam eksplorasi subjektif yang dilihat oleh Spradley dikenal sebagai keadaan sosial, yang terdiri dari tiga bagian, yaitu *place*, *actor*, dan *activities*.

- *Place*, atau tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung
- *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu
- *Activity* atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung

Berdasarkan tahapannya berikut terlihat bahwa, tahapan observasi ada tiga yaitu (1) observasi deskriptif, (2) observasi terfokus (3) observasi terseleksi.

1	2	3
TAHAP DESKRIPSI Memasuki situasi sosial: <i>ada tempat, aktor, aktivitas</i>	TAHAP REDUKSI Menentukan Fokus: memilih diantara yg telah dideskripsikan	TAHAP SELEKSI Mengurai fokus: Menjadi komponen yang lebih rinci

Gambar 1. 5
Tahap Observasi

Sumber: Sugiyono, 2013

Di tahapan ini peran peneliti belum menemukan masalah untuk dipertimbangkan, sehingga ilmuwan memimpin penyelidikan umum dan menyeluruh, menggambarkan semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua informasi dicatat, maka konsekuensi dari persepsi ini disimpulkan dalam keadaan kacau. Pada tahap ini peneliti telah mengarahkan kunjungan yang lebih kecil dari biasanya melalui observasi, yaitu persepsi yang telah direduksi menjadi nol pada perspektif tertentu, survei lapangan ini juga disebut observasi terfokus. Pada tahap ini, telah menggambarkan pusat yang ditemukan dengan tujuan agar informasi lebih banyak poin demi poin.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua individu untuk bertukar data dan pemikiran melalui pertanyaan dari peneliti dan jawaban dari responden, sehingga kepentingan dapat dikembangkan dalam tema tertentu. Wawancara digunakan sebagai strategi pengumpulan informasi jika Anda memiliki keinginan untuk memimpin studi awal untuk menemukan masalah yang harus digali, tetapi juga untuk mengetahui lebih banyak hal dari responden. Prosedur pemilahan informasi ini tergantung pada laporan diri atau *self-report*, baik pada informasi pribadi dan keyakinan.

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti merupakan wawancara baku terbuka. Wawancara ini menggunakan pertanyaan baku, urutan dan penyajian pertanyaan yang diajukan kepada responden selalu

sama. Maksud dari wawancara ini ialah meminimalisir kemungkinan terjadinya kekeliruan dan mengurangi variasi diantara responden yang diwawancarai. Petunjuk wawancara hanyalah berisi garis besar pertanyaan. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Tabel I.2. Rencana Pertanyaan Wawancara

No.	Sasaran	Sasaran Narasumber	Pertanyaan
1	Menganalisis karakteristik aktivitas pada ruang terbuka publik di Alun-Alun Lama Ungaran	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas Pengunjung Alun-alun Lama Ungaran • PKL Alun-alun Lama Ungaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah ketersediaan fasilitas yang ada di Alun-Alun Lama Ungaran lengkap dan sesuai dengan pemanfaatannya? • Bagaimana kondisi atau kualitas fasilitas di Alun-Alun Lama Ungaran, apakah meningkatkan kondisi kenyamanan dan keamanan? • Apakah kualitas desain Alun-Alun Lama Ungaran telah menciptakan fungsi estetika ruang terbuka publik? • Bagaimana sejarah perubahan konsep yang terjadi dari alun-alun kuno menjadi taman kota? • Apa saja sarana dagang yang digunakan pedagang kaki lima? • Kapan pedagang kaki lima mulai beraktivitas berjualan? • Dimana ruang yang digunakan para pedagang kaki lima? Apakah ruang tersebut termasuk zona ilegal atau legal?
2	Menganalisis fungsi estetika perubahan fungsi estetika pada ruang terbuka publik yang diakibatkan oleh	<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi Pengunjung Alun-alun Lama Ungaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan apa saja yang terjadi terhadap fungsi estetika (persepsi estetika) yang diakibatkan oleh

No.	Sasaran	Sasaran Narasumber	Pertanyaan
	aktivitas pada Alun-Alun Lama Ungaran		<p>aktivitas pedagang kaki lima ?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan apa saja yang terjadi terhadap fungsi estetika (apresiasi estetika) yang diakibatkan oleh aktivitas pedagang kaki lima ? • Perubahan apa saja yang terjadi terhadap fungsi estetika (makna) yang diakibatkan oleh aktivitas pedagang kaki lima ?

Sumber: Peneliti, 2022

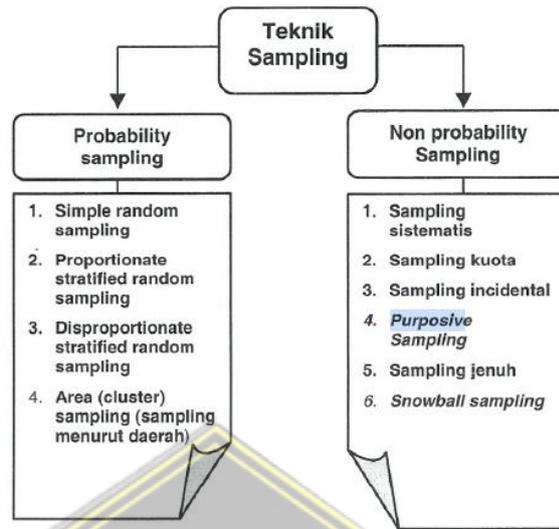
3. Dokumen

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Arsip bisa melalui komposisi, gambar, atau karya menakjubkan. Studi rekaman berbanding terbalik dengan pemanfaatan persepsi dan strategi wawancara dalam eksplorasi subjektif. Hasil penelitian dari persepsi atau pertemuan, akan lebih valid dan dapat diandalkan. Catatan ini dapat berupa arsip publik (misalnya, makalah, laporan kantor) atau catatan rahasia (seperti, buku harian, diary, surat, e-mail). Keuntungan dari dokumentasi menyajikan data yang berbobot dan dapat diakses kapan saja serta sumber informasi yang tidak terlalu menonjol. Jenis dokumen dalam materi audio dan visual yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

4. Sampel

Teknik sample dalam penelitian kualitatif memiliki perbedaan dengan penelitian nonkualitatif. Dalam eksplorasi Investigasi emosional tidak menggunakan populasi, karena penilaian abstrak berangkat dari kasus-kasus tertentu yang ada dalam keadaan sosial tertentu dan hasil posisi tidak akan diterapkan pada wilayah setempat, tetapi dipindahkan ke tempat yang lebih baik di lingkungan yang ramah. yang memiliki kemiripan dengan keadaan sosial untuk itu. memikirkan. Untuk memutuskan contoh yang akan digunakan dalam review, ada prosedur pengujian yang berbeda. Teknik

sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*.



Gambar 1. 6
Teknik Sampling

Sumber : Sugiyono, 2012

Nonprobability Sampling adalah metode pemeriksaan yang tidak memberikan pintu terbuka yang setara untuk setiap komponen atau individu dari populasi untuk dipilih sebagai contoh. Sedangkan, Teknik *purposive sampling* sendiri digunakan dengan asumsi contoh objektif yang diteliti memiliki atribut tertentu sehingga tidak ada contoh lain yang diambil yang tidak memenuhi kebutuhan yang telah ditentukan. Sampel penelitian ini diambil berdasarkan keseluruhan dari anggota populasi yang memenuhi kriteria dimasukkan ke dalam penelitian.

Tabel I.3. Kriteria Sampel Penelitian

No	Sampel	Sasaran Sample	Kriteria
1	Pihak Masyarakat	Pengunjung	Seseorang yang pernah menggunakan Alun-alun Lama Ungaran Kabupaten Semarang <ul style="list-style-type: none"> • pernah mengunjungi dan memanfaatkan fasilitas
		Pedagang Kaki Lima	Seseorang yang menggunakan Alun-alun Lama Ungaran Kabupaten Semarang sebagai wadah kegiatan ekonomi <ul style="list-style-type: none"> • memiliki pengaruh dan dapat menjadi opini leader • mengetahui kondisi eksisting Alun-alun Lama Ungaran Kabupaten Semarang

Sumber: Peneliti, 2022

5. Kebutuhan Data

Berikut adalah tabel kebutuhan data dimana yang dipakai untuk penelitian dengan judul “Analisis Fungsi Estetika Ruang Terbuka Publik Alun-Alun Lama Ungaran” yang dapat dijabarkan dibawah ini.

Tabel I.4. Kebutuhan Data Primer

No.	Indikator Data	Kebutuhan Data	Sumber Data
1	Menganalisis karakteristik aktivitas pada ruang terbuka publik di Alun-Alun Lama Ungaran	<ul style="list-style-type: none">• Aktivitas pengunjung• Aktivitas pedagang kaki lima• Ruang aktivitas pengunjung dan pedagang kaki lima di ruang terbuka publik	Observasi dan wawancara
2	Menganalisis fungsi estetika perubahan fungsi estetika pada ruang terbuka publik yang diakibatkan oleh aktivitas pada Alun-Alun Lama Ungaran	<ul style="list-style-type: none">• Fungsi Estetika• Ketersediaan dan kondisi fasilitas di ruang terbuka publik• Kualitas desain pada ruang terbuka publik• Perubahan konsep ruang terbuka publik	

Sumber: Peneliti, 2022

Tabel I.5. Kebutuhan Data Sekunder

No.	Indikator Data	Kebutuhan Data	Sumber Data
1	Ruang Terbuka Publik (Alun-alun Lama Ungaran)	<ul style="list-style-type: none">• Luasan dan batas• Fungsi dan konsep• Ketersediaan fasilitas	Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Semarang dan Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang
2	Pedagang Kaki Lima	<ul style="list-style-type: none">• Jumlah pedagang kaki lima (legal dan ilegal)• Zona / ruang khusus berjualan	Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Semarang

Sumber: Peneliti, 2022

1.7.2.3 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengumpulkan informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan yang berbeda secara metodis, sehingga dapat dengan mudah dirasakan, dan penemuan-penemuan tersebut dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis perlu menyiapkan informasi untuk penyelidikan, melakukan berbagai pemeriksaan, mengembangkan pemahaman informasi, menyajikan informasi, dan membuat pemahaman tentang makna informasi yang lebih luas. Analisis data dilakukan dengan mengoordinasikan informasi, memisahkannya menjadi unit-unit, memadukannya, mengorganisasikannya menjadi sebuah contoh, memilih apa yang signifikan dan apa yang akan direnungkan, dan menciptakan tujuan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan Analisis sudah dimulai sejak perencanaan dan pemaknaan masalah, sebelum terjun ke lapangan, hingga penyusunan hasil eksplorasi.

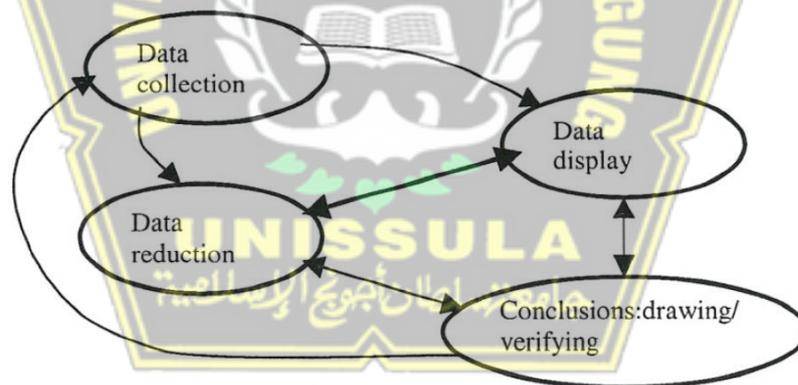
1. Analisis Sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan pada informasi dari tinjauan utama, atau informasi opsional, yang akan digunakan untuk menentukan pusat eksplorasi. Meskipun demikian, titik fokus eksplorasi ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang begitu para analis masuk dan

mengingatnya kembali di lapangan. Tahap sebelum dilapangan ini, peneliti memilih topik penelitian terkait fungsi ruang terbuka publik. Setelah melalui tahap analisa sementara, maka fokus penelitian yang telah dirumuskan yaitu perubahan yang terjadi pada fungsi estetika ruang terbuka publik.

2. Analisis Data di lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan informasi, dan setelah konsumsi berbagai informasi dalam periode tertentu. Pada jam pertemuan, ilmuwan telah membedah tanggapan orang yang diwawancarai. Dalam hal tanggapan terwawancara setelah dipecah terasa tidak dapat diterima, ilmuwan akan melanjutkan penyelidikan di masa depan, hingga tahap tertentu, mendapatkan informasi yang dianggap dapat dipercaya. Dilihat dari gambar, cenderung terlihat bahwa, setelah para ilmuwan mengumpulkan informasi, para analis melakukan tindakan antisipasi sebelum mengurangi informasi. Berikut Langkah-Iangkah analisis data ketika di lapangan:



Gambar 1. 7
Langkah – langkah Analisis Data

Sumber: Sugiyono, 2013

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Informasi yang didapat dari lapangan cukup banyak, untuk itu penting dicatat secara cermat dan mendalam. Seperti yang telah diungkapkan, semakin luas analisis di lapangan, semakin banyak informasi yang akan diperoleh, membingungkan dan membingungkan. Oleh karena itu, penting untuk mengarahkan

pemeriksaan informasi melalui penurunan informasi segera. Mengurangi informasi berarti menyimpulkan, memilih hal-hal yang paling menarik, memusatkan perhatian pada hal-hal penting, mencari subjek dan contoh.

b. Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam pemeriksaan kuantitatif, pengenalan informasi ini harus dimungkinkan sebagai tabel, diagram, piktogram dan sebagainya. Melalui pengenalan informasi, informasi dikoordinasikan, diatur dalam desain hubungan, dengan tujuan agar lebih jelas. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

c. Conclusion Drawing/Verification

Kesimpulan awal mendasar yang diusulkan masih singkat, dan akan berubah jika tidak ada bukti kuat yang ditemukan untuk membantu fase pengumpulan data berikutnya. Berakhir dalam pemeriksaan subjektif adalah penemuan-penemuan baru yang belum pernah ada. Discoveries dapat berupa penggambaran atau penggambaran suatu artikel yang sudah redup atau redup sehingga setelah diteliti ternyata menjadi jelas, sangat baik dapat berupa hubungan sebab akibat atau intelejen, spekulasi atau hipotesis..

3. Analisis data Selama di Lapangan

Analisis setelah survey dilakukan ketika informasi yang dicari sudah mudah. Pemeriksaan ini menggunakan strategi ekspresif atau cerita. Strategi pencerahan adalah metode pengujian dengan cara menggambarkan informasi dalam urutan cerita. Penggambaran efek samping dari bermacam-

macam informasi kemudian diperiksa silang dengan hipotesis luar biasa yang dikumpulkan dalam percakapan bagian 2 dari tinjauan hipotetis.

1.7.2.4 Validitas dan Reliabilitas

Validitas kualitatif menurut Lincoln dan Guba (1983) adalah suatu upaya dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Menyetujui hasil pemeriksaan menyiratkan bahwa ilmuwan memutuskan ketepatan dan keterpercayaan hasil melalui sistem yang sesuai, misalnya, melalui pemeriksaan bagian atau triangulasi. Ada beberapa strategi yang digunakan oleh teknik subjektif untuk menjamin ketepatan dan validitas hasil eksplorasi, yaitu: triangulasi, pengecekan bagian dan review. Triangulasi informasi menyiratkan pemanfaatan informasi yang berbeda, menggunakan lebih dari satu hipotesis, beberapa prosedur ilmiah, dan termasuk lebih banyak spesialis. Triangulasi dalam pengujian validitas dicirikan sebagai benar-benar melihat informasi dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda, dan pada waktu yang berbeda. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Dalam metode kualitatif, perspektif ketergantungan bergantung pada ketajaman persepsi, pemeriksaan teks, pertemuan dan catatan diskusi yang terjadi di habitat biasa. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah pertama tentang pertemuan: anggota harus memikirkan pertanyaan dengan cara yang sama, sehingga respons dapat dikodekan tanpa kemungkinan kerentanan. Ini dicapai dengan cara menguji bahan yang akan diwawancarai (*pretest the interview*), melatih pewawancara (*the interviewer*). Kedua adalah nilai kebenaran (*truth value*). Maksudnya bahwa deskripsi dari pengalaman partisipan adalah benar seperti yang mereka alami dan hidupi. Ketiga, materi pertemuan benar-benar sesuai dengan informasi yang dipertukarkan. Efek samping dari wawancara ini dapat dikonfirmasi dengan memperhatikan pertemuan sekali lagi, sehingga ketidakberpihakan ilmuwan tetap terjaga.

1.7.2.5 Penulisan Hasil Penelitian

Dalam penulisan hasil penelitian dapat melalui tahapan penulisan. Tahapan penulisan digunakan setelah seluruh data sudah terkumpul, diolah, dan dianalisis

untuk memenuhi tujuan dan sasaran dalam penelitian. Penulisan hasil penelitian berkaitan dengan jenis dan bentuk laporan yang dituliskan secara benar dan runtut serta sistematis dan disajikan secara informatif. Teknik penulisan menurut Moleong (2006) yaitu sebagai berikut.

1. Penjabaran dalam penulisan dilakukan secara informal bertujuan supaya di dalamnya memberikan gambaran dan segi pandang sesuai dengan kondisi eksisting yang ada di lapangan.
2. Penulisan dari penafsiran dan evaluasi tetap didasarkan dari data.
3. Data yang dimasukkan tidak terlalu banyak dan sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat batasan penelitian.
4. Pembuatan catatan untuk setiap tahap-tahap dalam melakukan kegiatan penelitian agar sesuai dengan fokus penelitian.



1.8. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan ini yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB I berisikan latar belakang, alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup baik ruang lingkup wilayah maupun ruang lingkup materi, penggunaan metodologi, kerangka pemikiran, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG FUNGSI ESTETIKA RUANG TERBUKA PUBLIK

Membahas mengenai literature yang berisikan teori-teori yang berkaitan dengan fungsi estetika ruang terbuka publik dan aktivitas pedagang kaki lima

BAB III KONDISI EKSISTING FUNGSI ESTETIKA RUANG TERBUKA PUBLIK ALUN-ALUN LAMA UNGARAN

Berisikan keadaan eksisting pada wilayah studi meliputi potensi dan masalah serta kondisi kawasan.

BAB IV ANALISIS FUNGSI ESTETIKA RUANG TERBUKA PUBLIK ALUN-ALUN LAMA UNGARAN

Pada bab ini berisi tentang proses analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini menjelaskan secara ringkas hasil penelitian berupa temuan studi, kesimpulan, dan rekomendasi terhadap fokus dan lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG FUNGSI ESTETIKA RUANG TERBUKA PUBLIK

2.1 Ruang Terbuka Publik

2.1.1 Pengertian Ruang Terbuka Publik

Menurut (Carr et al., 1992), ruang terbuka adalah wadah kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang melibatkan sekelompok masyarakat, dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun kegiatan periodik. Ruang terbuka dapat berupa ruang terbuka yang merupakan ruang bersama, di mana individu melakukan kegiatan yang berguna dan ritual mereka secara lokal, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada kesempatan-kesempatan yang dimanfaatkan sebagai ruang terbuka, di mana individu melakukan kegiatan secara individu dan berkumpul (Carr et al., 1992). Selain itu pemanfaatan ruang terbuka publik (Carr et al., 1992), harus memiliki 3 nilai utama, yaitu responsif, demokratis dan bermakna. Sedangkan ruang terbuka publik sebagai pembentuk kualitas meliputi aspek kebutuhan (*needs*), aspek hak (*rights*), dan aspek makna (*meaning*).

Sedangkan (Krier, 1979) mengartikan sebagai ruang antara struktur metropolitan dan daerah atau kawasan tertentu. Krier memaknai secara lebih rinci bahwa ruang publik adalah ruang yang dibingkai antara massa bangunan (Krier, 1979). Menurut Rob (Krier, 1979), ruang kota dapat didefinisikan sebagai semua ruang yang berada di antara atau luar bangunan dan berfungsi sebagai tempat terjadinya kegiatan masyarakat kota sehingga dapat pula menjadi ruang publik. Sedangkan menurut (Krier, 1979) mengklasifikasikan *urban space* menjadi dua jenis:

1. *Urban space* yang bentuknya memanjang (koridor/ linier), untuk sebagian besar hanya memiliki batas di sisi. Sebuah ruang yang memiliki perspektif yang lebih panjang di kedua sisinya daripada di sisi yang berseberangan. Ruang-ruang yang dibentuk seperti ini cenderung membentuk desain aliran yang lurus, satu arah, dan seimbang. Misalnya, seseorang berjalan kaki, ruang terbuka di sungai.

2. *Urban space* dengan bentuk *square* yang pada umumnya memiliki batas di sekitarnya. ruang yang memiliki aspek yang hampir sama di semua sisi, cenderung membingkai desain saja ke segala arah, tidak beraturan, alami. Misalnya, lapangan upacara, ruang rekreasi, dan lapangan olahraga.

Dalam konteks penataan ruang di Indonesia, ruang terbuka yang diklasifikasikan berdasarkan kepemilikan publik terbagi menjadi dua jenis, menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 sebagai berikut:

1. Ruang terbuka hijau (RTH) adalah suatu wilayah/jalur yang memanjang serta mengelompok, yang pemanfaatannya lebih terbuka, tempat tumbuh tumbuhan, baik yang tumbuh normal maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau dibagi menjadi 2 yaitu ruang terbuka hijau rahasia dan ruang terbuka hijau publik. Ruang terbuka hijau terbagi menjadi 2, yaitu ruang terbuka hijau privat dan ruang terbuka hijau publik. Penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau mencakup 30% dari luas wilayah kota dengan rincian 20% untuk RTH publik dan 10% untuk RTH rivat.
2. Ruang terbuka non hijau adalah ruang terbuka di wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air. Berbeda dengan RTH Penyediaan RTNH pada wilayah kota tidak diatur secara khusus, namun mengarahkan berdasarkan kebutuhan luasan untuk setiap fungsi aktivitasnya.

2.1.2 Bentuk Ruang Terbuka Publik

Rob Krier (1979), mengklasifikasikan ruang kota dengan mempertimbangkan bentuk esensial yang menyasar ruang kota, dengan potensi keragaman dan campuran yang berbeda. Penggambaran sifat berselera tinggi dari setiap komponen ruang metropolitan harus terlihat dari seluk-beluk yang mendasarinya. Kualitas ini akan selalu digunakan saat berbicara tentang masalah aktual tentang ruang reguler. Dua komponen penting yang membentuk ruang kota adalah jalan dan alun-alun. Berdasarkan pelingkupannya, ruang publik dapat dibagi menjadi beberapa tipologi antara lain:

1. External public space. Ruang terbuka seperti ini biasanya berupa ruang luar yang dapat dijangkau oleh semua orang (umumnya masyarakat seperti taman kota, alun-alun, jalan kaki, dll).
2. Internal public space. Ruang terbuka semacam ini adalah sebagai kantor terbuka yang diawasi oleh otoritas publik dan dapat diakses oleh penduduk tanpa hambatan tanpa batasan tertentu, misalnya, kantor pos, markas polisi, klinik darurat, dan pusat administrasi lokal lainnya.
3. External and internal “quasi” public space. Ruang terbuka semacam ini adalah sebagai kantor terbuka yang biasanya diawasi oleh area rahasia dan terdapat batasan atau keputusan yang harus dipatuhi oleh penghuninya, seperti pusat perbelanjaan, diskotik, tempat makan, dll..

(Carr et al., 1992) dalam Bukunya yang berjudul Public Space (1992), telah mengategorikan ruang terbuka publik menjadi jenis, tipe, dan karakteristiknya, yaitu seperti tabel berikut:

Tabel II.1. Tipologi Ruang Terbuka Publik

No.	Jenis	Tipe	Karakter
1	Taman Publik	<i>Central I Public Park</i>	Dibangun untuk masyarakat umum dan mengawasi sebagai ruang terbuka yang penting untuk kerangka zona non-fabrikasi di dalam pengaturan kota, terletak di pusat kota dan lebih besar dari taman lokal
		<i>Downtown Park</i>	Ruang terbuka hijau dengan vegetasi dan pepohonan yang terletak di kawasan tengah kota, dapat menjadi taman adat, taman kenangan yang terkenal, taman yang baru dibangun
		<i>Commons</i>	Sebuah wilayah hijau yang sangat besar bekerja di kota sebagai wilayah terbuka untuk latihan jadwal sehari-hari di lingkungan setempat.

No.	Jenis	Tipe	Karakter
		<i>Neighbourhood Park</i>	Ruang terbuka bekerja di lingkungan, bekerja untuk masyarakat umum dan mengawasi sebagai komponen dari ruang terbuka yang dimiliki oleh seorang insinyur rahasia. Ini menggabungkan kantor olahraga, gym hutan, dll.
		<i>Mini/Vest Pocket</i>	Ruang terbuka kecil yang dikelilingi oleh struktur, ada komponen air sebagai danau atau air terjun buatan.
2	<i>Square dan Plaza</i>	<i>Central Square</i>	Square atau plaza, biasanya menjadi bagian dari sejarah perkembangan kota, direncanakan atau terletak di pertemuan jalan-jalan utama, dibangun dan dikelola oleh publik
		<i>Corporate Plaza</i>	Plaza dibangun dan dibuat sebagai fitur dari kantor atau bisnis fabrikasi, dirakit dan diawasi oleh pemilik bangunan, beberapa bekerja untuk orang-orang pada umumnya namun sebagian besar untuk keperluan pribadi.
		Monumen	Ruang terbuka berfungsi untuk mengingat individu atau peristiwa penting.
3	Pasar	<i>Farmer Market</i>	Ruang terbuka atau jalan yang dimanfaatkan sebagai sektor bisnis konvensional

No.	Jenis	Tipe	Karakter
			atau pasar kejut dapat bersifat sementara atau hanya untuk jangka waktu tertentu, ruang yang dimanfaatkan dapat sebagai area parkir.
4	Jalan	Pedestrian	Area kota di mana individu melanjutkan dengan berjalan, diatur atau mandiri dan menghubungkan satu hub ke hub lainnya.
		<i>Pedestrian Mall</i>	Jalan yang ditutup dari kendaraan bermotor, terletak di pusat kota. pedestrian yang ditambahkan perangkat-perangkat kenyamanan, seperti bangku taman dan vegetasi
		<i>Transit Mall</i>	Area transit di tengah kota yang telah dikembangkan, menggantikan fungsi pedestrian mall. Bisa menambahkan fungsi transportasi bus atau kereta.
5	Taman Bermain (<i>Playground</i>)	<i>Playground</i>	Tempat bermain terletak di lokasi lokal, di mana ada peralatan olahraga hutan anak-anak, rencana imajinatif mengkonsolidasikan gagasan wilayah Bennain yang sarat dengan komponen online.
		<i>Schoolyard</i>	Halaman sekolah sebagai wahana mainan. Beberapa diciptakan sebagai adegan untuk instruksi alami.

No.	Jenis	Tipe	Karakter
6	<i>Community Open Space</i>	<i>Community Garden/Park</i>	Ruang terbuka dalam iklim pribadi yang direncanakan, dibuat, dan diawasi oleh penghuninya. Biasanya terletak di tanah rahasia dan sering dicabut oleh pengembangan ruang penyimpanan dan kawasan bisnis.
7	<i>Greenways and Parkways</i>	<i>Interconnected recreational spaces, connected by pedestrian and bicycle path</i>	Ruang terbuka dengan bentuk memanjang yang digunakan sebagai penghubung antar ruang terbuka perkotaan. Dikembangkan dan dikelola oleh pemerintah kota sebagai area publik.
8	<i>Atrium/Indoor Market Place</i>	<i>Atrium</i>	Ruang publik dalam bangunan yang tennasuk dalam sistem ruang terbuka perkotaan. Dikembangkan dan dikelola oleh swasta sebagai bagian area komersial
		<i>Marketplace/downtown shopping center</i>	Tempat berbelanja yang privat, biasanya berdiri sendiri atau merupakan rehabilitasi dari bangunan tua. Dapat ditempatkan di dalam atau di luar bangunan. Dikembangkan oleh swasta dan dikelola sebagai area komersial.
9	<i>Fuurul/Neighbuurhuud Spaces</i>	<i>Found spaces / Everyday Open Spaces</i>	Sutulul jalau , ana pt.m.:apaiau uauguuau yang patla akhimya tlipakai oleh masyarakat atau juga lahan kosong yang tidak dibangun dan menjadi area kegiatan publik.

No.	Jenis	Tipe	Karakter
10	<i>Waterfront</i>	Pelabuhan, Dermaga, Tepian sungai, teluk.	Ruang terbuka sepanjang pertemuan badan air, pengembangan area batas air.

Sumber: Carr dkk, 1992

2.1.2 Fungsi Ruang Terbuka Publik

Menurut (Carr et al., 1992) dalam bukunya yang berjudul “*Public Space*” mengemukakan bahwa ruang terbuka publik dapat berfungsi sebagai penyeimbang kehidupan rutinitas kerja dan rumah dengan menyediakan ruang untuk pergerakan, node-node dan tempat bermain serta rekreasi. Ruang terbuka publik dapat mewadahi kegiatan-kegiatan fungsional yang dapat mempertemukan berbagai kalangan masyarakat yang sifatnya berkala. Status ruang terbuka publik adalah milik bersama, dengan cara ini kemampuan ruang terbuka untuk mewajibkan latihan pribadi atau berkumpul dalam menyelesaikan rutinitas sehari-hari dan latihan luar biasa lainnya dari jenis keseluruhan. Ruang publik dapat dianggap sebagai hub dan metode untuk korespondensi, pembatasan sosial untuk melakukan kolaborasi antara pertemuan lokal (Uzhma, Agus Saladin, 2016). Menurut Budiharjo (1998) berdasarkan fungsinya, ruang publik dapat digolongkan menjadi:

1. Fungsi umum:
 - b. Tempat bermain dan berolahraga, tempat bersantai,
 - c. Tempat komunikasi sosial, tempat peralihan, tempat menunggu.
 - d. Sebagai ruang terbuka, ruang ini berfungsi untuk mendapatkan udara segar dari alam.
 - e. Sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat lain.
 - f. Sebagai pembatas atau jarak diantara bangunan.
2. Fungsi ekologis:
 - a. Penyegaran udara, menyerap air hujan, pengendalian banjir, memelihara ekosistem tertentu.
 - b. Pelembut arsitektur bangunan. Kaitan Ruang Publik dengan penggunaannya langsung yang secara tidak mempengaruhi bentukan ruang

publik itu tersendiri baik yang diukur dengan skala kecil (kawasan) maupun dengan skala yang besar (kota).

3. Fungsi sosial, sebagai tempat untuk berbagi atau bergaul, tempat untuk bermain dan berolahraga, tempat untuk mendapatkan udara luar, tempat untuk menggantung ketat untuk latihan yang berbeda, sebagai batas antara massa bangunan, menghubungkan satu tempat ke tempat lain, cara untuk membuat kerapian, kesejahteraan, keselarasan dan keindahan iklim, untuk eksplorasi dan pelatihan, serta membimbing daerah setempat untuk membingkai kesadaran alam.

Selain ketiga fungsi tersebut, Dharmawan (2005) menambahkan bahwa ruang publik juga dapat berfungsi sebagai:

1. Tempat interaksi dan korespondensi daerah, baik formal (spanduk, doa idul fitri, pasar, dan sebagainya), maupun santai (demo mahasiswa, arisan, dan lain-lain).
2. Sebagai dagang para penjual atau PKL, seperti: pedagang kuliner, cendera mata, perbaikan kendaraan, dan lain-lain.
3. Sebagai iklim mikro kota, banyak orang menggunakannya sebagai tempat untuk berolahraga, bermain, hiburan bersama keluarga, dan lain-lain (Darmawan, 2005).

Ditelisik lebih jauh, pembedaan ruang publik dari segi sifatnya dapat dibagi dalam beberapa jenis. Sebagaimana yang tertuang Moravian (2009) dalam Zaputra (2018) telah mengkategorikan fungsi ruang terbuka publik berdasarkan tipologinya, yaitu :

1. Ruang publik sebagai wadah kegiatan sosial dan rekreasi

Fungsi ruang publik dengan tipologi seperti ini lebih tepat pada dasarnya dari ruang publik itu sendiri yaitu dapat digunakan setiap waktu dan tidak dikenakan biaya dalam pemanfaatannya. Contoh ini adalah alun-alun, plaza, taman kota maupun lapangan terbuka yang dapat diakses oleh siapa saja.

2. Ruang publik dengan fungsi konservasi

Fungsi konservasi yang dimaksud adalah dapat berupa fungsi ekologis lingkungan atau konservasi arsitektur bangunan. Misal ruang terbuka dari

segi fungsi ekologis yaitu hutan kota yang digolongkan sebagai ruang terbuka pasif karena tidak dirancang sebagai wadah kegiatan publik secara langsung dan dengan fungsi pelestarian ini untuk mendukung terpeliharanya ekosistem dalam hutan kota tersebut. Selain itu, ruang publik dengan fungsi konservasi arsitektur bangunan dengan mempertimbangkan bahwa muka bangunan (fasade) dan sempadan bangunan (setback) dari jalan alau bangunan lainnya merupakan ruang publik yang berhak dinikmati oleh warga kota.

3. Ruang publik yang berkaitan dengan fungsi sirkulasi (linkage)

Ruang publik dengan tipologi ini adalah berbentuk seluruh bagian dari jalan umum, khususnya area yang mewadahi pejalan kaki adalah dianggap sebagai ruang publik dalam hal ini yaitu pejalan kaki yang dipakai sebagai ruang bersama sebagai sarana sirkulasi pejalan kaki.

4. Ruang publik sebagai pendukung fungsi visual kota

Fungsi publik yang berlangsung pada ruang publik tipe ini adalah sebagai aspek visual dengan memberi kualitas ruang kota yang lebih luas. Ruang-ruang terpisah ini biasanya diklasifikasikan sebagai ruang terbuka pasif karena sifat peruntukannya bukan untuk suatu kegiatan fisik secara langsung. Bentuknya dapat berada dalam kepemilikan pribadi maupun publik.

5. Ruang publik yang memiliki makna simbolis

Hadirnya unsur pelengkap desain arsitektural dan lansekap pada ruang publik seperti misalnya taman, mural seni atau sirkulasi, kesemuanya itu memiliki makna simbolis yang membentuk citra kota. Unsur arsitektural dapat berwujud berupa bentuk ataupun bahan bangunan, sedangkan unsur lansekap dapat dilihat dari segi peletakan, jenis dan warna vegetasi pada sudut-sudut tertentu kota. Dapat juga dari aspek perkerasan, ornamen lampu kota dan lain sebagainya.

Dalam peraturan terkait ruang terbuka publik, telah diatur dalam peraturan menteri pekerjaan Umum, dalam dokumen tersebut telah dijabarkan menjadi dua jenis ruang terbuka publik dengan fungsi yang berbeda. Berdasarkan permen PU No. 12 Tahun 2009 Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) di kawasan perkotaan sangat penting, fungsi RTNH di perkotaan memiliki 2 fungsi yaitu fungsi utama dan fungsi pelengkap. Sedangkan fungsi

ruang terbuka hijau menurut Permen PU No. 5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan Ruang terbuka hijau diperkotaan memiliki dua fungsi yaitu fungsi utama (Intrinsik) dan fungsi pendukung (Ekstrinsik).

Tabel II.2. Fungsi Ruang Terbuka Hijau dan Non Hijau

Ruang Terbuka Publik	Fungsi	Klasifikasi	Rincian
RTH	Fungsi Utama	Ekologis	<ul style="list-style-type: none"> • memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota). • pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar. • sebagai peneduh. • produsen oksigen • penyerap air hujan • penyedia habitat satwa • penyerap polutan media udara, air dan tanah, serta; • menahan angin.
		Sosial dan budaya	<ul style="list-style-type: none"> • menggambarkan ekspresi budaya lokal. • merupakan media komunikasi warga kota. • tempat rekreasi • wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.
	Fungsi Pendukung	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur, mayur. • bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan dan lainlain.
		Estetika	<ul style="list-style-type: none"> • meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan. • menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota. • pembentuk faktor keindahan arsitektural. • menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.
RTNH	Fungsi Utama	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • wadah aktifitas sosial budaya masyarakat dalam wilayah kota/kawasan perkotaan terbagi dan terencana dengan baik; • pengungkapan ekspresi budaya/kultur lokal; • merupakan media komunikasi warga kota;

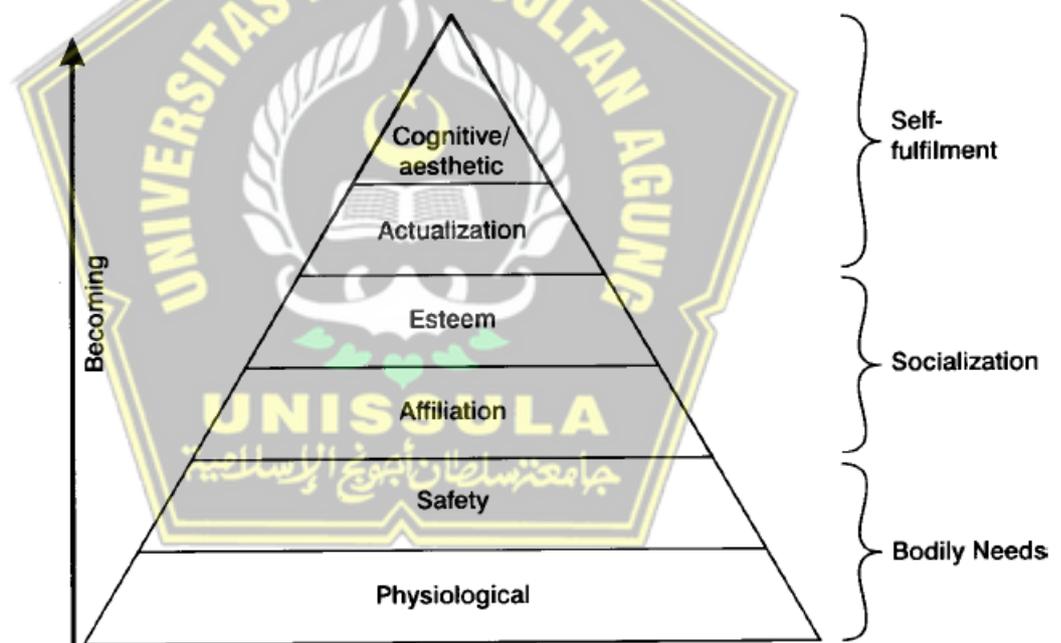
Ruang Terbuka Publik	Fungsi	Klasifikasi	Rincian
	Fungsi Pelengkap		<ul style="list-style-type: none"> tempat olahraga dan rekreasi; dan wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.
		Ekologis	<ul style="list-style-type: none"> mampu menciptakan suatu sistem sirkulasi udara dan air dalam skala lingkungan, kawasan dan kota secara alami berlangsung lancar (sebagai suatu ruang terbuka). berkontribusi dalam penyerapan air hujan (dengan bantuan utilisasi dan jenis bahan penutup tanah)
		Ekonomis	<ul style="list-style-type: none"> memiliki nilai jual dari lahan yang tersedia, misalnya sarana parkir, sarana olahraga, sarana bermain, dan lain sebagainya. dapat dimanfaatkan untuk mengakomodasi kegiatan sektor informal sebagai bentuk pemberdayaan usaha kecil.
		Arsitektural	<ul style="list-style-type: none"> meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan. menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota. pembentuk faktor keindahan arsitektural. menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.
		Darurat	<ul style="list-style-type: none"> dalam mitigasi bencana alam dapat memiliki fungsi sebagai jalur evakuasi penyelamatan. dapat disediakan sebagai lokasi penyelamatan berupa ruang terbuka perkerasan yang merupakan tempat berkumpulnya massa (<i>assembly point</i>) pada saat bencana.

Sumber: Permu PU No. 5 Tahun 2008 dan Permen PU No. 9 Tahun 2012

2.2 Fungsi Estetika Ruang Terbuka Publik

2.2.1 Pengertian Fungsi Estetika

Estetika merupakan filsafat tentang ilmu keindahan, estetika pada abad ke 17 dan 18 estetika hanya digunakan dalam menilai keindahan suatu karya seni. Perkembangan ilmu tentang estetika memasuki babak baru pada abad ke 19, dimana disiplin ilmu lain masuk kedalamnya. Estetika telah melewati tiga periode periode yang pertama di era platonisme hingga neo-platonisme, kemudian periode kedua era kantianisme atau kritisme, dan periode ketiga memasuki positivisme atau modern. Pada dasarnya estetika memiliki pengertian yang beragam, hal bergantung pada dasar yang digunakan seperti estetika sebagai ilmu pengetahuan atau filsafat tentang seni. Seiring berjalannya waktu, estetika tidaklah sekedar filsafat dan keilmuan, namun berganti menjadi sebuah kebutuhan yang harus dicapai seseorang.



Gambar 2. 1
Hirarki Kebutuhan Manusia

Sumber: Maslow, 1954

Menurut Maslow (1954) dalam Porteous (1983), Kebutuhan manusia yang membentuk hierarki menaik dari yang mendesak dan mendasar hingga yang tertinggi. Kebutuhan dasar yang harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhan fisiologis, seperti makanan, air, dan tempat tinggal, sebelum berurusan dengan

kebutuhan keamanan, yang mencakup perlindungan dari bahaya fisik. kebutuhan sosial yang kedua afiliasi mencakup kebutuhan akan keanggotaan kelompok, dan dengan demikian melibatkan persahabatan, cinta, dan keluarga. Menuju puncak hierarki kita menjumpai kebutuhan aktualisasi, atau kebutuhan pemenuhan diri sesuai dengan kapasitas seseorang. Dan saat mencapai puncak piramida, semua kebutuhan lain terpenuhi, kita mungkin dapat memanjakan kebutuhan kognitif dan estetika kita, yang melibatkan kesenangan belajar dan konsep kecantikan pribadi kita.

Ruang kota dianggap sebagai salah satu bagian penting dari struktur perkotaan kota karena sangat penting bagi masyarakat dan komunikasi manusia, untuk melakukan banyak kegiatan yang tidak dapat dilakukan di dalam kawasan perumahan, dan untuk mencapai kenyamanan fisik dan psikologis dalam kehidupan (Caymaz & Hamameh, 2020). Minimnya ruang rekreasi hijau yang memadai, adanya penurunan yang jelas dalam persepsi perkotaan dan visual seperti: kurangnya menciptakan desain perkotaan yang khas, kurangnya penegakan dan implementasi peraturan yang sesuai, dan polusi visual serta kebisingan yang menyebar karena kemacetan lalu lintas, mengabaikan faktor iklim dan tidak memuaskan untuk dikunjungi. Hal ini diperparah dengan munculnya masalah psikologis akibat penyakit sosial, buruknya interaksi antara manusia dan lanskap (hubungan antara pengamat dan lanskap) dan disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang bagaimana struktur ruang kota mempengaruhi kesejahteraan psikologis orang yang menggunakan ruang kota (Caymaz & Hamameh, 2020).

Pengalaman yang menyenangkan secara estetis adalah pengalaman yang memberikan pengalaman indrawi yang menyenangkan, struktur persepsi yang menyenangkan dan asosiasi simbolik yang menyenangkan” (Nia dan Atun, 2015). Uraian ini memberikan panduan berharga tentang berbagai tahapan persepsi estetika yang penting untuk dapat menilai suatu objek seni atau konfigurasi spasial perkotaan. Estetika adalah disiplin ilmu yang mempelajari keindahan dan atribut suatu objek serta persepsinya melalui selera kita (Nia dan Atun, 2015). Ide tentang estetika pertama kali dikemukakan dalam filosofi seni untuk menjelaskan keindahan suatu benda. Dalam Era Modern estetika telah banyak mengalami perubahan, estetika telah menjadi bagian dari disiplin ilmu lain seperti psikologi,

sosiologi, antropologi, hingga pemasaran. Pada titik ini, perlu diklarifikasi bahwa ada perbedaan antara keindahan dan estetika; istilah 'keindahan' adalah atribut khusus dari suatu objek atau tempat yang menawarkan pengalaman kesenangan, kepuasan, dan makna, tetapi istilah 'estetika' mengacu pada studi filosofis tentang keindahan dan apresiasinya (Nia dan Atun, 2015).

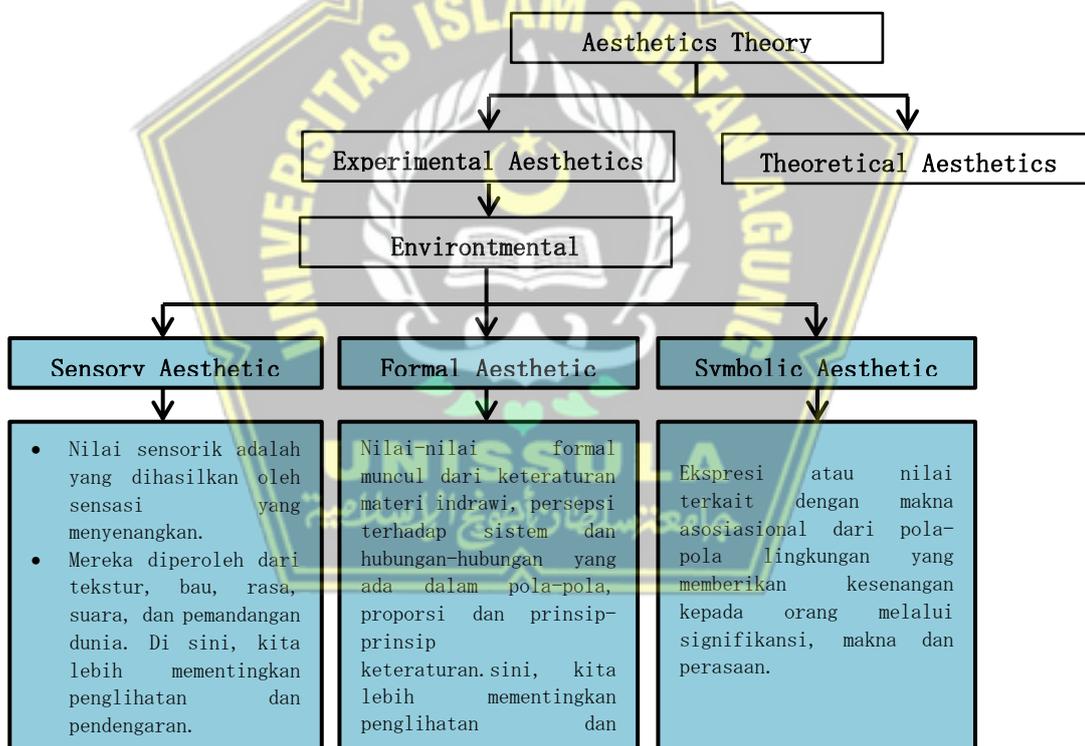
Pemahaman kita saat ini tentang pengalaman estetis berasal dari spekulasi filosofis dan dari penelitian psikologis sistematis. Menggambar pada dua untaian memungkinkan kita untuk menggambar gambaran yang masuk akal tentang bagaimana kita memeriksa dunia baik secara bawah sadar sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan secara sadar diri sebagai analisis keindahannya (Lang, 1988). Karena kecantikan adalah konsep yang sulit untuk dipahami, kami berbicara tentang apa yang memberi kami kesenangan. Lebih dari seratus tahun yang lalu George Santayana (1896) yang diadaptasi oleh (Lang, 1988), bahwa ada tiga aspek dari pengalaman estetika langsung. Respons terhadap sensasi yang ditimbulkan oleh lingkungan (estetika sensorik), pengalaman yang tercipta dari persepsi (estetika formal), dan respons terhadap makna yang terkait (estetika simbolik) adalah dimensi kuncinya. Kategorisasinya telah berdiri untuk diteliti dari waktu ke waktu meskipun model persepsi yang menjadi dasarnya.

Subjek estetika dapat diselidiki baik di bidang teoritis dan eksperimental. Estetika teoritis menguraikan wacana-wacana filosofis yang berkaitan dengan hakikat keindahan dan belum banyak terkait dengan persoalan estetika perkotaan-lingkungan, tetapi estetika eksperimental memiliki kemampuan untuk menggeneralisasikan kepada publik dan menguraikan analisis pengalaman estetika. Menurut Lang (1988), estetika eksperimental dipisahkan menjadi tiga kategori utama sebagai berikut:

Estetika sensorik, Ketika umat manusia menjadi sadar akan indera yang berada di luar norma-norma yang biasa dan perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan tercipta. Kadang-kadang, perasaan yang diterima umat manusia menjadi gembira. Dalam hal ini yang termasuk bangun dan mengaktifkan sistem persepsi seseorang adalah multidimensi dan timbul dari warna, bau, suara dan struktur lingkungan.

Estetika formal menjadi daya tarik bagi para desainer karena pertimbangan kesadaran untuk mendesain. Poin utama dalam estetika formal adalah karena pertimbangan struktur visual lingkungan. Estetika formal berurusan dengan struktur bentuk "untuk diri mereka sendiri". Estetika formal mempertimbangkan kualitas geometris atau semantik atau karakteristik penampilan suatu objek yang muncul dari proses organisasi kognitif. Estetika formal meliputi pemikiran yang teratur dan variabel seperti ritme, kompleksitas dan proporsionalitas.

Estetika simbolik menguraikan gagasan asosiasi dan makna yang menyenangkan, sehingga simbolisme merupakan faktor utama suka atau tidak suka lingkungan. Dengan demikian, citra suatu tempat berkaitan dengan estetika simbolik yang berhubungan dengan fitur-fitur di luar bentuk, artinya fitur-fitur yang berafiliasi pada objek tersebut dikenali oleh proses organisasi kognitif.



Gambar 2. 2
Estetika Lingkungan (Landscape)

Sumber: Diadaptasi dari (Mohy dan Wahba, 2010) dan (Ghasemabad dan Sharifabad, 2017)

2.2.2 Estetika Sensory

Menurut (Lang, 1988), Estetika Sensori adalah pertemuan pengalaman penuh selera melalui siklus persepsi dari indera yang berbeda. Suasana ketenangan yang didapat oleh orang-orang dari habitat umum dalam hal keragaman, bau, suara, dan permukaan iklim (Lang, 1988). Dalam melihat suatu ruang publik, manusia membutuhkan fasilitas atau sensor yang mendapat dorongan agar manusia memberikan reaksi terhadap lingkungan tersebut. Pekerjaan utama dalam melihat sesuatu adalah perasaan penglihatan atau sering disebut visual tangible. Dalam rencana ini akan memanfaatkan kapasitas visual tentang fisiologi penonton. Saksi mata melihat sebuah karya konfigurasi bangunan dalam terang kearifan ekologis yang ditopang oleh wawasan visual.

Visual nyata adalah faktor yang berdampak signifikan dalam desain dunia. Dampak adalah (visual) pada cara berperilaku manusia, salah satu jenis gaya nyata, khususnya perasaan yang dirasakan dan dipengaruhi oleh reaksi perbaikan yang terdeteksi manusia. Kapasitas visual yang menyangkut fisiologis: daya tanggap retina mata, kemampuan mata untuk menyesuaikan diri dengan cahaya, dan sebagainya. Seseorang yang merupakan bangunan bekerja dalam pandangan melihat ketajaman alam yang didukung oleh ketajaman visual. Dalam penerapannya, estetika sensori menghadirkan perjumpaan penuh cita rasa melalui siklus penegasan indera atau sensor yang digerakkan oleh orang.

Menurut Max Wertheimer seorang psikolog yang mempresentasikan hipotesis yang dikenal sebagai hipotesis Gestalt (dalam bahasa Jerman itu menyiratkan struktur), yaitu tentang adanya ketajaman visual yang masuk akal bahwa pengembangan yang mendasari wawasan visual dapat terjadi dari bagian koordinasi yang memiliki koneksi desain atau persamaan menjadi satu kesatuan. Dampak perbaikan yang diberikan oleh penglihatan (visual) pada cara berperilaku manusia adalah jenis rasa taktil, khususnya gaya yang dirasakan dan dipengaruhi melalui reaksi dorongan yang terdeteksi manusia. Dalam penerapannya, gaya nyata menghadirkan perjumpaan penuh cita rasa melalui siklus persepsi dari fakultas atau sensor yang digerakkan oleh orang. Sensory Aesthetics dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

- Pengalaman estetika melalui proses perseptual berbagai indera.

- Merupakan pengalaman estetik yang paling dasar untuk memperoleh kesenangan atau ketidaksenangan estetis.
- Memberi atribut perasaan manusia terhadap suatu objek.
- Pengalaman sensori berlimpah, sensori yang overload menjadi negatif.
- Perbedaan individu dalam sikap terhadap berbagai pengalaman sensori.
- Tergantung apa yang telah kita pelajari, estetika sensori bisa menjadi estetika intelektual.

Lingkungan dapat mempengaruhi begitu pula sebaliknya. Untuk hubungan tersebut terjadi, kita harus merasakan yaitu, dirangsang oleh penglihatan, suara, penciuman atau sentuhan yang memberikan petunjuk tentang dunia di sekitar kita. Persepsi melibatkan pengumpulan, pengorganisasian, dan pemahaman informasi tentang lingkungan (Porteous, 1983). Sebuah perbedaan umumnya dibuat antara dua proses yang mengumpulkan dan menafsirkan rangsangan lingkungan 'sensasi' dan 'persepsi'. Ini bukan proses yang terpisah: dalam praktiknya, tidak jelas di mana sensasi berakhir dan persepsi dimulai.

Sensasi mengacu pada sistem sensorik manusia yang bereaksi terhadap rangsangan lingkungan (Porteous, 1983). Empat indera yang paling berharga dalam menafsirkan dan merasakan lingkungan adalah penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sentuhan.

1. Penglihatan: Indera yang dominan, penglihatan memberikan lebih banyak informasi daripada gabungan indra lainnya. Orientasi dalam ruang dicapai secara visual, penglihatan aktif dan mencari: 'Kami melihat; bau dan suara datang kepada kita.' Persepsi visual sangat kompleks, bergantung pada jarak, warna, bentuk, gradien tekstur dan kontras, dll.
2. Pendengaran: Sementara ruang visual melibatkan apa yang ada di hadapan kita dan menyangkut objek-objek dalam ruang, ruang 'akustik' ada di sekelilingnya, tidak memiliki batas yang jelas, dan menekankan ruang itu sendiri. Pendengaran adalah informasi yang miskin, tetapi kaya secara emosional. Kami sangat terangsang oleh, misalnya, teriakan, musik, guntur, dan ditenangkan oleh aliran air atau angin di dedaunan.

3. Penciuman: Seperti halnya pendengaran, indera penciuman manusia tidak berkembang dengan baik. Namun demikian, meskipun informasi lebih buruk daripada suara, bau mungkin lebih kaya secara emosional.
4. Sentuhan: Dalam konteks perkotaan, sebagian besar pengalaman tekstur kita datang melalui kaki kita, dan melalui bokong kita saat kita duduk, bukan melalui tangan kita.

Persepsi (kadang-kadang, membingungkan disebut sebagai 'kognisi') lebih dari sekedar melihat atau merasakan lingkungan perkotaan. Ini mengacu pada pemrosesan atau pemahaman rangsangan yang lebih kompleks. Empat dimensi persepsi, yang beroperasi secara simultan:

1. Kognitif: melibatkan pemikiran, pengorganisasian, dan penyimpanan informasi. Intinya, ini memungkinkan kita untuk memahami lingkungan.
2. Afektif: melibatkan perasaan kita, yang mempengaruhi persepsi lingkungan - sama halnya, persepsi lingkungan mempengaruhi perasaan kita.
3. Interpretative: mencakup makna atau asosiasi yang berasal dari lingkungan. Dalam menafsirkan informasi, kita mengandalkan memori untuk titik perbandingan dengan rangsangan yang baru dialami.
4. Evaluatif: menggabungkan nilai-nilai dan preferensi dan penentuan 'baik' atau 'buruk'.

Memiliki kesamaan dengan Porteus, (Bentley, Alcock, Murrain, McGlynn, & Smith, 1988) mengungkapkan persepsi dapat dirasakan melalui semua indera manusia ketika berada di luar ruangan. Tidak hanya memberikan pemandangan yang indah, Ian Bentley menyebutkan bahwa “Richness” berkaitan dengan kemampuan suatu lingkungan untuk meningkatkan pengalaman seseorang atau *sense-experiences*, hal tersebut dapat dicapai tidak hanya melalui visual semata namun dapat dicapai secara non-visual yaitu : *sense of motion, sense of smell, sense of hearing, sense of touch designing for non-visual richness, dan sense of sight.*

2.2.3 Estetika Formal

Formal aesthetic menurut (Lang, 1988) adalah pengalaman estetik yang diperoleh dari organisasi dari penataan fisik suatu lingkungan yang memiliki pola geometrik tertentu. Hal ini didapat dari perenungan luas, suasana hati,

keseimbangan, redundansi, dan lain-lain. Gaya khawatir tentang membedakan dan memahami elemen yang menambah tampilan item atau siklus yang dianggap indah (menyenangkan) atau yang memberikan pertemuan yang indah. Pusatkan pada karakteristik item yang menambah reaksi gaya seperti ukuran, bentuk, variasi, dan keseimbangan.

Bukannya sekadar proses biologis, persepsi juga 'dipelajari' secara sosial dan budaya. Sementara sensasi mungkin serupa untuk semua orang, bagaimana individu menyaring, bereaksi, mengatur dan menilai sensasi itu berbeda. Perbedaan persepsi lingkungan tergantung pada faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, etnis, gaya hidup, lama tinggal di suatu daerah, dan pada lingkungan fisik, sosial dan budaya di mana seseorang tinggal dan dibesarkan. Kapasitas intuitif kita untuk apresiasi estetika memiliki empat komponen berbeda yang melampaui waktu dan budaya:

1. Arti rima dan pola: Sajak melibatkan beberapa kesamaan dalam unsur-unsurnya, dan praanggapan menimbulkan keberadaan kompleksitas yang simultan (yaitu kumpulan detail dan informasi visual) dan pola.
2. Apresiasi ritme: Berbeda dari sajak, ritme bergantung pada dampaknya pada yang lebih ketat, Irama dihasilkan oleh pengelompokan elemen untuk menciptakan penekanan, interval, aksen dan/atau arah, dll. Untuk menghindari monoton, kontras dan variasi sangat penting dalam mencapai ritme yang menarik.
3. Pengakuan keseimbangan: Sementara kita secara umum dapat membayangkan 'keseimbangan' visual, sulit untuk didefinisikan secara tepat. Keseimbangan adalah suatu bentuk keteraturan yang umumnya berkaitan dengan 'keselarasan' antara bagian-bagian dari suatu pemandangan atau lingkungan visual. Keseimbangan juga dapat dirasakan dalam organisasi warna, tekstur, dan bentuk yang sangat kompleks, yang menyatu menjadi keadaan keseimbangan.
4. Kepekaan terhadap hubungan yang harmonis: Harmoni menyangkut hubungan antara bagian yang berbeda, dan bagaimana mereka cocok bersama untuk membentuk keseluruhan yang koheren.

Menurut Rustam Hakim estetika dibagi menjadi dua yaitu bentuk dan ekspresi. Keindahan mempertimbangkan keteraturan, keterpaduan, keseimbangan, irama, proporsi dan skala, bentuk estetika dapat dikatakan menarik apabila dapat memenuhi kriteria tersebut. Sedangkan dalam ekspresi ruang terbuka (landscape) dapat dikatakan memenuhi keindahan apabila dapat dinikmati secara visual, namun kriteria tersebut tidaklah mutlak dikarenakan keindahan sulit dinilai dan setiap individu memiliki persepsi yang berbeda terhadap menilai suatu keindahan.

Estetika ruang terbuka perkotaan juga berkaitan dengan tekstur, warna, dan material. Tekstur, warna, dan material, estetika ruang terbuka perkotaan juga berkaitan dengan tekstur memiliki efek yang jelas pada persepsi ruang. Alam dicirikan oleh perpaduan warna, sehingga pemilihan warna yang tepat, cocok untuk tempat, dan cara mereka berbau satu sama lain di ruang terbuka perkotaan menarik pengguna dan memberi kesan yang baik. Pemilihan material tertentu yang berhasil saat membuat ruang terbuka perkotaan pun, memiliki peran dalam menonjolkan identitasnya, keindahan dari keburukan tempat tersebut.

Tekstur adalah bermacam-macam fokus tidak menyenangkan atau halus yang tidak terduga pada lapisan luar suatu item atau artikel. Fokus ini dapat bervariasi dalam ukuran, bentuk, variasi, atau properti dan karakter seperti ukuran, ukuran, kekaburan, cahaya, disesuaikan, bentuk persegi. atau tak beraturan. Bentuk tekstur dibagi menjadi 2, yaitu tekstur halus dan tekstur kasar. Pada ruang luar tekstur berhubungan dengan jarak pandang atau penglihatan (visual). Untuk suatu bidang luas ruang luar, tekstur dibedakan menjadi :

1. Tekstur Primer, permukaan ditemukan pada item atau item yang harus terlihat dari jarak terdekat.
2. Tekstur Sekunder, ukuran tertentu dari tekstur agar memberikan kesan visual yang proporsional.

Warna digunakan untuk menekankan atau memperjelas karakter suatu objek atau memberikan aksen pada bentuk dan bahannya. Berdasarkan aspek fisika warna tercipta dari spektrum cahaya yang terdiri dari warna pelangi yang membentuk lingkaran warna. Ditinjau dari aspek lain, berdasarkan aspek fisiologi, warna memberikan efek rangsangan cahaya pada mekanisme mata. Dalam ruang publik, baik itu landscape ataupun hardscape warna memberikan peran penting. Dimana

dalam pengaturan ruang berkaitan erat dengan penggunaan bahan-bahan alami dan bahan buatan dengan demikian pemilihan warna yang tepat akan menciptakan kesan menyatu dengan alam dan memberikan variasi kesan yang menarik.

Tabel II.5. Matriks Warna

Warna	Persepsi Waktu	Ukuran	Berat	Volume
Hangat	Waktu melebihi perkiraan. Warna hangat lebih menyenangkan untuk area rekreasi	Benda terlihat lebih panjang dan besar	Terlihat lebih berat	Ukuran tampak lebih kecil
Dingin	Waktu dibawah perkiraan. Penggunaan warna dingin untuk area kegiatan yang rutin atau monoton	Benda terlihat lebih pendek dan kecil	Terlihat lebih ringan	Ukuran tampak lebih luas

Sumber: Rustam Hakim dan Hadi Utomo (2003)

Kualitas nilai ruang tergantung dari fungsi ruang yang diinginkan. Material merupakan unsur pembentuk bidang pada suatu ruang yang telah direkayasa sesuai dengan bentuk, tekstur, warna, ukuran dimensi. Tidak hanya karakteristik bentuk bahan, material perlu menyesuaikan dengan fungsi, spesifikasi, paska pemeliharaan dari bahan, dan nilai ekonomis. Dalam ruang publik material dibagi menjadi yakni material lunak (*soft materials*) dan material keras (*hard materials*).

1. Material lunak (*soft materials*), bagian dari bahan halus, untuk tanaman/pohon tertentu dan air. Perkembangan tanaman akan mempengaruhi ukuran, bentuk, permukaan, dan varietas tanaman selama masa perkembangannya. Dengan demikian, kualitas dan jumlah ruang terbuka akan terus berkembang.
2. Material keras (*hard materials*), terbagi menjadi 5 komponen alami (berasal dari kayu), reguler dari potensi geografis (batuan, pasir, dan balok), logam buatan (besi, perunggu, tembaga, dan baja), direkayasa (diproduksi menggunakan plastik/fiberglass) dan campuran palsu (semen dan kayu tekan).

Estetika dipengaruhi oleh faktor pencahayaan, pencahayaan matahari dan pencahayaan alami mengambil peran penting dalam pembentukan ruang terbuka perkotaan, serta distribusi pencahayaan buatan dan titik optik pada malam hari. Ini memiliki peran penting dalam penyelesaian citra estetika secara keseluruhan. Pencahayaan alami memberikan kontribusi penting terhadap karakter dan utilitas ruang publik, dan permainan cahaya di ruang perkotaan juga memiliki dimensi

estetika. Meskipun pencahayaan buatan dapat memberikan kontribusi positif terhadap karakter dan utilitas ruang perkotaan, sering kali dirancang dengan hanya memikirkan lalu lintas kendaraan dan cenderung tidak efisien dalam penggunaan energi, yang mengakibatkan polusi cahaya. Ini memiliki dua fungsi utama:

1. 'Pencahayaan wajib' - menyediakan tingkat penerangan dasar, untuk membantu pejalan kaki menemukan jalan dan keamanan penggunaan ruang publik di malam hari, dan jalur kendaraan yang aman.
2. 'Amenity lighting' - yang meningkatkan pemandangan jalanan melalui banjir, fitur, dan pencahayaan tingkat rendah; dan memberikan warna dan vitalitas waktu malam melalui tanda, lampu toko, dan pencahayaan musiman.

Penerangan jalan di malam hari berasal dari berbagai sumber - lampu jalan, lampu pinjaman dari gedung, rambu toko, dll. - dan ansambel tersebut memerlukan pertimbangan yang cermat untuk memenuhi kebutuhan undang-undang dan amenitas. Untuk mencapai hal ini dan untuk meningkatkan ekonomi waktu malam, jalan dan ruang yang cukup terang sangat penting dalam membuat pengguna merasa aman dan terlindungi.

Orang memiliki dua set kebutuhan estetika: untuk kecantikan dan untuk ekspresi diri. Jelas bahwa kualitas estetika lingkungan binaan dan alam merupakan mekanisme penting dalam mencapai berbagai tujuan tentunya rasa memiliki dan rasa harga diri. Akan tetapi, kebutuhan estetis juga dimanifestasikan lebih halus daripada kebutuhan ini. Pada setiap tingkat pemenuhan kebutuhan dasar ada juga kebutuhan akan keindahan seperti yang didefinisikan dalam budaya. Pada tingkat tertinggi, ada juga kebutuhan kognitif untuk memahami teori-teori estetika. Memang, kebutuhan kognitif dan estetika, pada tingkat itu, terkadang dianggap sebagai kebutuhan yang sama.

Setiap pertemuan dengan suatu tempat dapat memenuhi lebih dari satu tujuan. Penting untuk mengkaji kebutuhan, bukan hanya karena kebutuhan tersebut menjelaskan penggunaan tempat tetapi juga karena penggunaan penting untuk keberhasilan. Tempat-tempat yang tidak memenuhi kebutuhan orang atau yang tidak memiliki fungsi penting bagi orang akan kurang dimanfaatkan dan tidak berhasil. Menurut Carr dkk dalam bukunya yang berjudul "Public Space" telah

menjelaskan kebutuhan orang di ruang publik: kenyamanan (Comfort), relaksasi (Relaxation), keterlibatan pasif (Passive engagement) dengan lingkungan, keterlibatan aktif (Active engagement) dengan lingkungan, dan penemuan (Discovery).

Kenyamanan (Comfort), kenyamanan merupakan prasyarat keberhasilan ruang publik. Lamanya orang tinggal di ruang publik merupakan fungsi dan indikator kenyamanannya. Dimensi rasa nyaman meliputi faktor lingkungan (misalnya, bantuan dari sinar matahari, angin, dll); kenyamanan fisik (misalnya tempat duduk yang nyaman dan memadai, dll.); dan kenyamanan sosial dan psikologis. Yang terakhir tergantung pada karakter dan suasana ruang. Carr et al. berpendapat bahwa ini adalah 'kebutuhan yang mendalam dan meresap yang meluas ke pengalaman orang-orang di tempat-tempat umum. Ini adalah rasa aman, perasaan bahwa seseorang dan harta bendanya tidak rentan. Kejahatan adalah masalah umum dan kenyataan di banyak tempat umum dan tidak dapat diabaikan dalam analisis kualitas mereka. Di banyak budaya dan waktu, perempuan telah diancam di ruang publik, membuat mereka kurang nyaman untuk digunakan. Rasa nyaman juga dapat ditingkatkan dengan desain fisik ruang dan/atau dengan strategi pengelolaannya.

Relaksasi (Relaxation), Sementara rasa kenyamanan psikologis mungkin merupakan prasyarat relaksasi, relaksasi adalah keadaan yang lebih berkembang dengan elemen 'tubuh dan pikiran yang tenang', Rasa kenyamanan psikologis mungkin merupakan prasyarat relaksasi – menghilangkan ketegangan fisik, menggerakkan orang tersebut ke rasa tenang. Relaksasi sering dikutip oleh desainer sebagai maksud mereka dalam merencanakan ruang, dan deskripsi situs sebagai "santai" mendefinisikan pengalaman yang mungkin terjadi di tempat itu lebih dari pengaturan fisik, meskipun keduanya jelas saling terkait. Pepohonan, tanaman hijau, fitur air - dan pemisahan dari lalu lintas kendaraan membantu menonjolkan. Dalam pengaturan perkotaan, kontras alami dengan lingkungan sekitar dan membuatnya lebih mudah untuk bersantai. Namun, fitur-fitur yang membuat tempat perlindungan yang menyenangkan mungkin juga menghalangi akses visual (permeabilitas visual), menciptakan masalah keamanan dan mengurangi penggunaan. Seperti dalam semua aspek desain, perlu untuk mencapai keseluruhan

yang seimbang. Keterlibatan Pasif (Passive Engagement), lainnya yang berkaitan dengan kualitas fisik dan estetika sebuah situs melibatkan melihat seni publik atau lanskap yang menarik. Sangat disayangkan jika fungsi ini diabaikan, karena merupakan aspek penting dari kenikmatan pemandangan publik. Pemandangan dan panorama adalah fitur yang menarik orang ke taman nasional, tetapi bahkan pengguna taman rompi berbicara tentang kesenangan menonton air terjun.

2.2.4 Estetika Simbolik

Estetika simbolik terkait dengan makna asosiasi pola lingkungan yang memberikan kesenangan pada manusia yang tergantung pada afiliasi, penghargaan dan identitas serta budaya setempat. Karena beragamnya fondasi dan titik tolak penduduk setempat, cara hidup mereka pun juga persuasif. Ruang kota dibingkai karena ikatan yang kuat dan hubungan keluarga, sehingga ruang memiliki ruang luar yang dapat dibayangkan meskipun dibatasi. Menurut (Lang, 1988), terdapat sesuatu yang agak membingungkan mengenai sifat dari pemaknaan simbolik bila dibandingkan tingkat pemaknaan lainnya. Istilah image, sign, symbol sering digunakan secara bertukar. Di sini, Gambar adalah peniruan atau propagasi pemeriksaan tentang sesuatu. Misalnya, gambar kongregasi Santo Petrus adalah gambar Santo Petrus dan itu saja, dengan asumsi gambar kongregasi menyiratkan Roma atau gereja Katolik yang diberkati, itu menyiratkan bahwa gambar itu telah berubah menjadi gambar.

Sebuah simbol merupakan hasil dari proses kognisi; yang berarti sebuah obyek memperoleh sebuah konotasi (pengertian tambahan) diluar dari kegunaannya. Obyek di sini bisa berupa sebuah lingkungan, orang atau berupa material artefak. Signifikansi ini tergantung pada apakah seorang saksi mata terkait dengan artikel tersebut. Selain itu, signifikansi ini mungkin merupakan konsekuensi dari afiliasi mental, pertunjukan sosial, bahkan mungkin kebetulan. Tanda adalah konsekuensi dari pertunjukan atau instrumen untuk menunjukkan sesuatu yang lebih asli jika dikontraskan dengan pengertian teoretis. Dalam hipotesis perilaku, ada juga citra selera, yang merupakan bagian penting dari pengalaman manusia, selain itu juga didasarkan pada pentingnya asosiasi iklim bagi manusia serta implikasi simbolis yang representatif dan bergaya yang terkait erat dengan dasar-

dasar. kebutuhan manusia, khususnya kebutuhan untuk penataan, kebutuhan dan kebutuhan kepribadian. Dari sini citra gaya muncul dari manusia yang sebenarnya dan dapat menjadi unik dalam hubungannya satu sama lain.

Simbol merupakan hasil dari proses kognitif dimana suatu obyek memunculkan konotasi lebih dari kegunaan secara instrumentalnya (Nasar, 1992). Estetika simbolik dalam pendekatan perilaku merupakan sebuah hubungan deterministik antara “fungsi” dan bentuk, dimana terdapat asosiasi simbolik dari perasaan yang timbul akan identitas (sense of identity), yang menyimbolkan wadah sosial dan fisik (Nasar, 1992). Nilai gaya representatif adalah bagian sentral dari pengalaman manusia. Kepentingan simbolis dan perasaan representatif terkait erat dengan kebutuhan dasar manusia. Keputusan desain rumah, misalnya, tergantung pada kepentingan asosiasi iklim bagi manusia.

Seperti yang ditunjukkan oleh Lynch (1960), untuk dapat memahami kepribadian sebuah kota, pahami dulu citranya. Image kota yang tidak sulit untuk dibayangkan (memiliki pikiran kreatif) dan sederhana untuk membangun koneksi (memiliki keaslian) akan benar-benar ingin mengenali karakternya tanpa masalah. Citra memerlukan bukti pembeda pertama dari suatu item, dan itu menyiratkan kontras dengan hal-hal yang berbeda, pengakuan sebagai elemen yang berbeda (makhluk/sesuatu yang memiliki kehadiran luar biasa dan khusus), ini disebut karakter. Kedua, citra/ image harus memasukkan hubungan spasial (ruang) atau desain item untuk seseorang dan objek yang berbeda. Akhirnya, item ini harus membuat mereka berarti atau makna bagi seseorang, berguna dan mendalam.

Makna, individu dapat menemukan ruang kota atau pemahaman signifikansi oleh pengamat dari dua bagian (identitas dan struktur). Identitas; Ini menyiratkan bahwa individu dapat menangkap gambaran mental metropolitan (bukti item yang dapat dikenali, kontras antar artikel, dan pemahaman yang dapat diketahui), atau dengan implikasi yang berbeda dari tertentu/komponen dalam ruang yang digambarkan dan khusus sebagai karakter yang dapat mengenalinya dari berbagai daerah. Sedangkan struktur, Ini menyiratkan bahwa individu dapat melihat wilayah metropolitan (koneksi objek, koneksi subjek-objek, contoh nyata), atau dengan demikian, yang menggabungkan contoh koneksi antara objek/komponen dengan artikel/komponen yang berbeda dalam ruang teritorial

yang dapat dirasakan dan dirasakan oleh penonton. sebanding dengan kemampuan wilayah tempat item/komponen ditemukan.

Salah satu aspek kuat yang dapat menjadi branding suatu kota adalah citra kota yang merupakan suatu gambaran khas yang melekat pada kota yang dapat menciptakan representasi kota bagi penduduk maupun pengunjung. Kevin Lynch mengungkapkan ada 5 elemen pembentuk image kota secara fisik, yaitu : path (jalur), edge (tepi), distric (kawasan), nodes (simpul), dan landmark (penanda)

- Path adalah cara umumnya bergerak dan menavigasi. Path atau pathway dapat berupa jalan tol, jalan setapak, jalur perjalanan, saluran, jalur kereta api. Bagi sebagian orang, ini adalah komponen yang berlaku dalam citra mereka. Individu memperhatikan kota saat mereka melakukan perjalanan melaluinya, dan di sepanjang jalan komponen ekologi lainnya diatur dan terkait.
- Edges adalah elemen linear yang tidak digunakan atau dipertimbangkan sebagai path oleh pengamat. Edges adalah batas-batas antara dua wilayah, sela-sela linier dalam kontinuitas: pantai, potongan jalur kereta api, tepi bangunan, dinding.
- Distrik (district) adalah wilayah metropolitan berlapis dua dengan skala kota sedang hingga besar, di mana masyarakat merasakan 'seluruh' wilayah dengan berbagai kualitas secara keseluruhan.
- Nodes adalah focus atau titik kunci di kota tempat seseorang bisa masuk, dan yang menjadi konsentrasi ke dan dari tempat ia berjalan. Nodes bisa merupakan persimpangan dan jalan persilangan atau pertemuan path.
- Landmark adalah titik-acuan dimana si pengamat tidak memasukinya, mereka adalah di luar. Landmark biasanya merupakan benda fisik yang didefinisikan dengan sederhana seperti: bangunan, tanda, patung/monument, toko, atau pegunungan.

2.3 Aktivitas Pedagang Kaki Lima

2.3.1 Pengertian Aktivitas

Kegiatan atau aktivitas diluar ruangan sangat beragam, campuran kegiatan ini dipengaruhi oleh sejumlah kondisi. Lingkungan fisik adalah salah satu faktor: faktor yang mempengaruhi aktivitas pada tingkat yang berbeda-beda dan dalam banyak cara yang berbeda. Kegiatan di luar ruangan, dan sejumlah kondisi fisik yang memengaruhinya. kegiatan luar ruangan di ruang publik dapat dibagi menjadi tiga kategori, yang masing-masing menempatkan tuntutan yang sangat berbeda pada lingkungan fisik:kegiatan yang diperlukan, kegiatan opsional, dan kegiatan sosial.

Aktivitas utama (*necessary activities*), yaitu kegiatan rutin yang dilakukan karena keharusan untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu. Kegiatan ini akan berlangsung sepanjang tahun, di hampir semua kondisi, dan kurang lebih tidak bergantung pada lingkungan luar. Secara umum, tugas dan hiburan sehari-hari termasuk dalam kelompok ini. Di antara kegiatan lain, kelompok ini mencakup sebagian besar kegiatan yang berkaitan dengan berjalan kaki.

Aktivitas opsional (*optional activities*), yaitu, pengejaran yang diikuti jika ada keinginan untuk melakukannya dan jika waktu dan tempat memungkinkan. Kegiatan-kegiatan ini hanya terjadi bila kondisi luarnya mendukung, bila cuaca dan tempat mengundang mereka. Hubungan ini sangat penting sehubungan dengan perencanaan fisik karena sebagian besar kegiatan rekreasi. Kegiatan di luar ruangan dan kualitas luar ruangan sangatlah berkaitan, hal ini berpengaruh ketika area luar ruangan berkualitas buruk, hanya aktivitas yang benar-benar diperlukan yang terjadi. Ketika area luar ruangan berkualitas tinggi, aktivitas yang diperlukan dilakukan dengan frekuensi yang kira-kira sama.

Aktivitas sosial (*social activities*), adalah semua kegiatan yang bergantung pada keberadaan orang lain di ruang publik. Kegiatan sosial meliputi berbagai kegiatan komunal, aktivitas-aktivitas yang terjadi di ruang-ruang yang dapat diakses publik. Aktivitas sosial terjadi secara spontan, Mereka berkembang sehubungan dengan aktivitas lain karena orang-orang berada di ruang yang sama, bertemu, melewati satu sama lain, atau hanya dalam pandangan.

Activity support (kegiatan pendukung) merupakan salah satu elemen dalam perancangan kota yang dikemukakan oleh Hamid Shirvani Menurut Shirvani (1984), *activity support* menggabungkan semua kemampuan dan latihan yang memperkuat ruang publik kota, di antara latihan dan ruang sebenarnya umumnya saling melengkapi. Kemampuan utama dari dukungan aksi adalah untuk mengasosiasikan setidaknya dua tempat aksi publik dan menggerakkan elemen aksi utama kota menjadi lebih energik, gigih dan berteriak-teriak. Tujuannya adalah untuk membuat kehidupan kota yang ideal/lebih baik yang secara efektif memenuhi kebutuhan. Struktur sebenarnya menggabungkan kemampuan utama seperti taman olahraga, pusat sosial, plaza ritel, administrasi, galeri, perpustakaan, dan lain-lain. Area santai dikenang untuk kelas olahraga penunjang, misalnya pedagang kaki lima, pangkalan becak, dan sebagainya.

2.3.2 Pengertian Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima atau yang biasa disingkat dengan kata PKL adalah istilah untuk pedagang barang yang menggunakan sarana sederhana. Secara etimologis atau fonetis, broker dicirikan sebagai semacam bisnis yang berhubungan dengan perdagangan. Dealer adalah individu yang bekerja dengan cara membeli suatu barang yang kemudian ditukarkan dengan harga yang lebih mahal dengan tujuan agar dapat memperoleh keuntungan dari barang tersebut. Pedagang jalan dicirikan sebagai area pertukaran yang tidak tahan lama atau sangat tahan lama. Dengan cara ini, pedagang kaki lima bisa diartikan sebagai calo yang tidak memiliki area bisnis super awet atau tahan lama.

Sedangkan menurut rujukan kata dalam bahasa Indonesia secara keseluruhan oleh W.J.S Poerwadarminta, istilah jalan setapak adalah suatu tingkat dengan atap sebagai penghubung antara rumah dan rumah, selanjutnya yang penting adalah lantai (tangga) sebelum masuk atau keluar dan tentang. Kepentingan selanjutnya mendukung bahwa untuk bagian depan bangunan ruko, di mana di masa lalu telah ada kesepahaman antara pelanggan, lebarnya harus sekitar lima kaki dan harus ditata sedemikian rupa di mana kaki bisa lewat. Bagaimanapun, ruang seluas sekitar lima meter tidak lagi diisi sebagai orang yang berjalan kaki, namun

kemampuannya telah berubah menjadi area di mana pedagang kecil menjual produk, sehingga istilah pedagang jalan dipromosikan.

Pedagang kaki lima yang selanjutnya disingkat PKL adalah pelaku usaha yang melakukan kegiatan usaha yang berpindah-pindah dengan menggunakan kantor-kantor bisnis yang bergerak atau tidak gentar, menggunakan tata kota, kantor-kantor sosial, kantor-kantor publik, tanah dan bangunan-bangunan yang dimiliki oleh otoritas publik dan juga area rahasia yang singkat/tidak sangat tahan lama. Pedagang jalanan merupakan salah satu jenis bursa casual area, khususnya pengelola perusahaan swasta yang menjual makanan, produk atau potensi keuntungan termasuk ekonomi tunai dan bursa pasar, hal ini sering disebut sebagai metropolitan casual area. Ciri-ciri umum pedagang kaki lima lebih lanjut dijelaskan oleh Kartono dkk sebagai berikut:

1. Perkumpulan pedagang yang dalam beberapa hal juga menjadi pembuat, khususnya pedagang makanan dan minuman yang memasaknya sendiri
2. Pedagang kaki lima memberi kesan bahwa mereka sebagian besar menjual produknya di atas tikar di pinggir jalan, di depan toko, atau dengan memanfaatkan truk dorong kecil dan kios kecil
3. Pedagang jalanan sebagian besar menjual produknya secara eceran
4. Pedagang jalanan pada umumnya memiliki modal yang kecil
5. Sifat produk yang dijual cukup rendah, bahkan ada dealer yang memiliki pengalaman praktis dalam menjual barang cacat dengan biaya yang sangat rendah
6. Omset bisnis pedagang kaki lima tidak besar dan secara umum akan fluktuatif
7. Pembeli pada umumnya memiliki daya beli yang rendah
8. Pada umumnya, pedagang kaki lima adalah "usaha keluarga", yang menyiratkan bahwa kerabat juga membantu dalam bisnis
9. Memiliki gagasan "usaha eksklusif", yaitu bisnis yang hanya ditunjukkan kepada satu individu.
10. Memiliki merek dagang yang ada kerangka barter antara pembeli dan dealer

11. Beberapa Pedagang Kaki Lima melakukan bisnis mereka sesekali, sering kali jenis produk berubah
12. Pedagang jalanan pada umumnya menjual produk umum, jarang menjual barang dagangan yang luar biasa
13. Kecurigaan bahwa para pedagang kaki lima ini adalah perkumpulan yang memiliki tingkat kesejahteraan ekonomi paling rendah di mata masyarakat

2.3.3 Karakteristik Pedagang Kaki Lima

Menurut (McGee & Yeung, 1977) pola ruang aktivitas PKL sangat dipengaruhi oleh aktivitas sek-tor formal dalam menjaring konsumennya. Area penjual jalan sangat dipengaruhi oleh asosiasi langsung dan bundaran dengan latihan formal dan kasual yang berbeda atau hubungan pedagang jalanan dengan pembeli mereka. Untuk dapat mengetahui persiapan tata ruang latihan pedagang jalan, penting untuk menyajikan latihan pedagang jalan melalui desain sirkulasi, penggunaan ruang mengingat waktu pertukaran dan jenis produk dan kantor tukar. Komponen penataan ruang sektor informal, antara lain meliputi :

1. Lokasi Berdasarkan hasil studi oleh Ir. Goenadi Malang Joedo (1997), penentuan lokasi yang dimi-nati oleh sektor informal atau pedagang kaki lima adalah sebagai berikut :
 - Ada kumpulan individu yang melakukan latihan bersama pada waktu yang hampir sama, sepanjang hari.
 - Terletak di wilayah tertentu yang menjadi fokus aksi moneter metropolitan dan komunitas metropolitan non-keuangan, namun sering dikunjungi secara massal
 - Mudah terjadi hubungan antara pedagang jalanan dan calon pembeli, meskipun faktanya hubungan itu diselesaikan di tempat yang umumnya sempit
 - Tidak memerlukan aksesibilitas kantor dan utilitas bantuan publik.Mempunyai kemudahan untuk terjadi hubu-ngan antara pedagang kaki lima dengan calon pembeli, walaupun dilakukan dalam ruang relatif sempit

(McGee & Yeung, 1977) menyatakan bahwa pedagang jalan berkumpul di pusat-pusat di jalan umum yang luas dan tempat-tempat yang dikunjungi oleh sejumlah besar individu di dekat sektor bisnis terbuka, terminal, wilayah bisnis.

2. Waktu berdagang dari penelitian di kota-kota di Asia Tenggara menunjukkan bahwa pola aktivitas PKL menyesuaikan terhadap irama dari ciri kehidupan masyarakat sehari-hari. Kepastian jangka waktu untuk latihan PKL juga didasarkan pada atau sesuai dengan cara pelaksanaan latihan formal. Dimana cara berperilaku dari kedua latihan tersebut secara umum akan sejalan, meskipun faktanya saat tertentu kaitan aktivitas keduanya lemah atau tidak ada hubungan langsung antara keduanya.

3. Sarana fisik perdagangan dan jenis dagangan

Sarana fisik perdagangan dan jenis dagangan menurut (McGee & Yeung, 1977) sangat dipengaruhi oleh sifat pelayanan PKL.

1. Jenis Dagangan (

- Makanan dan minuman, terdiri dari calo yang menjual makanan dan minuman yang dimasak dan disajikan langsung atau dibawa pulang. Hasil penelitian di berbagai komunitas perkotaan di Asia Tenggara menunjukkan bahwa sebenarnya penyebaran pedagang kaki lima ini umumnya berkelompok dan homogen dengan perkumpulan mereka. Area sirkulasi berada di tempat-tempat penting seperti pertukaran, tempat kerja, tempat hiburan/pengalihan, sekolah, ruang terbuka/taman, titik persimpangan jalan utama yang mengarah pada penginapan/ujung jalan tempat kelompok berada.
- Pakaian/tekstil/mainan anak/kelontong, pengumpulan barang ini pada umumnya akan memadukan variasi dengan produk yang berbeda. Contoh apropriasi setara dengan makanan dan minuman.
- Buah-buahan, jenis buah yang diperdagangkan berupa buah-buah segar. Ko-moditas perdagangkan cenderung berubah-ubah sesuai dengan musim buah. Pengelompokkan komoditas cenderung berbaur dengan jenis komoditas lain-nya. Pola sebarannya berlokasi pada pusat keramaian.

- Rokok/obat-obatan, Umumnya pedagang yang menjual rokok juga menjual makanan ringan, resep, makanan penutup. Jenis barang ini sangat tahan lama. Area dispersi berada dalam fokus yang dikemas atau di dekat latihan area konvensional.
- Barang cetakan, Jenis-jenis buku bacaan adalah majalah, makalah, dan buku pemahaman. Desain gathering bercampur dengan berbagai jenis barang. Contoh sirkulasi adalah di area penting dalam fokus yang dikemas. Jenis cukup tetap.
- Jasa perorangan, terdiri dari tukang kunci, tukang reparasi jam, ahli stempel/stempel, pembuat garis. Contoh sebarannya adalah di area mall. Pola pengelompokannya membur dengan komoditas lainnya.

2. Sarana fisik pedagang kaki lima

Sarana fisik perdagangan pedagang kaki lima dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- Pikulan/Keranjang, Jenis sarana ini digunakan oleh broker (penjual) atau setengah menetap (semi-statis). Struktur ini untuk produk yang akan diangkut.
- Gelaran/alas, pedagang shipper menjajakan stok di atasnya kain, tikar, dan lain-lain. Jenis kantor ini diurutkan sebagai pedagang jalan semi-sangat tahan lama (semi-statis).
- Jongko/meja, bentuk sarana berdagang yang menggunakan meja/jongko dan beratap atau tidak beratap. Sarana ini dikategorikan jenis PKL yang menetap.
- Gerobak/kereta dorong, bentuk sarana terdapat dua jenis, yaitu beratap dan tidak beratap. Sarana ini diklasifikasikan sebagai pedagang jalan yang tahan lama dan tidak tahan lama. Biasanya untuk menjual makanan dan minuman, rokok.
- Warung semi permanen, terdiri dari beberapa truk yang disusun secara berurutan dilengkapi dengan meja dan kursi panjang. Jenis kantor ini memiliki atap yang terbuat dari penutup atau plastik yang kedap air. Pedagang kaki lima dengan jenis perkantoran ini

tergolong pedagang kaki lima yang tahan lama dan umumnya menjual makanan dan minuman.

- Kios, pedagang yang menggunakan bentuk sarana ini dikategorikan pedagang yang menetap, karena secara fisik jenis ini tidak dapat dipindahkan. Biasanya merupakan bangunan semi-permanen yang dibuat dari papan.

Masing-masing jenis bentuk sarana berdagang, memiliki ukuran yang berbeda-beda, sehingga berbeda pula ukuran ruang yang diperlukan. Besaran ruang mempengaruhi dalam pengaturan dan penataan ruang untuk PKL.

2.3.4 Pola penyebaran PKL dan Pola Pelayanan PKL

Menurut (McGee & Yeung, 1977) pola penyebaran PKL dipengaruhi oleh aglomerasi dan aksesibilitas. Aglomerasi, aktivitas PKL akan terus memanfaatkan area konvensional dan biasanya retail plaza menjadi salah satu daya tarik area casual area untuk menarik pembeli. Cara pedagang jalanan menarik pembeli dengan cara menjual (aglomerasi). Pedagang kaki lima umumnya akan membantu pedagang kaki lima lainnya yang memiliki produk sejenis atau saling mendukung seperti pedagang makanan dan minuman. Berkumpunya pedagang kaki lima juga menjadi salah satu daya tarik bagi pembeli, karena mereka diperbolehkan memilih barang dan tenaga kerja yang diminati pembeli. Aksesibilitas, para PKL lebih suka berlokasi di sepanjang pinggir jalan utama dan tempat-tempat yang sering dilalui pejalan kaki

Menurut (McGee & Yeung, 1977), pola penyebaran aktivitas PKL, ada dua kategori, yaitu:

1. Pola penyebaran PKL secara mengelompok (*focus agglomeration*), biasa terjadi pada mulut jalan, disekitar pinggiran pasar umum atau ruang terbuka. Pengelompokan ini terjadi merupakan fiksasi atau perkumpulan broker yang memiliki sifat yang sangat mirip/berhubungan. Berkumpunya vendor yang sejenis dan memiliki hubungan satu sama lain akan membantu para pialang, karena mereka memiliki ketertarikan yang luar biasa dalam mengelola calon pembeli. Aktivitas pedagang dengan pola ini dijumpai pada ruang-ruang terbuka (taman, lapangan,

dan lainnya). Biasanya dijumpai pada para pedagang makanan dan minuman.

2. Pola penyebaran memanjang (*linier agglomeration*), pola penyebaran ini dipengaruhi oleh pola jaringan jalan. Pola penyebaran memanjang atau longitudinal ini terjadi di sepanjang jalan dasar atau jalan penghubung. Contoh ini terjadi karena pertimbangan kemudahan pencapaian, sehingga memiliki peluang besar untuk mendapatkan pembeli. Jenis barang yang biasanya dipertukarkan adalah sandang/santan, sembako, obat-obatan, produk organik, rokok/obat-obatan, dan lain-lain.

Menurut (McGee & Yeung, 1977) sifat pelayan PKL digolongkan menjadi:

1. Unit PKL tidak menetap

Unit ini ditunjukkan dengan cara pertukaran yang sebenarnya tidak sulit untuk disampaikan, atau pada akhirnya sifat dasar dari unit ini adalah bahwa pedagang jalanan yang menjual produknya bergerak mulai dari satu tempat kemudian ke tempat berikutnya. Jenis sarana tukar yang sebenarnya adalah sebagai gerbong, poros/wadah.

2. Unit PKL setengah menetap

Ciri utama unit ini adalah pedagang kaki lima tinggal di lokasi tertentu dalam jangka waktu tertentu dan kemudian berpindah setelah penjualan selesai (siang atau sore hari). Sarana fisik perdagangan berupa kios beroda, jongkok atau kereta beroda/beratap.

3. Unit PKL menetap

Bentuk utama unit ini adalah bahwa pedagang kaki lima menjual yang berada di tempat tertentu dengan kantor tukar yang sebenarnya jenis kios atau kereta gelandangan/roda/beratap.

Berdasarkan pembahasan dari teori-teori diatas, maka dapat disimpulkan sintesa literatur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel II.3. Matriks Teori

No.	Teori	Uraian	Indikator	Parameter	Sumber
1	Ruang Terbuka Publik	Ruang terbuka adalah wadah kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang melibatkan sekelompok masyarakat, dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun kegiatan periodik. Selain itu pemanfaatan ruang terbuka publik, harus memiliki 3 nilai utama, yaitu responsif, demokratis dan bermakna. Sedangkan ruang terbuka publik sebagai pembentuk kualitas meliputi aspek kebutuhan (<i>needs</i>), aspek hak (<i>rights</i>), dan aspek makna (<i>meaning</i>).	Pemanfaatan dan Kualitas ruang terbuka publik	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas Individu • Aktivitas Kelompok • Pemanfaatan • Kualitas ruang terbuka publik 	Stephen Carr, dkk (1992)
		Ruang kota berdasarkan bentuk dasar yang merepresentasikan sebuah ruang kota, dengan berbagai kemungkinan variasi dan kombinasi, karakterisasi secara kualitas estetika dari setiap elemen ruang kota dapat dilihat dari detail strukturalnya.	Elemen pembentuk Ruang Terbuka Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Koridor (pola sirkulasi linear, satu arah sejajar) • Square (pola sirkulasi ke segala arah, acak, organik) 	Rob Krier (1979)
		Ruang terbuka yang diklasifikasikan berdasarkan kepemilikan publik terbagi menjadi dua jenis Ruang terbuka hijau (RTH) dan Ruang terbuka non hijau (RTNH)	Fungsi Ruang Terbuka Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Ekologis • Sosial • Budaya • Ekonomi • Estetika 	Permen PU No.5 Tahun 2008 dan Permen PU No. 9 Tahun 2012
		Alun-alun merupakan suatu lapangan terbuka yang luas dan berumput yang dikelilingi oleh jalan dan dapat digunakan kegiatan masyarakat yang beragam.	Perubahan Alun-alun	<ul style="list-style-type: none"> • Tata nilai, • Pemerintahan • Kepercayaan • Perekonomian 	Handinoto (1992)
	Fungsi Estetika Ruang	Kerangka kebutuhan manusia yang membentuk hierarki menaik dari yang mendasar hingga yang tertinggi, hal ini memfasilitasi pergerakan individu dan kelompok ke atas hierarki menuju puncak pemenuhan kreatif atau aktualisasi diri individu untuk memenuhi kebutuhan estetikanya.	Hirarki Kebutuhan Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan psikologis • Kebutuhan sosial • Kebutuhan aktualisasi 	Maslow (1954)

No.	Teori	Uraian	Indikator	Parameter	Sumber
	Terbuka Publik	Pengalaman estetik melalui proses perseptual berbagai indera. Estetika sensori merupakan sensasi kenyamanan yang diterima oleh manusia dari alam sekitar (lingkungan) mengenai warna, bau, suara, dan tekstur terhadap lingkungan.	Estetika Sensory	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman estetika • Perseptual berbagai indera 	Jon Lang (1987)
		Persepsi melibatkan pengumpulan, pengorganisasian, dan pemahaman informasi tentang lingkungan, hubungan tersebut terjadi, kita harus merasakan yaitu, dirangsang oleh penglihatan, suara, penciuman atau sentuhan.	Estetika Sensory	<ul style="list-style-type: none"> • Penglihatan • Pendengaran • Penciuman • Sentuhan 	Porteous (1983)
		Kekayaan visual dapat dirasakan melalui semua indera manusia ketika berada di luar ruangan berkaitan dengan kemampuan suatu lingkungan untuk meningkatkan pengalaman seseorang atau <i>sense-experiences</i> .	Estetika Sensory	<ul style="list-style-type: none"> • Visual (Penglihatan) • Non Visual (Peraba, Gerak, Penciuman, Pendengaran) 	Ian Bentley, dkk (1985)
		Pengalaman Estetik yang diperoleh dari organisasi dari penataan fisik suatu lingkungan yang memiliki pola geometrik tertentu. Hal ini didapat dari perenungan luas, suasana hati, keseimbangan, redundansi, dan lain-lain.	Estetika Formal	<ul style="list-style-type: none"> • Apresiasi Estetika (Keindahan dan efek psikologis) 	Jon Lang (1987)
		Keindahan apabila dapat dinikmati secara visual, namun kriteria tersebut tidaklah mutlak dikarenakan keindahan sulit dinilai dan setiap individu memiliki persepsi yang berbeda terhadap menilai suatu keindahan.	Estetika Formal	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk • Ekspresi 	Rustam Hakim (2012)
		Persepsi lingkungan tergantung pada faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, etnis, gaya hidup, lama tinggal di suatu daerah, dan pada lingkungan fisik, sosial dan budaya di mana seseorang tinggal dan dibesarkan merupakan kapasitas intuitif kita untuk apresiasi estetika	Estetika Formal	<ul style="list-style-type: none"> • Rima dan pola • Apresiasi ritme • Keseimbangan • Harmonis 	Jon Lang (1987)
		Ruang publik dirancang untuk dapat memfasilitasi dan mendukung aktivitas manusia yang terdapat di dalamnya, kebutuhan (need) manusia menentukan keberhasilan suatu ruang publik.	Estetika Formal	<ul style="list-style-type: none"> • Kenyamanan • Relaksasi • Keterlibatan Aktif 	Stephen Carr, dkk (1992)
		Estetika simbolik terkait dengan makna asosiasi pola lingkungan yang memberikan kesenangan pada manusia yang tergantung pada afiliasi, penghargaan dan identitas serta budaya setempat.	Estetika Simbolik	<ul style="list-style-type: none"> • Makna 	Jon Lang (1987)
		Simbol merupakan hasil dari proses kognitif dimana suatu obyek memunculkan konotasi lebih dari kegunaan secara instrumentalnya.	Estetika Simbolik	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbacaan • Kesan 	Ian Bentley, dkk (1985)

No.	Teori	Uraian	Indikator	Parameter	Sumber
		Lingkungan memiliki kemampuan untuk mengambil kualitas estetika yang berpengaruh, Pemahaman seseorang tentang suatu kota akan lebih mendalam daripada sekedar kesan visual, Identitas suatu kota/kawasan dapat berbentuk fisik maupun non fisik.	Estetika Simbolik	<ul style="list-style-type: none"> • Imageability • Legibility 	Kevin Lynch (1960)
	Aktivitas	Kegiatan atau aktivitas diluar ruangan sangat beragam, campuran kegiatan ini dipengaruhi oleh sejumlah kondisi.	Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas utama • Aktivitas Opsional • Aktivitas sosial 	Jan Gehl (2011)
		Aktivitas merupakan salah satu elemen pembentuk fisik ruang kota (element of urban physical form) yang saling melengkapi dan saling mempengaruhi lokasi ruangnya yang sesuai dengan karakteristik aktivitasnya.	Aktivitas Ruang Terbuka Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik aktivitas • Bentuk • Ruang aktivitas 	Shirvani (1985)
	Pedagang Kaki Lima	Pola ruang aktivitas PKL sangat dipengaruhi oleh aktivitas sektor formal dalam menjangkau konsumennya, PKL sangat dipengaruhi oleh hubungan langsung dan tidak langsung dengan berbagai kegiatan formal dan kegiatan informal atau hubungan PKL dengan konsumennya.	Karakteristik PKL	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi • Waktu • Sarana Fisik • Jenis Dagangan 	Mc Gee dan Yeung (1977)
		Pola penyebaran PKL dipengaruhi oleh 2 hal yaitu aglomerasi dan aksesibilitas	Pola Sebaran PKL	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelompok (<i>Focus Agglomeration</i>) • Menyebar (<i>Linier Agglomeration</i>) 	Mc Gee dan Yeung (1977)
			Pola Pelayanan PKL	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Menetap • Setengah Menetap • Menetap 	Mc Gee dan Yeung (1977)

Sumber: Peneliti, 2022

Tabel II.4. Variabel, Indikator, dan Parameter Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Parameter	Sub Parameter
1	Fungsi Estetika Ruang Terbuka Publik	Estetika Sensori	Persepsi Visual dan Non Visual	<ul style="list-style-type: none"> • Visual : Penglihatan (Warna, bentuk, jarak, dan cahaya). (Jon Lang (1987), Porteous (1983) dan Ian Bentley, dkk (1985)) • Non Visual : <ul style="list-style-type: none"> - Penciuman (aroma menyenangkan (makanan, tanaman, wangi-wangian dll) dan aroma menjijikan (polusi, bau makanan basi, kotoran dll). (Jon Lang (1987) dan Porteous (1983)) - Sentuhan/Peraba : Dingin, panas, tekstur, jenis permukaan, dll) (Jon Lang (1987), Porteous (1983) dan Ian Bentley, dkk (1985)) - Pergerakan : akses dan sirkulasi (Ian Bentley, dkk (1985))
		Estetika Formal	Keindahan dan Kenyamanan	<ul style="list-style-type: none"> • Keindahan : Bentuk (elemen lunak dan keras) dan Ekspresi (keseimbangan, irama, proporsi, emphasis, dan skala) (Jon Lang (1987) dan Rustam Hakim (2012)) • Kenyamanan : Fisik, lingkungan, dan sosial (Jon Lang (1987) dan Stephen Carr, dkk (1992))
		Estetika Simbolik	Makna	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbacaan dan Kesan : landmark dan path (Jon Lang (1987) dan Kevin Lynch (1960))
2	Aktivitas Ruang Terbuka Publik	Aktivitas Sosial	Aktivitas Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas Pengunjung : Ruang, waktu, dan gerak (Jan Gehl (2011))
		Aktivitas Pendukung (Activity Support)	Aktivitas PKL	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas PKL : Lokasi, waktu, jenis, sarana, pola sebaran, dan pelayanan (Mc Gee dan Yeung (1977))

Sumber: Peneliti, 2022

BAB III
KONDISI EKSISTING FUNGSI ESTETIKA RUANG TERBUKA PUBLIK
ALUN-ALUN LAMA UNGARAN

3.1 Gambaran Umum Alun-alun Lama Ungaran

Gambaran umum kawasan Alun-alun Lama Ungaran mendeskripsikan terkait ruang terbuka publik tersebut. Gambaran umum ini akan menjelaskan konsep alun-alun dan kedudukannya sebagai ruang terbuka publik, lokasi alun-alun, sejarah alun-alun dan aktivitas yang ada didalamnya.

3.2 Letak Administrasi Kawasan Studi

3.2.1 Makro

Kabupaten Semarang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Kabupaten Semarang terletak pada $110^{\circ}14'54,75''$ sampai dengan $110^{\circ}39'3''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}3'57''$ sampai dengan $7^{\circ}30'$ Lintang Selatan. Empat bujur dan ruang lingkup memfasilitasi batas area seluas 95.020.674 hektar. Suhu udara khas di Kabupaten Semarang bisa dibilang cukup sejuk. Hal ini dapat dibayangkan mengingat jika dilihat dari tingkat wilayahnya di atas permukaan laut, Kabupaten Semarang berada pada ketinggian 318 meter di atas permukaan laut hingga 1.450 meter di atas permukaan laut. Desa Candirejo di Kecamatan Pringapus merupakan kota dengan ketinggian paling rendah, sedangkan Desa Batur di Kecamatan Getasan merupakan kota dengan ketinggian paling tinggi.

Secara administratif letak geografis Kabupaten Semarang berbatasan langsung dengan Kabupaten/Kota, sebagai berikut:

- Sisi Barat : Kabupaten Kendal dan Kabupaten Temanggung
- Sisi Selatan : Kabupaten Boyolali
- Sisi Timur : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Demak
- Sisi Utara : Kota Semarang
- Bagian Tengah : Terletak Kota Salatiga

Wilayah Kabupaten Semarang seluas 950,21 Km² (95.020,674 Ha), terbagi dalam 19 kecamatan, 208 desa dan 27 kelurahan. Banyaknya Satuan Lingkungan Setempat (SLS) pada tahun 2015 untuk jumlah Rukun Warga (RW) sebanyak 1.565 mengalami penurunan sebanyak 14 RW dibanding tahun 2014 (1.579) hal ini dikarenakan ada tata ulang penomoran dan penggabungan RW di beberapa

kecamatan. Jumlah SLS Rukun Tetangga (RT) pada tahun 2015 sebanyak 6.628 RT mengalami kenaikan 11 RT dibandingkan tahun 2014 (6.617).

3.2.2 Mikro

Alun-Alun Lama Ungaran merupakan ruang publik yang menjadi pusat wilayah di Ungaran. Alun-Alun Lama Ungaran terletak di Jalan Pemuda, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Alun-Alun Lama Ungaran merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Ungaran Barat. Secara geografis Kecamatan Ungaran Barat terletak diantara 7°11'01" - 7°16'81" Lintang Selatan dan antara 110°36'04" – 110°41'25" Bujur Timur. Kecamatan Ungaran Barat berbatasan langsung dengan Kota Semarang. Wilayah Kecamatan Ungaran Barat merupakan daerah dataran tinggi yang bergelombang sampai bergunung dengan ketinggian antara 321 – 573 mdpl. Kecamatan Ungaran Barat adalah salah satu dari 19 Kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang, mempunyai luas wilayah menurut data dari BPS Kabupaten Semarang Tahun 2017 adalah 3.596.05 hektare. Secara administratif dibatasi oleh :

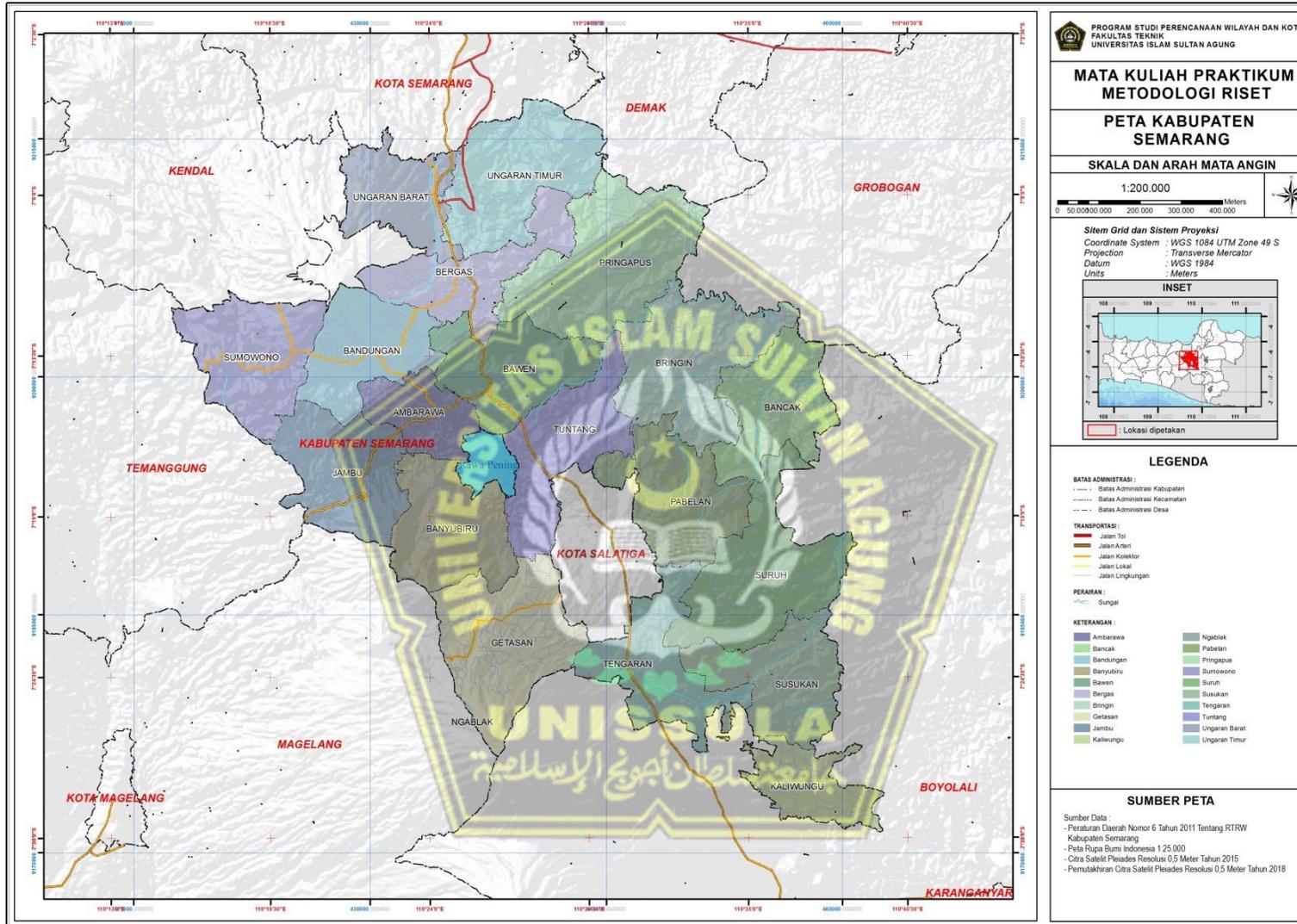
- Batas sebelah Barat : Kabupaten Kendal
- Batas sebelah Timur : Kecamatan Ungaran Timur
- Batas sebelah Utara : Kota Semarang
- Batas sebelah Selatan : Kecamatan Bergas

Alun-Alun Lama Ungaran terletak pada SWP-1, wilayah yang dianggap penting sebagai ibukota daerah dan wilayah sekitarnya yang dikenang karena wilayah administrasinya meliputi Kabupaten Ungaran Barat, Ungaran Timur, Bergas, dan Pringapus dengan tempat kemajuan di wilayah metropolitan Ungaran. Fungsi dari kawasan tersebut mencakup industri, hortikultura, industri perjalanan, pemerintahan, bursa dan administrasi, kantor publik, pemukiman, dengan elemen fokus SWP adalah kantor publik, pertukaran dan administrasi, fokus pemerintah skala lokal dan pemukiman metropolitan. Alun-Alun Lama Ungaran berada di antara Jalan Hos. Cokroaminoto dan Jalan Pemuda Ungaran Barat. Alun-alun Lama Ungaran disebut juga Taman Kanjengan.

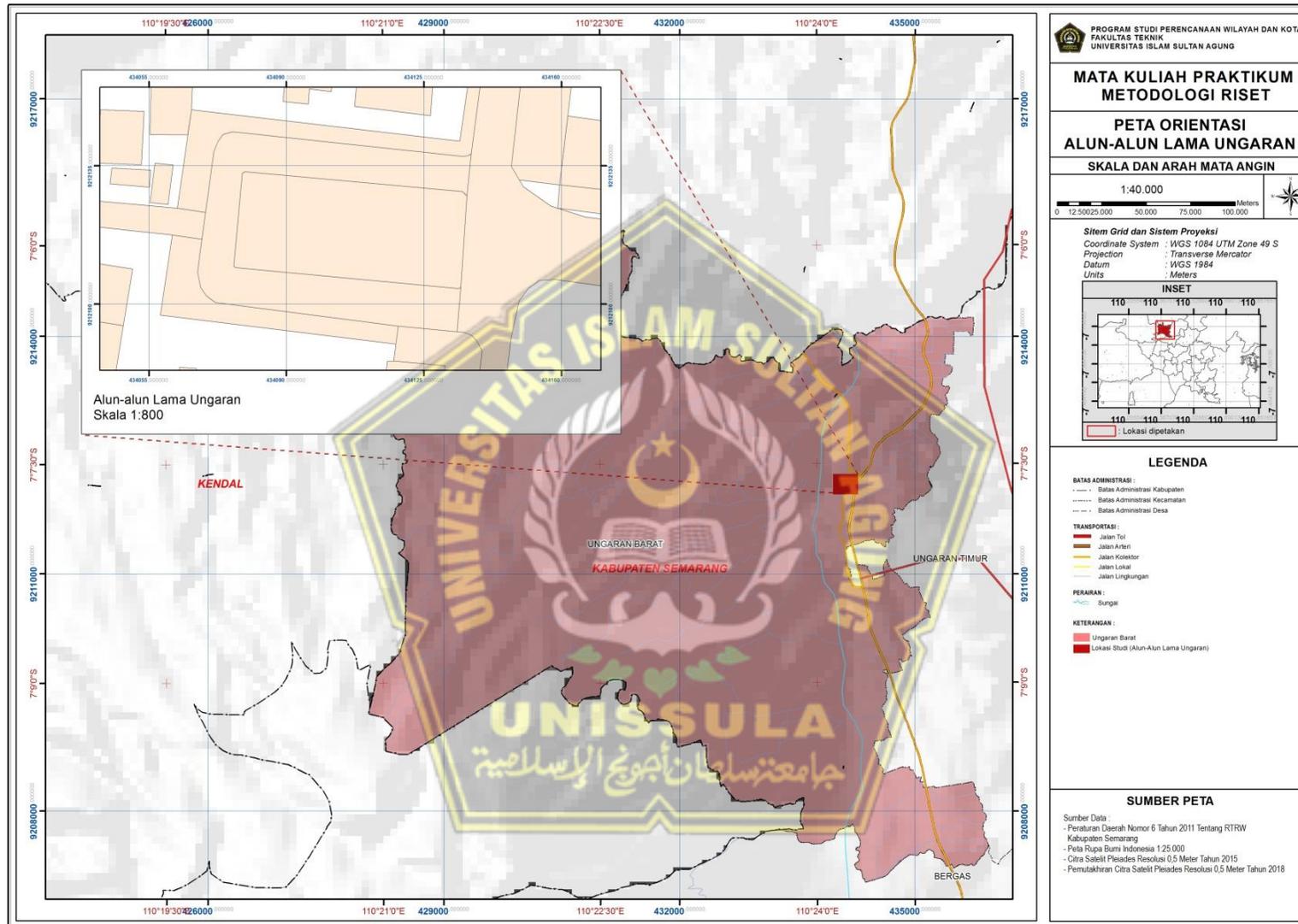
Batas-batas Alun-Alun Lama Ungaran tersebut yaitu, sebelah selatan Alun-Alun terdapat Kantor Dinas Bupati Kabupaten Semarang yang berhadapan dengan Benteng Willem II Ungaran atau dikenal dengan nama Benteng Diponegoro maupun Benteng Ungaran. Kemudian, pada sisi utara berbatasan dengan Gedung

Perpustakaan dan Arsip Daerah. Sisi barat Alun-Alun berbatasan dengan Masjid Kauman dan Sungai Kaligarang yang termasuk dalam wilayah Desa Karang Bolo. Pada batas timur, Alun-Alun Lama Ungaran berbatasan dengan Gereja Katolik Maranatha Curch yang termasuk dalam wilayah Karanganyar, Ungaran Barat.





Gambar 3. 1
Peta Administrasi Kabupaten Semarang
 Sumber: Peneliti, 2022



Gambar 3. 2
Peta Orientasi Lokasi Studi
Sumber: Peneliti, 2022

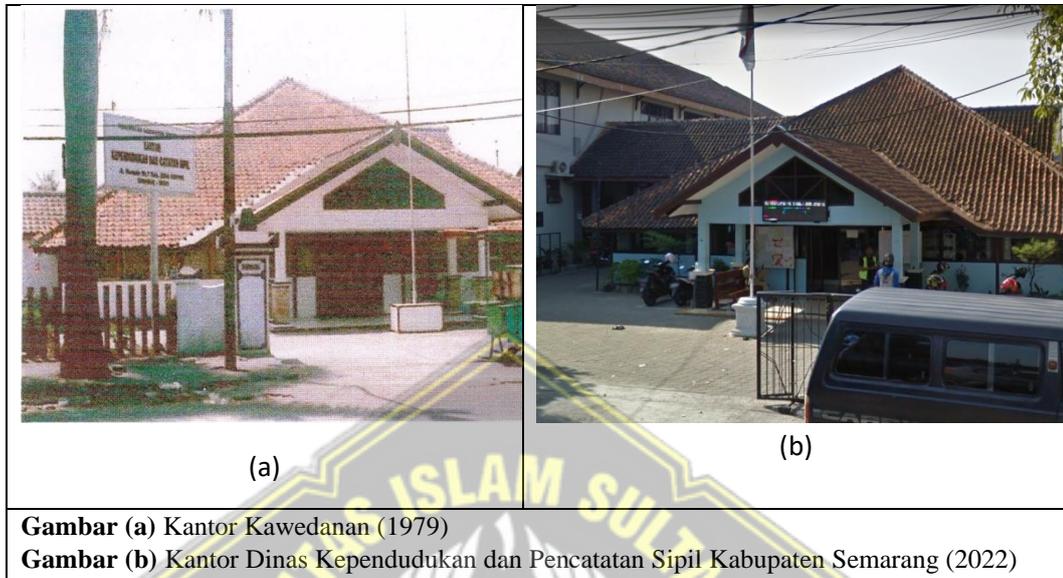
3.3 Sejarah Alun-alun Lama Ungaran

Munculnya Semarang sebagai sebuah kota tidak lepas dari peran Ki Ageng Pandan Aran I, Orang yang pertama kali membuka daerah Tirang Amper, daerah itu disebut dengan Bubakan atau junatan berasal dari kata bubak yang berarti membuka sebidang tanah untuk dijadikan pemukiman. Junatan berasal dari kata Juru Nata, karena Ki Pandan Aran I ditunjuk sebagai penguasa. Penguasa pada masa itu dipandang sebagai penguasa bukan penguasa (resmi) seperti Ki Pandan Aran II setelah penyerahan kekuasaan oleh Ki Pandan Aran I ketika meninggal dunia. Sejak Ki Pandan Aran I pergi ke Semarang untuk menyebarkan Islam, dengan komunitas untuk penyebaran Islam, misalnya Padepokan dan masjid di wilayah Junatan yang saat ini dikenal sebagai Kanjengan. Pusat pemerintahan pada waktu itu disebut (Jawa Tempel) dengan alasan utama penarikan dan mesjid didirikan.

Landasan keterasingan menunjukkan terbentuknya komunitas kelompok dimana wilayah berubah menjadi titik-titik pergerakan yang berbeda dengan perkembangan alun-alun, pasar dalam ide Jawa dan berubah menjadi desain pemukiman khusus "Daerah Dalem" setelah kekuasaan dipegang oleh Ki Pandan Aran II. (Karena ada titik pusat pemerintahan, khususnya rumah daerah nata dan lingkungan sekitar). Setelah Ki Pandan Aran I mewariskan kedudukan penguasa setempat dijabat oleh Raden Kaji Kasepuhan (dikenal sebagai Ki Pandan Arang II) pada tanggal 2 Mei 1547 dan disetujui oleh Sultan Hadiwijaya, mengingat keputusan penguasa pada waktu itu adalah Kerajaan Pajang. Susunan Ki Pandan Aran II sebagai pimpinan daerah sekaligus Bupati. Ki Pandan Aran II dipandang sebagai pelopor di balik Kabupaten Semarang.

Kota Semarang ditetapkan sebagai ibu kota Kabupaten Semarang. Bagaimanapun juga Kota Semarang merupakan kabupaten yang memiliki pemerintahan sendiri, sejauh kewenangan publik Kota Semarang sebagai ibukota Kabupaten tidak benar-benar menguntungkan, sehingga muncul pemikiran untuk memindahkan ibukota Kabupaten Semarang ke Kota Ungaran. yang pada saat itu masih berstatus kawedanan. Pada masa pemerintahan Bupati Iswarto (1969-1979), ibu kota Kabupaten Semarang diterima dipindahkan ke Ungaran. Maka selangkah demi selangkah tempat kerja pemerintah daerah pindah ke Ungaran. Mulanya latihan kantor daerah di Ungaran melibatkan bangunan lama (dahulu kawedanan)

di Alun sedangkan rumah dinas sebelumnya. Pada masa sekarang bangunan Kawedanan telah beralih fungsi menjadi Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Semarang.



Gambar 3.3
Perubahan Kantor Kawedanan

Sumber: Dokumen Sejarah Kabupaten Semarang (2007) dalam Zanki (2013)

3.4 Kondisi Eksisting Alun-alun Lama Ungaran

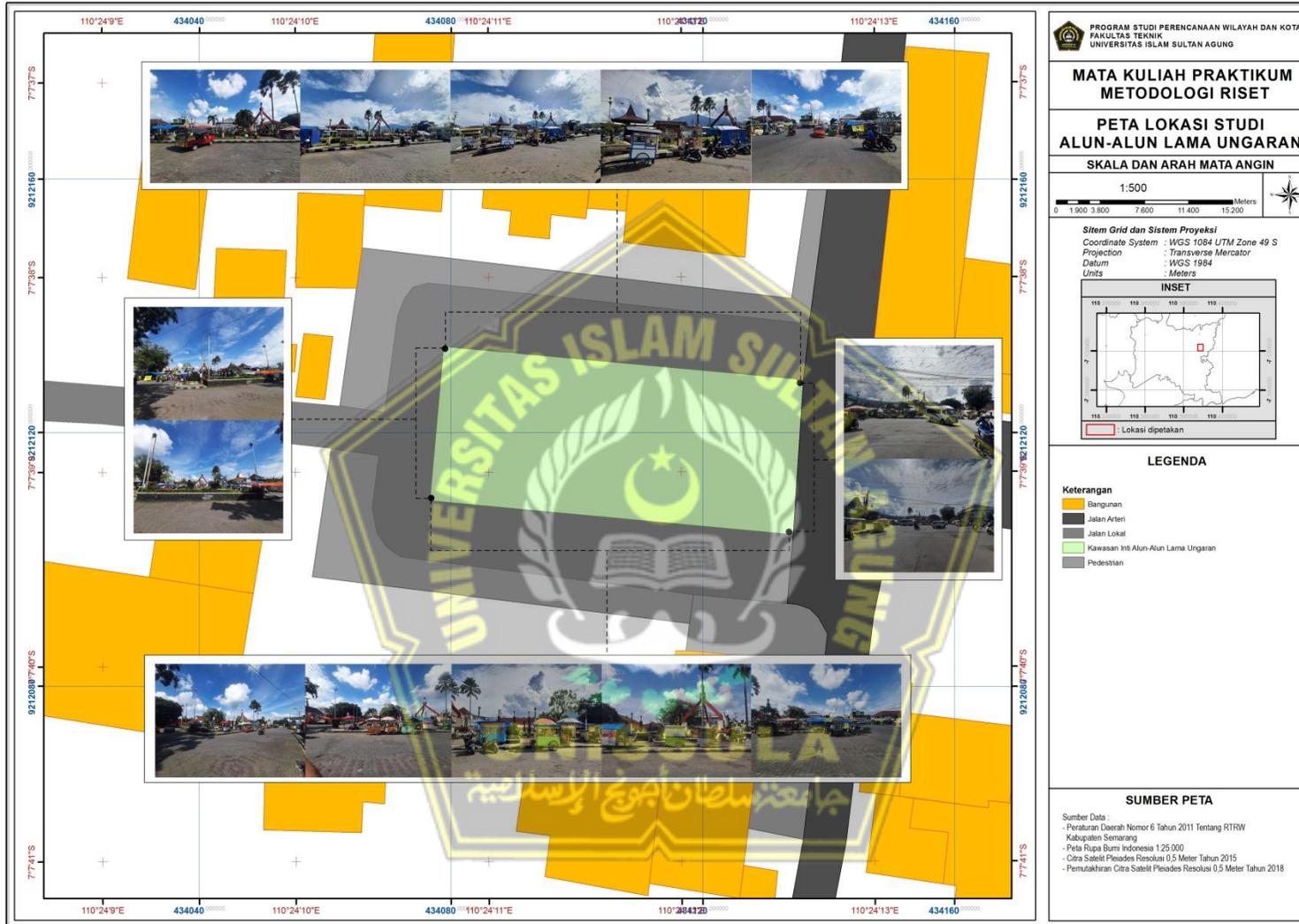
Kondisi eksisting Taman Kanjengan saat ini sudah tertata, dengan harapan taman ini dapat memberikan manfaat menyerap karbondioksida dan emisi dari kendaraan bermotor serta menghasilkan oksigen bagi masyarakat. Taman kanjengan telah memenuhi beberapa fungsi berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum tahun 2008 diantaranya fungsi ekologis, seperti pengatur iklim mikro, sebagai paru-paru kota dan penyerap polutan karena letak Taman Kanjengan yang strategis pada tengah kota Ungaran. Taman ini memiliki fungsi sosial dan budaya, karena adanya taman ini digunakan masyarakat sebagai wadah berinteraksi dan rekreasi warga kota, selain itu dijadikan sebagai objek pendidikan dengan adanya monumen dan 3 tokoh patung pahlawan yang dapat membangun sifat nasionalis masyarakat.



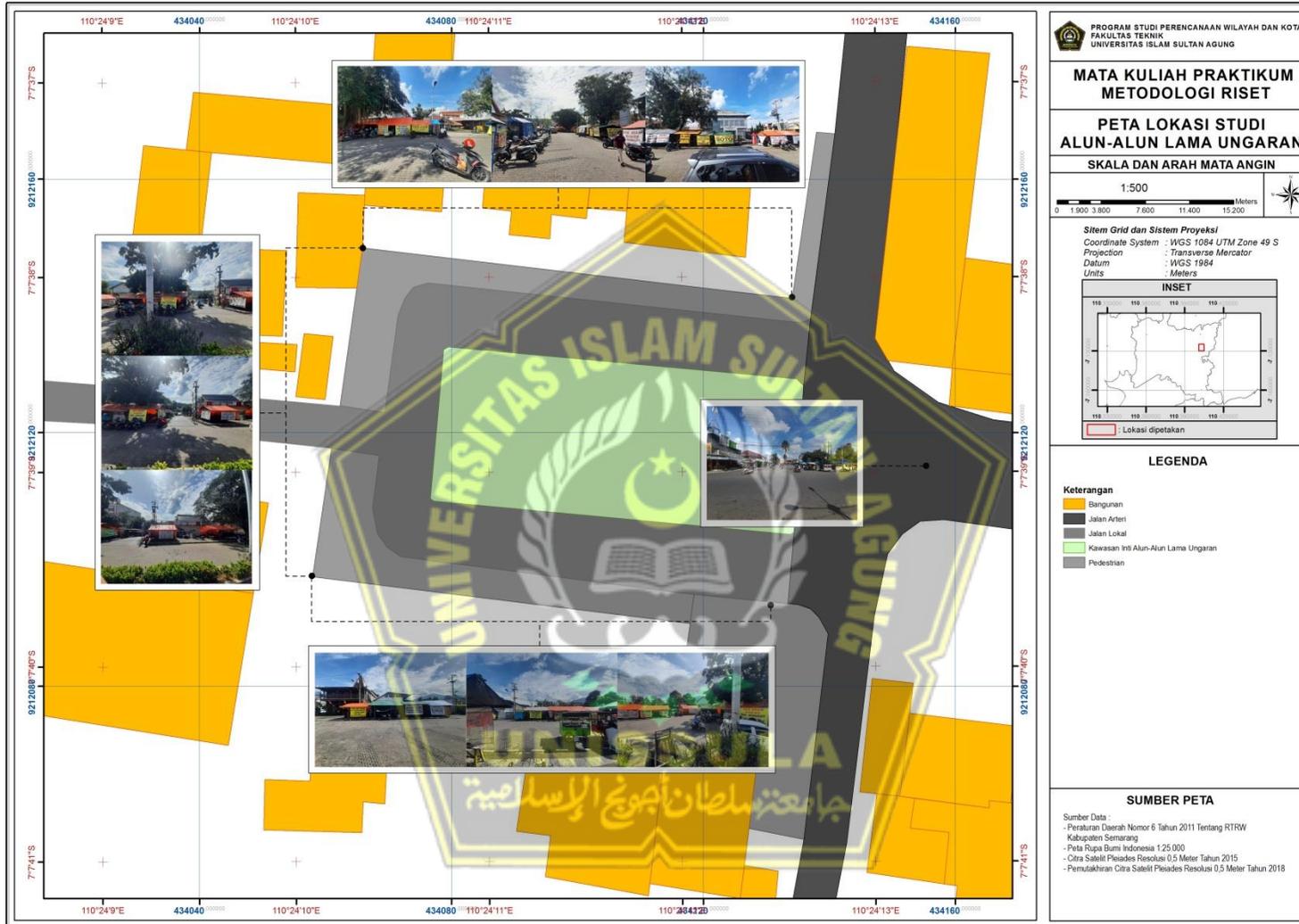
Gambar 3. 4
Fungsi Alun-Alun Lama Ungaran

Sumber: Peneliti, 2022

Adanya monumen tersebut dapat digunakan untuk mendorong sifat nasionalis warga namun sangat disayangkan terdapat vandalisme. pada papan keterangan nama pejuang. Taman ini juga memiliki fungsi ekonomi yaitu meningkatkan stabilitas ekonomi dengan berjualan di sekitar taman yang mana rata-rata adalah penjual kuliner, dengan banyaknya penjual maka dapat menarik minat masyarakat untuk datang. Selain itu, taman ini memiliki fungsi estetika, adanya taman ini dapat meningkatkan kenyamanan dan memperindah lingkungan kota. Terdapat pula kolam air yang didesain dengan air mancur yang dapat menghasilkan suara gemericik air. Fasilitas lain yang ada dialun-alun yaitu adanya peneduh, tempat duduk, papan informasi publik, dan panggung pertunjukan.



Gambar 3. 5
Peta View to Site
Sumber: Peneliti, 2022



Gambar 3. 6
View From Site
 Sumber: Peneliti, 2022

3.4.1 Kondisi Estetika Fisik Alun-Alun Lama Ungaran

Alun-Alun Lama Ungaran sebagai bagian dari ruang terbuka publik memiliki fungsi estetis karena memberikan pandangan yang indah pada suatu kota. Alun-alun merupakan elemen penting sebuah kota yang memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan citra sebuah kota. Kondisi estetis elemen kota yang baik ikut mendukung terciptanya citra kota yang baik, oleh karena itu guna menciptakan citra Kota Ungaran yang baik maka penataan Alun-Alun Lama Ungaran sangat penting untuk diperhatikan.

Kondisi estetis di kawasan Alun-Alun Lama Ungaran cukup baik karena dilengkapi oleh berbagai unsur pelengkap ruang terbuka publik yang tertata dengan baik. Unsur-unsur pelengkap ruang terbuka publik yang mendukung nilai estetis pada kawasan Alun-Alun Lama Ungaran diantaranya ialah pepohonan, berbagai macam tanaman, taman, jalan, kolam, air mancur, *pedestrian ways*, *sitting group*, tata lampu dan unsur-unsur lainnya yang tertata dengan rapi membuat kawasan Alun-Alun Lama Ungaran tampak rapi, indah dan juga alami. Kawasan Alun-Alun Lama Ungaran sebagai salah satu elemen Kota Ungaran memiliki pengaruh yang sangat kuat pada citra Kota Ungaran yang akan terbentuk melalui kondisi estetis Alun-Alun Lama Ungaran yang baik.

Alun-Alun Lama Ungaran dilengkapi dengan berbagai elemen pendukung untuk mendukung segala bentuk kegiatan yang berada didalamnya. Elemen pendukung tersebut berupa papan informasi publik, panggung, kran air, toilet, penanda/signage, lampu taman, parkir dan tempat sampah.

No.	Elemen Pendukung Estetika	Keterangan	Foto
1	Papan Informasi	Papan informasi merupakan salah satu elemen pendukung yang berfungsi untuk memberikan informasi dan memberikan kemudahan kepada para pengunjung terkait lokasi fasilitas dan informasi yang berada didalam taman. Namun berdasarkan kondisi yang ada, papan informasi terlihat kosong dan tidak terdapat akses terhadap informasi ataupun berita.	

2	Panggung	Panggung pada Alun-alun Lama Ungaran merupakan jenis panggung terbuka. Penempatan panggung berada dibagian barat taman yang terdiri dari panggung dan lapangan ber-paving block. Keberadaan panggung pertunjukan yang ada di taman, sangat disayangkan karena penggunaannya yang kurang dimaksimalkan. Aktivitas yang terdapat pada area panggung, hanya digunakan masyarakat untuk duduk dan nongkrong, serta sebagai tempat bagi pembeli ketika membeli makanan dari PKL.	
4	Sitting Group	Sitting group dengan peneduh berada di area penerimaan, bentuk bangku ini merupakan tempat duduk tanpa sandaran namun terdapat peneduh dibagian atasnya. Area ini terdapat enam kursi yang berjejer dan saling berseberangan, bangku-bangku tersebut berfungsi untuk memfasilitasi aktivitas sosial masyarakat yang berkunjung baik secara individu maupun berkelompok. Dimensi dari bangku tersebut berukuran 2 x 0,8 meter, memiliki ukuran yang luas sehingga mampu mewedahi aktivitas secara berkelompok dan adanya peneduh menambah rasa nyaman karena mampu manghalangi dari terik sinar matahari.	
5	Tugu Perjuangan	Tugu Perjuangan, berada di bagian tengah Alun-alun Lama Ungaran menghadirkan patung-patung pahlawan perjuangan asal Ungaran, seperti Abas anggota BKR (Badan Keamanan Rakyat mewakili kelompok pemuda pejuang yang gugur bulan September 1945 di Ungaran, patung ini menghadap ke barat arah panggung; H. Dahlan, pemimpin laskar rakyat, patung ini menghadap ke timur laut, dan Letda Purnawirawan Oesoep seorang anggota purnawirawan. Bentuk fisik Tugu juga memiliki ciri khas tersendiri dimana terdapat tiga pilar yang berdiri kokoh di belakang ketiga patung, menjulang tinggi keatas membentuk limas segitiga dibgaian atas dari ujung limas tersebut terdapat logo Kabupaten Semarang	

Gambar 3. 7
Elemen Pendukung Estetika
Sumber: Peneliti, 2022



DIAGRAM ISOMETRI - KONDISI ESTETIKA (ELEMEN KERAS/FASILITAS) ALUN-ALUN LAMA UNGARAN

NO.



Skala 1:600

0 5 10 20 30 40
Meters



Gambar 3. 8
Peta Elemen Pendukung Estetika
Sumber: Peneliti, 2022

3.4.2 Kondisi Estetika Lingkungan Alun-Alun Lama Ungaran

Alun-Alun Lama Ungaran sebagai bagian dari ruang terbuka publik harus memiliki fungsi ekologis guna menjaga keseimbangan serta kelestarian lingkungan. Alun-Alun Lama Ungaran memiliki kondisi ekologis yang cukup baik, hal ini berdasarkan pada hasil observasi di lapangan, kawasan Alun-Alun Lama Ungaran memiliki berbagai macam pepohonan dan tanaman yang tersebar di seluruh kawasan alun-alun. Seperti suasana Alun-Alun pada umumnya, di Alun-Alun Lama Ungaran juga terdapat pohon beringin namun hanya tinggal dua pohon, namun sudah tidak terdapat tanah lapang karena telah dibangun menjadi taman. Kondisi ekologis Alun-Alun Lama Ungaran yang baik membuat alun-alun ini memiliki suasana yang nyaman disertai kondisi udara yang baik pula sehingga mendukung keberlangsungan berbagai aktivitas masyarakat di alun-alun. Tanaman yang terdapat pada kedua Taman ini hampir sama diantaranya yang berjenis pohon, perdu dan semak. Diantaranya yaitu Pucuk Merah (*Oleina syzygium*), Teh-tehan (*Acalypha Siamensis*), Bunga Spider Lily (*Hymenocallis littoralis*), Bunga Kupu (*Bauhinia purpurea*), Lidah Mertua (*Sansievera trifasciata*), Palem Ekor tupai (*Wodyetia bifurcata*), Pohon Angsana (*Pterocarpus indicus*), Granadila merah (*Passiflora coccinea*), Bunga Ruellia Ungu (*Rueallia simplex*).



Gambar 3. 9
Kondisi Vegetasi
Sumber: Peneliti, 2022



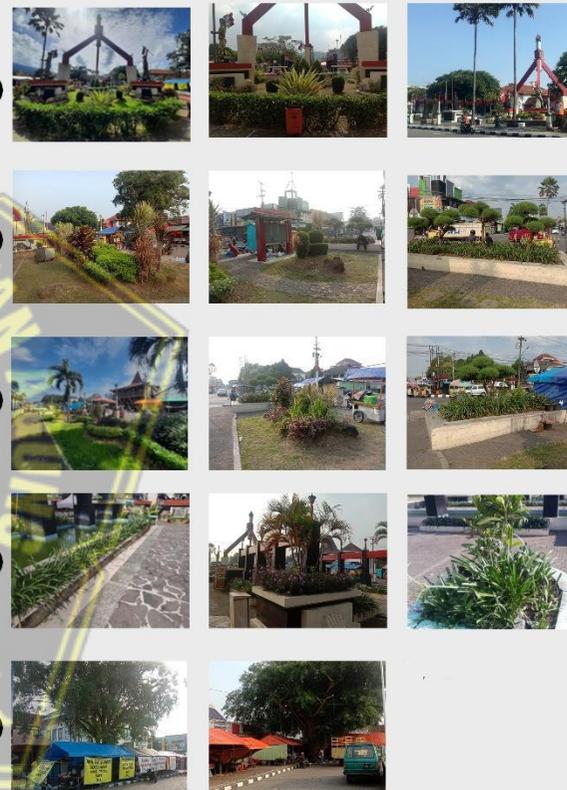
DIAGRAM ISOMETRI - KONDISI LINGKUNGAN (VEGETASI) ALUN-ALUN LAMA UNGARAN

NO.



Skala 1:600

0 5 10 20 30 40
Meters

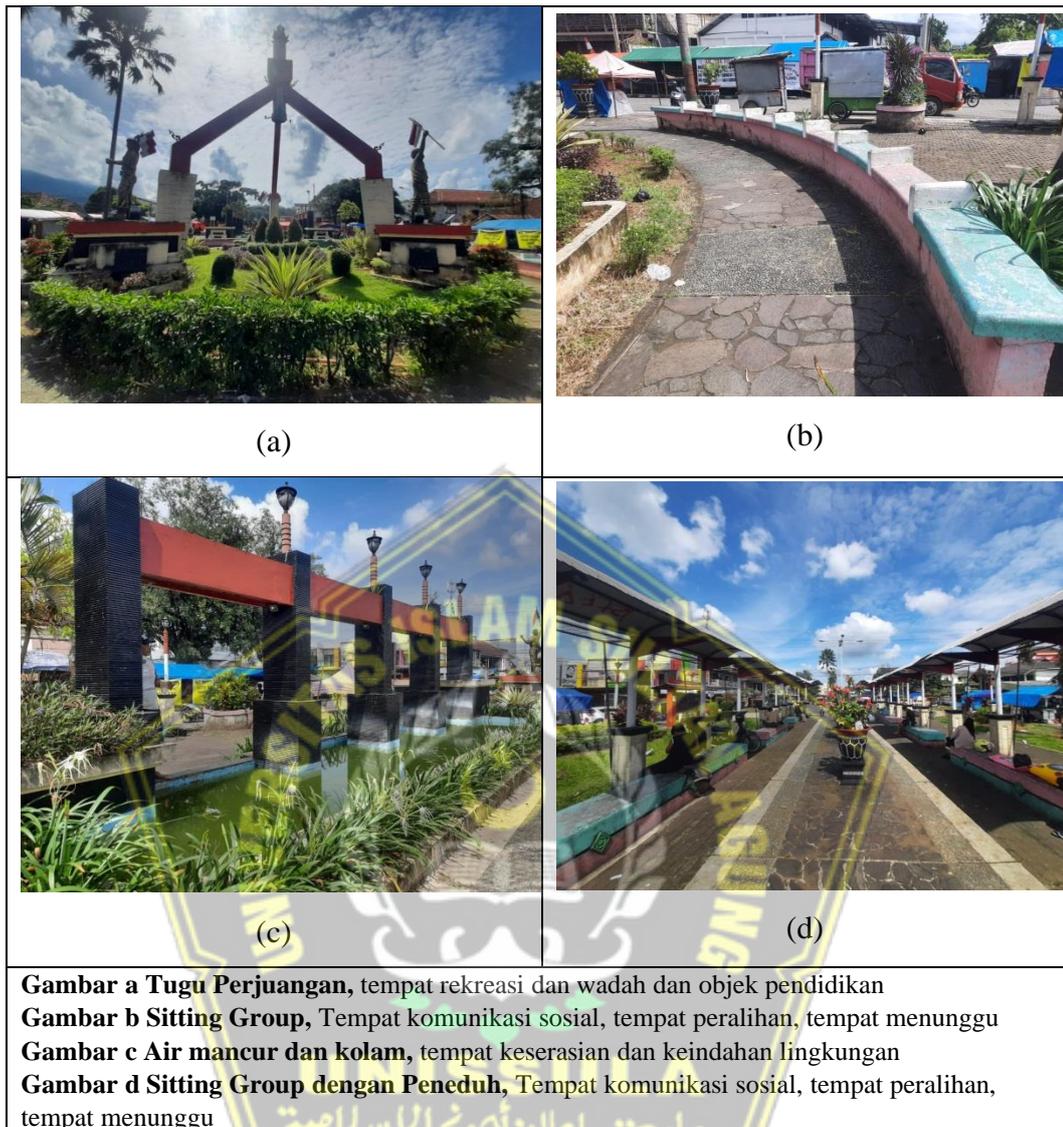


Gambar 3. 10
Peta Vegetasi Alun-Alun Lama Ungaran
Sumber: Peneliti, 2022

3.4.3 Kondisi Sosial dan Budaya Alun-Alun Lama Ungaran

Sebagai salah satu taman kota Alun-Alun Lama Ungaran atau Taman Kanjengan sebagai bagian dari ruang terbuka publik memiliki fungsi sebagai tempat rekreasi. Di kawasan Alun-Alun, terdapat berbagai macam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yang bersifat rekreasi. Aktivitas-aktivitas di kawasan Alun-Alun Lama Ungaran yang sifatnya rekreasi diantaranya yaitu aktivitas jalan-jalan santai di sekitar kawasan Alun-Alun Lama Ungaran yang dilakukan oleh masyarakat dengan teman maupun keluarga, aktivitas bermain antara orangtua dengan anak maupun antar anak-anak, nongkrong, duduk-duduk santai, dan masih banyak aktivitas lainnya yang bersifat rekreasi.

Kegiatan-kegiatan yang sifatnya rekreasi di sekitar kawasan Alun-Alun Lama Ungaran dapat berlangsung dengan baik karna adanya dukungan berbagai macam fasilitas yang disediakan oleh pemerintah di kawasan tersebut, contohnya seperti tersedianya fasilitas taman pada area tengah/centre point Alun-alun dan terdapat Tugu Perjuangan sebagai bentuk penghormatan kepada para pahlawan dari Ungaran yang telah gugur ketika memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pahlawan-pahlawan yang terdapat pada Tugu Perjuangan tersebut yaitu Abas, seorang anggota Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang mewakili kelompok pemuda, H. Dahlan yang merupakan pemimpin laskar rakyat, dan Letda Purnawirawan Oesoep. Selain fasilitas tersebut terdapat fasilitas lain seperti *siting group* untuk tempat istirahat para pengunjung, terdapat kolam yang dilengkapi dengan atraksi air mancur, terdapat stan-stan kuliner PKL, serta bangunan pujasera atau *food court*, serta fasilitas-fasilitas lainnya yang disediakan oleh pemerintah guna mendukung berlangsungnya aktivitas masyarakat di kawasan Alun-Alun Lama Ungaran, aktivitas bertemu atau berkumpul dengan beberapa individu, olahraga bersama, hingga aktivitas pertemuan antara pembeli dengan penjual barang online di kawasan Alun-Alun Lama Ungaran.



Gambar 3. 11
Kondisi Sosial dan Budaya

Sumber: Peneliti, 2022



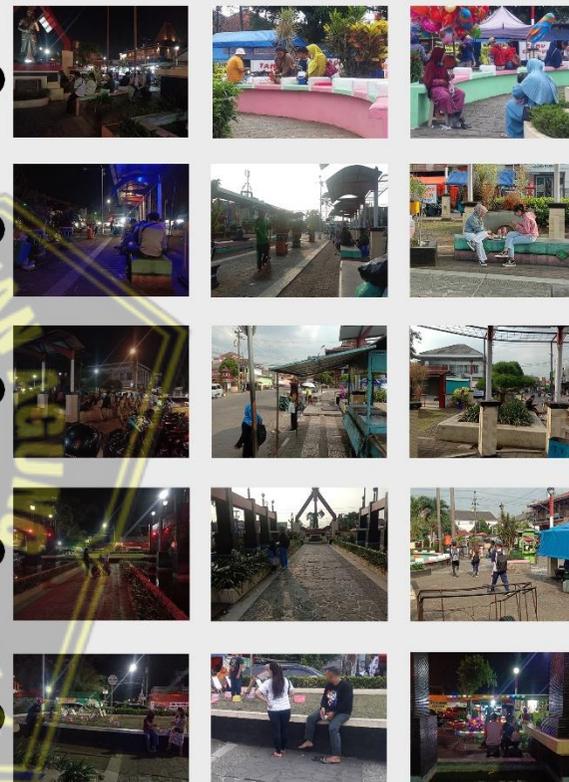
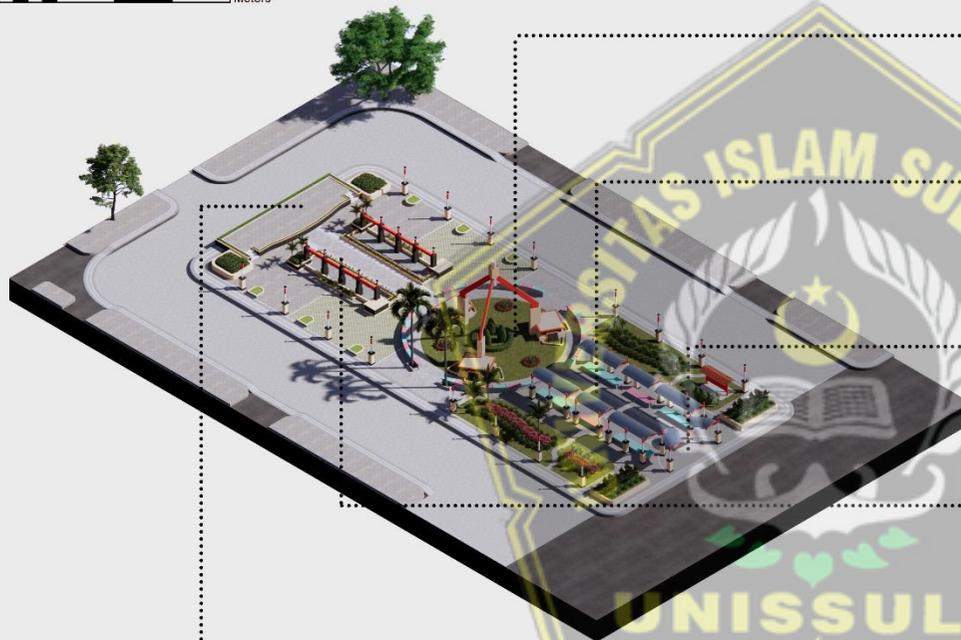
DIAGRAM ISOMETRI - KONDISI SOSIAL ALUN-ALUN LAMA UNGARAN

NO.



Skala 1:600

0 5 10 20 30 40
Meters



Gambar 3. 12
Peta Kondisi Sosial dan Budaya
Sumber: Peneliti, 2022

3.4.4 Kondisi Ekonomi Alun-Alun Lama Ungaran

Alun-Alun Lama Ungaran sebagai bagian dari ruang terbuka publik memiliki fungsi sebagai tempat yang dapat digunakan untuk bersosialisasi antar masyarakat maupun antar pengunjung, seperti halnya melakukan berbagai macam kegiatan bersama-sama yang dilakukan oleh masyarakat luas pada satu lokasi yang sama. Alun-Alun Lama Ungaran menjadi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas masyarakat yang bersifat ekonomi. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, berikut ini ialah aktivitas-aktivitas atau hal-hal yang terdapat di kawasan Alun-Alun Lama Ungaran yang sifatnya ekonomi yaitu aktivitas jual-beli antara pedagang-pedagang di sekitar kawasan Alun-Alun Lama Ungaran dengan pembeli atau pengunjung. Aktivitas ekonomi yang terjadi berdagang merupakan aktivitas pasar yang juga menekankan kontak-kontak sosial misalnya hubungan langganan antara penjual dan pembeli. Pedagang kaki lima di kawasan Alun- Alun Lama Ungaran didominasi bidang kuliner yang bertahan hingga saat ini dapat dijumpai di kawasan tersebut. Berbagai jenis kuliner diujakan oleh pengusaha mikro bidang kuliner, sebagian besar pedagang kuliner menjajakan dagangannya pada waktu malam hari. Tidak sedikit pengunjung yang menyebet aktivitas berkuliner di Alun-Alun Lama Ungaran sebagai wisata kuliner malam.



Gambar 3. 13
Kondisi Ekonomi
Sumber: Peneliti, 2022



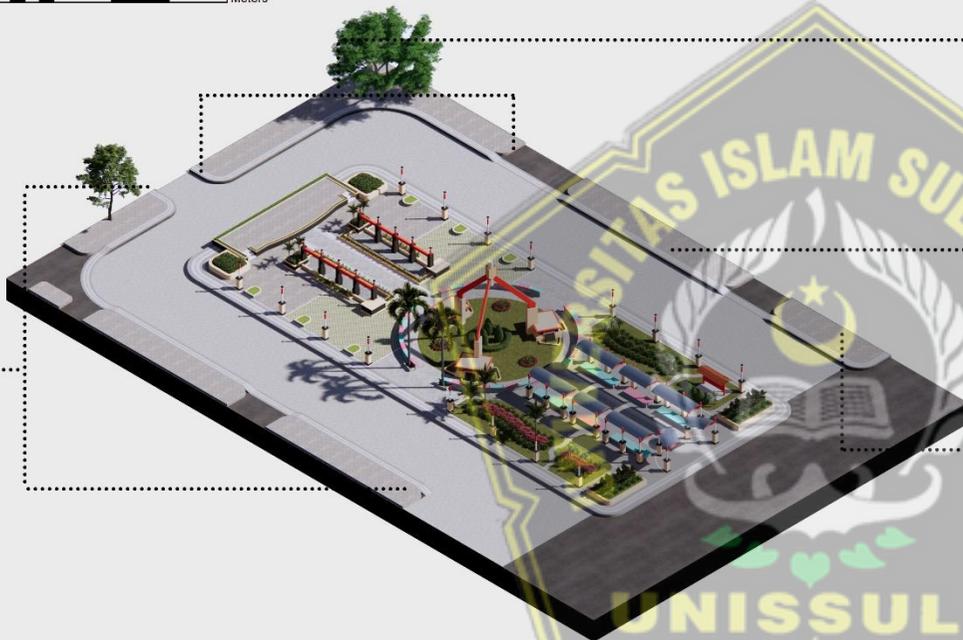
DIAGRAM ISOMETRI - KONDISI EKONOMI ALUN-ALUN LAMA UNGARAN

NO.



Skala 1:600

0 5 10 20 30 40
Meters



Gambar 3. 14
Peta Kondisi Ekonomi
Sumber: Peneliti, 2022

BAB IV
**ANALISIS FUNGSI ESTETIKA RUANG TERBUKA PUBLIK ALUN-
ALUN LAMA UNGARAN**

4.2 Analisis Karakteristik Aktivitas Alun-Alun Lama Ungaran

4.1.1 Analisis Aktivitas Pengunjung Alun-Alun Lama Ungaran

Alun-Alun Lama Ungaran merupakan ruang terbuka publik perkotaan berperan sebagai wadah untuk menampung berbagai aktivitas sosial-rekreatif masyarakat. Alun-Alun Lama Ungaran merupakan salah satu bentuk ruang terbuka hijau publik perkotaan. Ruang terbuka hijau (RTH) memiliki peranan penting dalam perkotaan dengan fungsi utamanya sebagai penyeimbang lingkungan. Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menyebutkan bahwa suatu kota membutuhkan ruang sebesar 30 persen dari luas wilayah kota sebagai ruang terbuka hijau (RTH) yang terdiri dari 20 persen sebagai RTH publik dan 10 persen sebagai RTH privat. Sebagai wadah kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang melibatkan sekelompok masyarakat, dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun kegiatan periodik, berbagai jenis aktivitas tersebut perlu diidentifikasi dan dikendalikan agar fungsi Alun-Alun Lama Ungaran sebagai ruang terbuka publik dapat berjalan secara optimal.

Alun-Alun Lama Ungaran terletak di pusat perkotaan Ungaran dengan luas kawasan sebesar 2.920m. Alun-Alun Lama Ungaran telah memiliki nama lain yaitu Taman Kanjengan pergantian nama tersebut sesuai dengan perubahan peruntukannya yang semula memiliki tatanan fisik Alun-alun tradisional Jawa namun telah berubah menjadi taman kota. Sebagai RTH publik, Alun-Alun Lama Ungaran berfungsi sebagai wadah aktivitas sosial masyarakat seperti rekreasi, sosialisasi, edukasi dan aktivitas pedagang kaki lima (PKL), di samping fungsi ekologis yang dimilikinya. Dalam penelitian Ainur Rofia (2018), Alun-Alun Lama Ungaran telah memenuhi berbagai fungsi RTH yaitu fungsi ekologis, fungsi ekonomi, fungsi sosial budaya hingga fungsi estetika. Fungsi estetika di Alun-Alun Lama Ungaran, bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan memperindah lingkungan kota yang didukung oleh elemen pembentuk seperti kolam air yang didesain dengan air mancur yang dapat menghasilkan suara gemericik air. Fasilitas

lain yang ada di alun-alun yaitu adanya peneduh, tempat duduk, papan informasi publik, dan panggung pertunjukan.

Namun fakta dilapangan pada saat penelitian ini dilakukan tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tatanan Alun-Alun Lama Ungaran masih kurang optimal dalam menunjang aktivitas pengunjung, hal ini diperparah dengan keterbatasan dari fasilitas sebagai elemen pembentuk yang masih minim dan dalam kondisi tidak terawat dengan baik mengakibatkan fungsi estetika belum sepenuhnya terpenuhi. Hal inilah yang mengakibatkan aktivitas pengunjung di Alun-Alun Lama Ungaran masih tergolong sedikit, sehingga aktivitas pedagang kaki lima yang mendominasi pemanfaatan ruang di Alun-Alun Lama Ungaran. Sebagai elemen pembentuk sebuah ruang terbuka, keberadaan fasilitas berkaitan erat dengan pemanfaatan dan bentuk dari suatu ruang. Pembagian zona yang berbeda merupakan faktor lain, masing-masing zona yang terdapat di Alun-alun Lama Ungaran memiliki karakteristik masing-masing dari segi pengguna dan intensitas kepadatan aktivitasnya. Pemanfaatan ruang dan aktivitas masyarakat di Alun-Alun Lama Ungaran pada beberapa kondisi seringkali tidak sesuai dengan fungsi ruang yang seharusnya sehingga menjadi tidak optimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola aktivitas ruang terbuka publik antara lain ruang aktivitas, pelaku aktivitas, dan waktu aktivitas. Berdasarkan pemanfaatan ruang aktivitasnya Alun-Alun Lama Ungaran dibagi menjadi 4 zona dimana masing-masing zona memiliki karakteristik dan kepadatan aktivitas yang berbeda pula. Pembagian ketiga zona tersebut yaitu zona penerimaan (sosial), monumen (edukasi), teater (rekreasi) dan pedagang.

- a. Zona pertama yaitu zona penerimaan (sosial) berada di sebelah timur, ketersediaan fasilitas pada zona ini adanya papan penanda, lampu taman, sitting group dengan teduhan, vegetasi (perdu). Zona ini difungsikan sebagai fungsi sosial dimana fasilitas yang telah tersedia seperti sitting group dengan adanya peneduh dapat dimanfaatkan untuk bersantai, aktivitas bertemu atau berkumpul dengan beberapa individu, nongkrong.
- b. Zona kedua yaitu zona monumen ini dikarenakan terdapat Tugu Perjuangan sebagai bentuk penghormatan kepada para pahlawan

dari Ungaran yang telah gugur ketika memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pahlawan-pahlawan yang terdapat pada Tugu Perjuangan tersebut yaitu Abas, seorang anggota Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang mewakili kelompok pemuda, H. Dahlan yang merupakan pemimpin laskar rakyat, dan Letda Purnawirawan Oesoep. Selain itu terdapat taman pada area tengah/centre point Alun-alun dan sitting group yang melingkar.

- c. Zona ketiga yaitu itu zona teater berada pada sisi barat terdapat panggung dan ruang terbuka. Selain itu memiliki beberapa kelengkapan fasilitas untuk mendukung beberapa kegiatan yang ada di dalamnya. Beberapa elemen fasilitas yang tersedia diantaranya yaitu terdapat papan petunjuk, kursi taman, lampu hias, vegetasi, dan kolam yang dilengkapi dengan atraksi air mancur.
- d. Zona Keempat yaitu zona khusus pedagang kaki lima berjalan, pemanfaatan zona ini merupakan zona legal bagi pedagang untuk berjualan, lokasi tersebut berada di sisi luar kawasan Alun-Alun Lama Ungaran.

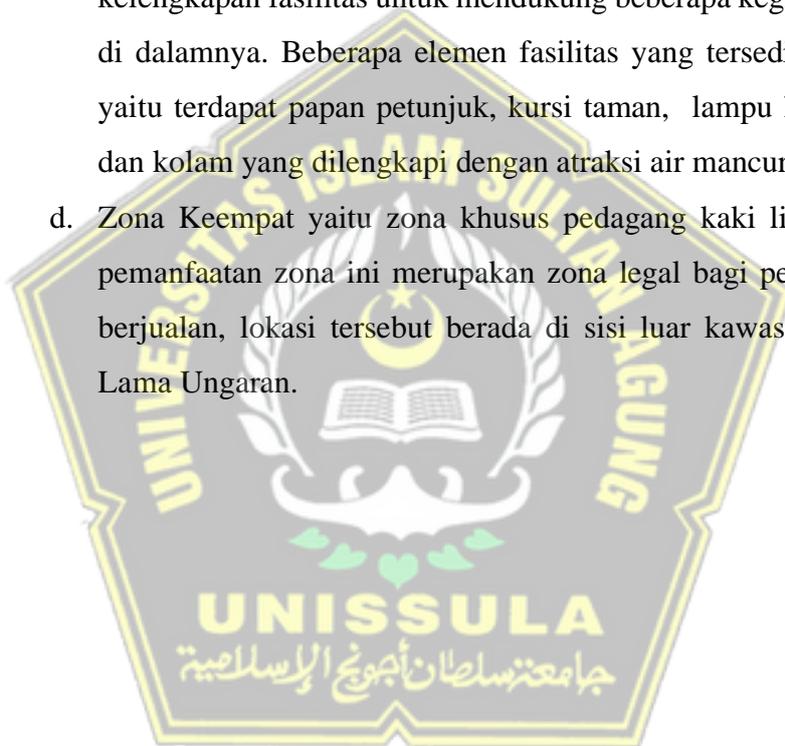
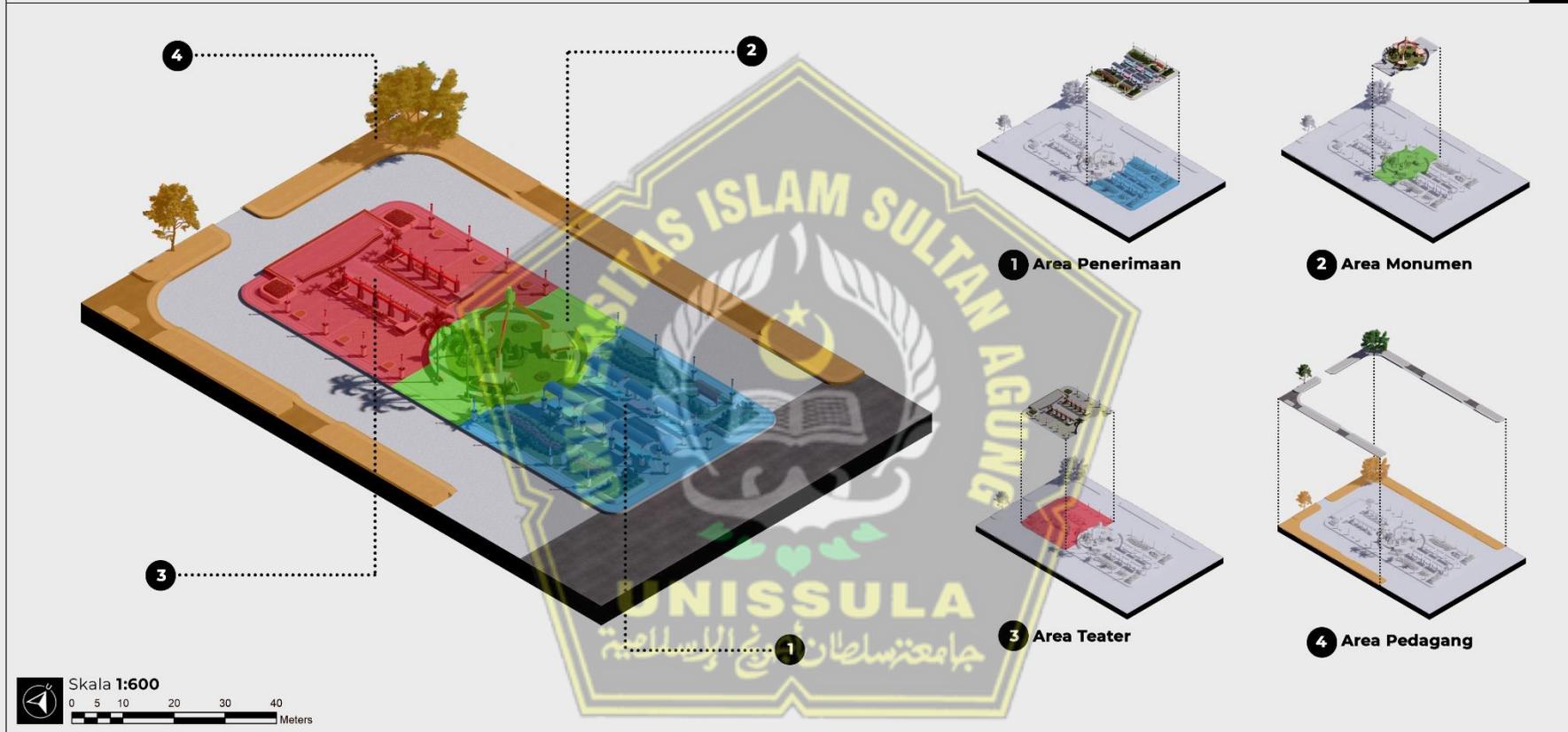




DIAGRAM ISOMETRI - ZONASI ALUN-ALUN LAMA UNGARAN

NO.



Gambar 4. 1
Peta Zonasi Alun-Alun Lama Ungaran
Sumber: Peneliti, 2022

“Kurang lebih saya sudah kesini (Alun-Alun Lama Ungaran) 5 kali, rata-rata ketika saya berkunjung sekitar 15 -20 menit. Sedangkan kali ini waktu terlama saya ketika berkunjung ini kurang lebih saya sudah 45 menit disini. Ketika berkunjung disini (Alun-Alun Lama Ungaran) hanya mampir saja sih, untuk singgah aja mampir jajan mau makan karena kebetulan sering lewat” (N4/P1/100622)

“Untuk akhir-akhir ini nggak terlalu sering sih tergantung keperluan juga tapi biasanya sekitar 1 sampai 2 jam aja cepat-cepat nya sih ya paling 15 menit. Kalau sekarang biasanya sih beli jajan aja sih Karena tempatnya kebetulan dekat dengan rumah juga jadi aksesnya dekat sih Jadi kalau jajan bisa kadang juga nongkrong tapi jarang. Dulu saya sering kesini karena kalau berangkat sekolah nunggu angkutan umumnya disini” (N5/P2/100622)

“Biasanya weekend aja sering kesini, kadang makan bareng keluarga kadang juga nemenin anak-anak mainan lari-larian dan liat-liat ikan. Kalau kesini se-moodnya anak-anak aja kalau sudah minta pulang ya saya ikut pulang” (N2/P1/090622)

“Disini saya cukup sering tapi hanya untuk menunggu jemputan saja biasanya, sesekali saja menikmati makanan atau jajan kalau beli ya didepan (area depan) sini saja. (N3/P2/090622)

“Dulu saya sering nongkrong disini, tapi sekarang jarang karena kebetulan harus dinas diluar kota. Tapi kadang ketika weekend seperti ini kalau saya pulang kerumah orang tua saya sering mampir entah sendiri atau sama pacar atau keluarga saya. Cuman gak lama-lama palingan cuman makan sambil nyantai aja” (N1/P1/0906220)

Selain menganalisis ruang aktivitas Alun-Alun Lama Ungaran, terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap pola aktivitas di Alun-Alun Lama Ungaran yaitu pelaku dan waktu aktivitas. Analisis ini dibagi menjadi dua sesi waktu yaitu dilakukan pada hari kerja (*weekday*) Senin hingga Jumat dan akhir pekan (*weekend*) Sabtu hingga Minggu. Pengumpulan data sebelumnya telah dilakukan secara observasi di Alun-Alun Lama Ungaran.

a. Hari kerja (Senin – Jumat)

- Periode pagi hari (Pukul 05:00 - 08:00)

Dalam sesi pengamatan pertama yang dilakukan pada pada pagi hari di hari kerja, aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Alun-Alun Lama Ungaran yaitu didominasi oleh orang remaja hingga dewasa aktivitas yang dilakukan tempat transit untuk

berangkat kerja ataupun pergi menuju sekolah. Selain itu para pedagang melakukan aktivitas bongkar tenda dan memindahkan grobak jualannya, terkadang ada pedagang yang masih meninggalkan sarana dagangannya.

- Periode siang hari (Pukul 12:00 - 14:00)

Sesi kedua dalam pengamatan dilakukan pada siang hari dimana kegiatan di alun-alun lama Ungaran cenderung sepi hanya terdapat dua hingga tiga orang, aktivitas yang dilakukan pada kurun waktu ini hanya dilakukan oleh masyarakat sebagai ruang transit untuk orang-orang yang akan berpergian menggunakan transportasi umum. Namun ketika siang menjelang sore hari di antara pukul 14:00 intensitas aktivitas cenderung bahkan ramai dimana pelajar berkumpul di area tersebut untuk menunggu transportasi umum dan membeli jajanan dari PKL.

- Periode sore hari (pukul 16:00 - 18:00)

Pengamatan yang dilakukan di sesi ketiga ini intensitas tertinggi di hari kerja, tepatnya ketika hari jumat pada hal ini dikarenakan mencari waktu bertemunya beberapa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya kegiatan interaksi sosial nongkrong, bersantai dan menikmati makanan atau jajanan, dalam kurun waktu ini ini aktivitas pedagang kaki lima mulai memadati di sekitar Alun-Alun Lama Ungaran banyak penjual makanan hingga barang yang melakukan aktivitas berjualan di sekitar Alun-Alun Lama Ungaran.

- Periode malam hari (Pukul 20:00 – 22.00)

Sesi ke-4 dalam pengamatan di hari kerja aktivitas ketika malam hari di alun-alun lama Ungaran mengalami penurunan intensitas aktivitas pengunjung termasuk di hari jumat. Aktivitas hanya didominasi oleh para penjual atau pedagang kaki lima sedangkan pengunjung Alun-Alun Lama Ungaran hanya terdapat beberapa orang terlihat dari aktivitas yang dilakukan

hanya menikmati jajanan dari para pedagang kaki lima dan bersantai sejenak.

b. Akhir Pekan (Sabtu dan Minggu)

- Periode pagi hari (Pukul 05:00 - 08:00)

Dalam pengamatan sesi pertama di pagi hari pada akhir pekan aktivitas Alun-Alun Lama Ungaran cenderung sepi, hanya terdapat beberapa orang yang sedang melakukan Bongkar tenda dari tenda para pedagang kaki lima aktivitas pengunjung di pagi hari nyaris tidak ada terdapat 1 atau 2 orang untuk transit menunggu transportasi umum.

- Periode siang hari (Pukul 12:00 - 14:00)

Sesi kedua, aktivitas di siang hari intensitas mulai bertambah dimana didominasi oleh orang dewasa hingga anak-anak, mayoritas dari pengunjung mendatangi Alun-Alun Lama Ungaran pada waktu siang hari untuk menghabiskan waktu bersama keluarga untuk makan siang dan membeli jajanan dari para penjual.

- Periode sore hari (pukul 16:00 - 18:00)

Sesi ketiga kurun waktu sore hingga malam hari merupakan intensitas tertinggi. Lebih tepatnya minggu sore merupakan puncak dari intensitas aktivitas yang tinggi dimana berbagai macam aktivitas bertemu dalam kurun waktu tersebut, aktivitas seperti bersantai, berkumpul, nongkrong, transit, hingga rekreasi dan edukasi terjadi disaat bersamaan baik individu ataupun kelompok seperti keluarga dan komunitas. Selain itu aktivitas pedagang kaki lima pun memenuhi kawasan Alun-Alun Lama Ungaran, berbagai jenis PKL pun ada seperti kuliner, jasa, dan barang.

- Periode malam hari (Pukul 20:00 – 22.00)

Intensitas tinggi dari aktivitas pengunjung juga nampak pada sesi keempat ini, yaitu ketika Sabtu namun kepadatan pengunjung tidak sepadat ketika minggu sore. Pelaku aktivitas

didominasi oleh remaja untuk bersantai, berkumpul, dan nongkrong. Hanya nampak sesekali anak-anak bersama orang tuanya menikmati PKL yang menyediakan stan mewarnai dan odong-odong.



Gambar 4. 2
Aktivitas Pengunjung di Alun-Alun Lama Ungaran

Sumber: Peneliti, 2022

4.2.1 Analisis Aktivitas Pedagang Kaki Lima Alun-Alun Lama Ungaran

Pedagang Kaki Lima atau yang biasa disingkat dengan kata PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Secara etimologis atau fonetis, pedagang biasanya dicirikan sebagai jenis usaha yang berhubungan dengan perdagangan. Pialang adalah orang yang bekerja dengan cara membeli suatu barang yang kemudian ditukar dengan harga yang lebih mahal dengan tujuan agar mereka dapat memperoleh keuntungan dari barang tersebut. Pedagang jalanan dicirikan sebagai area perubahan yang tidak tahan lama atau super tahan lama. Oleh karena itu, penjual jalan raya dapat diartikan sebagai dealer yang tidak memiliki area bisnis yang tahan lama atau sangat tahan lama. Menurut Mc Gee dan Yeung (1977) pola ruang aktivitas PKL sangat dipengaruhi oleh aktivitas sektor formal dalam menjaring konsumennya. Lokasi PKL sangat dipengaruhi oleh hubungan langsung dan tidak langsung dengan berbagai kegiatan formal dan kegiatan informal atau hubungan PKL dengan konsumennya. Untuk dapat mengenali penataan ruang kegiatan PKL, maka harus mengenal aktivitas PKL.



Gambar 4. 3
Aktivitas PKL

Sumber: Peneliti, 2022

Aktivitas PKL di Alun-Alun Lama Ungaran dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok PKL pertama yaitu pedagang yang bejualan di Zona PKL, kelompok ini disebut juga *padagang bawah*. Aktivitas kelompok pedagang pertama ini

merupakan pedagang legal, para pedagang ini telah terdaftar secara resmi di Dinas Perdagangan Kabupaten Semarang. Sistem kelompok dari pedagang bawah memiliki struktural yang jelas dimana tergabung kedalam paguyuban PKL Alun-alun Lama Ungaran. Tidak semua pedagang dapat berjualan secara sembarang di Zona PKL, pedagang harus memiliki izin terlebih dahulu dari dinas terkait dan telah terdaftar sebagai anggota paguyuban ditunjukkan dengan kepemilikan kartu tanda anggota (KTA). Kelompok pedagang yang kedua disebut juga *pedagang atas*, kelompok PKL ini tidak terdaftar secara resmi dan seringkali berjualan di kawasan area inti Alun-Alun Lama Ungaran, terkadang pedagang juga berjualan di area lain seperti tempat parkir hingga area taman. Paguyuban kelompok ini berbeda dengan kelompok pedagang bawah, walaupun memiliki komunitas sendiri pedagang bawah tidak memiliki batasan bagi siapa pun yang ingin berjualan asalkan tidak berjualan dititik lokasi yang sama dengan pedagang atas lainnya.

“Jam 2 siang baru boleh buka atau jualan, dikarenakan berdekatan dengan kantor catatan sipil dan perpuda jadi tidak berjualan dijam kerja. Kalau untuk pedagang dibawah biasanya jam 4 biasanya karena harus ada persiapan bongkar pasangya terlebih dahulu.” (N1/PG/110622)

Dikutip dari hasil wawancara narasumber dilapangan, dijelaskan bahwa aktivitas PKL di Alun-Alun Lama Ungaran dimulai dari waktu berdagang. Pola aktivitas PKL seringkali menyesuaikan terhadap irama dari ciri kehidupan masyarakat sehari-hari. Kepastian jangka waktu latihan PKL juga didasarkan pada atau sesuai dengan cara pelaksanaan latihan formal. Dimana cara berperilaku kedua latihan tersebut secara umum akan sejalan, meskipun pada saat-saat tertentu hubungan antara kedua latihan tersebut lemah atau tidak ada hubungan langsung antara keduanya. Waktu berdagang PKL di Alun-alun Lama Ungaran ini mengikuti aktivitas formal yang ada disekitarnya, aktivitas tersebut berkaitan dengan kegiatan perkantoran. Letak Alun-Alun Lama berdekatan dengan kantor pemerintahan, dimana disebelah utara terdapat kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Semarang. Pedagang diperbolehkan berjualan ketika waktu 14.00, hal ini dilatar belakangi oleh kegiatan jam kerja kantor agar tidak terganggu oleh aktivitas PKL. Terdapat perbedaan antara pedagang atas dengan pedagang bawah, perbedaan tersebut dikarenakan faktor sarana yang digunakan oleh pedagang. Pedagang atas cenderung mulai

berjualan ketika siang, mayoritas sarana yang digunakan berupa gerobak dorong dan sarana berbentuk mobile yang cenderung fleksibel untuk memindahkan barang dagangannya. Sedangkan pedagang bawah menggunakan sarana tenda sehingga mayoritas penjual mulai berjualan ketika sore hari disebabkan harus mempersiapkan pemasangan tenda terlebih dahulu.





DIAGRAM ISOMETRI - KELOMPOK PKL (PEDAGANG ATAS) ALUN-ALUN LAMA UNGARAN

NO.

Skala 1:600
0 5 10 20 30 40
Meters



Gambar 4. 4

Peta Aktivitas PKL (Pedagang Atas) Alun-Alun Lama Ungaran

Sumber: Peneliti, 2022



DIAGRAM ISOMETRI - AKTIVITAS PKL (PEDAGANG BAWAH) ALUN-ALUN LAMA UNGARAN

NO. 2 / 10



Gambar 4.5
Peta Aktivitas PKL (Pedagang Bawah) Alun-Alun Lama Ungaran

Sumber: Peneliti, 2022

“Untuk lama waktu berjualan tidak ada batasan pedagang bebas berjualan ya maksimal biasanya rata-rata jam 3 pagi kalau weekend, sedangkan hari biasa itu jam 12 kadang yang lebih cepet kalau kondisi atau cuaca kurang mendukung atau dagangan udah habis” (N2/PG/110622)

“Sebetulnya ada, dari jam 7 sampai jam 2 siang cuman banyak yang curi-curi waktu untuk berjualannya di pagi hari, Kalau hari biasa itu harusnya jam 7 udah bersih. Biasanya pedagang baru atau pedagang keliling kalau itu, karena mereka gak tau aturan berjualan disini. Tapi kalau weekend karena aktivitas di kantor itu libur banyak yang berjualan dari pagi” (N1/PG/110622)

Target konsumen dari PKL Alun-Alun Lama Ungaran merupakan masyarakat umum. Dimana aktivitas kawasan setempat yang tidak hanya berlangsung pagi atau siang saja, tetapi pada malam hari intensitas kegiatan kawasan tidak berkurang. Sehingga para pedagang bebas menentukan waktu dagangannya. Aktivitas berjualan akan berhenti ketika dagangan yang dijual telah habis atau faktor cuaca yang tidak mendukung. Namun seringkali berlangsung hingga dini hari, ketika hari kerja atau weekday para pedagang berjualan hingga pukul 24:00 sedangkan ketika weekend hingga pukul 03:00. Walaupun tidak terikat oleh waktu untuk berdagang, terdapat larangan waktu berjualan dari pukul 07:00-14:00 hal tersebut berkaitan dengan aktivitas perkantoran yang ada disekitar alun-alun. Larangan waktu tersebut seringkali dilanggar oleh para pedagang, terutama ketika akhir pekan dimana aktivitas kantor telah libur. Pedagang seringkali berjualan mulai dari pagi hari, mayoritas merupakan pedagang atas yang berjualan dengan cara mobile atau berkeliling.

Sarana fisik PKL pada umumnya memiliki bentuk yang sederhana dan dapat dipindah-pindahkan dengan mudah. Menurut Yatmo, karakter PKL berkaitan dengan fleksibilitas dan mobilitasnya. Karakter tersebut menunjukkan bahwa PKL adalah elemen perkotaan yang bersifat sementara, dapat muncul diwaktu tertentu dan hilang di waktu lain. Jenis sarana dagang yang digunakan oleh PKL menyesuaikan dengan jenis dagangan yang akan mereka tawarkan kepada konsumen. McGee dan Yeung, mengklasifikasikan jenis dagangan menjadi bahan mentah makanan, makanan siap saji, non makanan, dan jasa/servis. Sarana fisik perdagangan dan jenis dagangan dari pedagang kaki lima dipengaruhi oleh sifat

pelayanan, dimana para pedagang akan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

“Untuk pedagang diatas tidak ada batasan, namun bagian bawah itu ada, biasanya pedagang yang ukuran tendanya lebih besar menyewa dari pedagang yang lain.” (N1/PG/110622)

“Kalau untuk sarana, dibagian atas itu bebas tapi kalau dibagian bawah harus tenda bongkar pasang.” (N3/PG/110622)

Dikutip dari hasil wawancara narasumber dilapangan, dijelaskan bahwa PKL di Alun-Alun Lama Ungaran tidak memiliki kriteria khusus dari sarana yang digunakan untuk berjualan. Para pedagang menggunakan sarana yang mereka punya dan dikelola sendiri secara pribadi. Terbaginya kelompok pedagang di Alun-Alun Lama Ungaran menciptakan karakteristik yang berbeda, para pedagang bawah cenderung mempunyai kesamaan dari sarana yang mereka gunakan, yaitu dengan warung semi permanen karena mayoritas menjual makanan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk sarana terdiri dari adanya gerobak yang digunakan untuk mengangkut peralatan masak dan bahan-bahan yang disiapkan untuk diolah menjadi makanan. Terlihat pula tatanan meja dan kursi panjang yang diatur secara berderet untuk menjamu para pembeli yang akan menikmati sajian dagangannya ditempat. Bentuk sarana ini juga beratapkan terpal atau material lain yang berbahan plastik atau kain anti air, hal tersebut dimaksudkan sebagai pelindung bagi pembeli dan penjual terutama dari cuaca yang tidak mendukung seperti hujan.



Gambar 4. 6
Sarana Dagang PKL Alun-Alun Lama Ungaran

Sumber: Peneliti, 2022

Selain sebagai pelindung, pada bagian depan tenda biasanya akan terdapat tulisan identitas penjual secara singkat seperti nama penjual dan jenis dagangan yang mereka tawarkan beserta hal ini bertujuan sebagai bentuk promosi dari para pedagang untuk menawarkan dagangan mereka kepada orang yang melintas. Berjualan dengan sarana seperti ini tentunya memerlukan waktu untuk mempersiapkan tenda. Bagi sebagian pedagang kaki lima fenomena seperti itu telah menjadi semacam upacara ritual, pindah ke tempat lain, membangun dan membongkar lagi dan lagi. Untuk memudahkan pedagang dalam melakukan bongkar pasang tenda terdapat orang-orang yang menawarkan jasa sebagai tukang bongkar dan pasang tenda. Ukuran tenda yang digunakan terdapat batasan yaitu berkisar 3x4 meter, apabila pedagang merasa luasan lahannya tidak cukup maka pedagang diperbolehkan menyewa lahan dari pedagang lain. Sistem menyewa ini harus mendapat persetujuan terlebih dahulu dari pedagang yang mempunyai hak sewa resmi dan terdapat batasan waktu tertentu sesuai persetujuan antar pedagang tersebut.

Sedangkan pedagang atas cenderung menggunakan sarana yang bervariasi, pedagang dengan jenis dagangan yang sama pun dapat menggunakan sarana yang

berbeda. Pedagang atas memiliki kesamaan seperti pedagang bawah yang mayoritas menjajakan kuliner atau makanan dan minuman. Walaupun memiliki kesamaan jenis dagangan, pedagang atas cenderung menjual makanan ringan dan minuman ringan. Sarana yang digunakan oleh para pedagang atas mayoritas menggunakan gerobak, bentuk gerobak yang digunakan juga berbeda ada gerobak dengan atap dan gerobak tanpa atap. Pedagang juga menyediakan gelaran atau alas sebagai sarana tempat duduk para pembeli yang menikmati makanan atau minumannya ditempat. Fasilitas yang ada di Alun-Alun Lama Ungaran juga dimanfaatkan para pedagang untuk melayani pembeli, seperti trotoar sebagai lantai untuk menggelar tikar dan fasilitas kursi taman ataupun sitting group.

“Sebetulnya bebas, asalkan masuk kedalam pauyuban agar tidak asal berjualan diarea alun-alun.” (N2/PG/110622)

“Tidak Ada, tapi dibagi tempat misalkan area ini dibuat dagang jenis ronde, jadi yang berjualan ronde lainnya disisi/tempat yang lain, minimal ada jarak dengan pedagang dengan jenis yang sama.” (N1/PG/110622)

Jenis dagangan dipengaruhi oleh aktivitas yang ada disekitarnya, kawasan yang ramai akan semakin menarik kehadiran para PKL. Jenis dagangan yang dijajakan PKL akan selalu menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Dikutip dari hasil wawancara narasumber dan pengamatan dilapangan, dijelaskan bahwa jenis dagangan PKL di Alun-Alun Lama Ungaran tidak ada batasan jenis tertentu dan jenis dagangan yang diperjual belikan cukup beragam. Jenis dagangan ini didominasi oleh jajanan kuliner yaitu makanan dan minuman. Pedagang atas cenderung menjual makanan dan minuman ringan seperti angkringan, wedang ronde, kopi klotok, siamay, tahu bulat, susu segar, cireng, dll. Selain itu terdapat pula jenis dagangan lain yang ditawarkan oleh PKL dalam bidang jasa pelayanan yaitu odong-odong, pedagang balon, dan stand mewarnai ketiga jenis tersebut ditujukan untuk konsumen anak-anak. Sedangkan aktivitas pedagang bawah juga didominasi oleh jenis makanan berbeda dengan pedagang atas, PKL bawah menawarkan makanan berat adapun makanan yang dijual antara lain nasi goreng, sate, bakmie, mie ayam, kupat campur, bebek goreng, tengkleng dll.

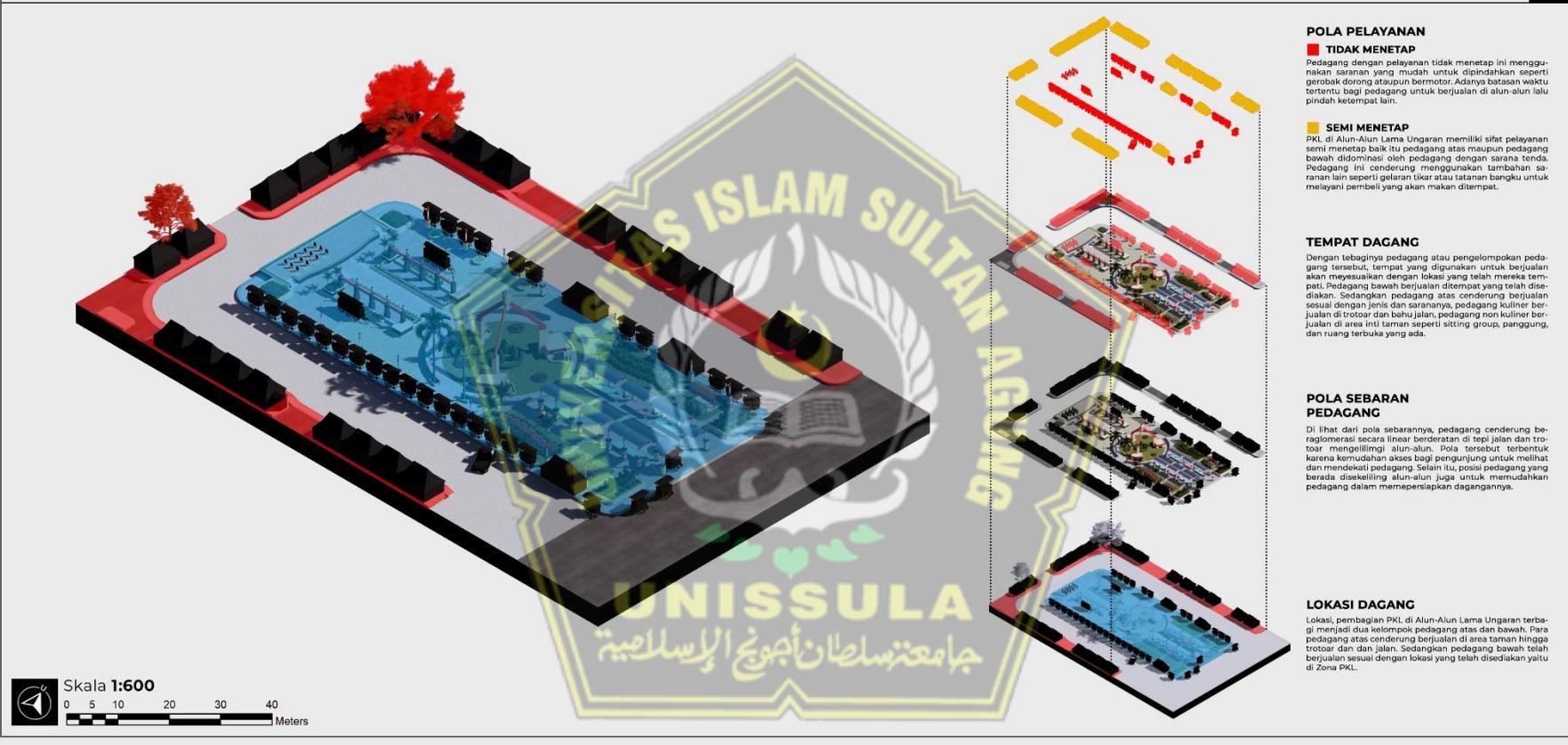
Selain penjual makanan, pedagang bawah terdapat satu PKL yang menawarkan jasa pelayanan yaitu tukang tambal ban dan klontong. Dari keberagaman jenis dagangan tersebut, pedagang atas memiliki aturan tersendiri kepada sesama pedagang yang menjual jenis dagangan yang sama. Pedagang makanan misalnya, diperbolehkan menjual jenis yang sama asalkan berlokasi di titik yang berbeda. Pedagang tersebut tidak diperbolehkan bersebelahan dengan pedagang yang sama. Pedagang berdalih bahwa peraturan tersebut bertujuan untuk menghindari gesekan antar sesama pedagang dan menciptakan daya saing yang adil. Berbeda dengan pedagang atas, pedagang bawah tidak memiliki peraturan demikian, para pedagang bebas menjual apa saja walaupun memiliki kesamaan jenis dagangan yang ada disebelahnya.





DIAGRAM ISOMETRI - RUANG AKTIVITAS PKL ALUN-ALUN LAMA UNGARAN

NO.



Gambar 4. 7
Peta Ruang Aktivitas PKL Alun-Alun Lama Ungaran
Sumber: Peneliti, 2022

4.2.2 Analisis Ruang Aktivitas Pedagang Kaki Lima Alun-Alun Lama

Ungaran

Pola ruang aktivitas PKL sangat dipengaruhi oleh aktivitas sektor formal dalam menjangkau konsumennya. Salah satu bentuk *activity support* di perkotaan yaitu sektor informal atau pedagang kaki lima, adanya kegiatan fungsional kota yang menyebabkan timbulnya kegiatan pendukung ini. Kegiatan pendukung membutuhkan lokasi yang sesuai dengan karakteristik aktivitasnya, karena aktivitas cenderung memilih tempat yang cocok dengan karakteristik aktivitasnya. Lokasi PKL sangat dipengaruhi oleh hubungan langsung dan tidak langsung dengan berbagai kegiatan formal dan kegiatan informal atau hubungan PKL dengan konsumennya. Kegiatan PKL ini biasanya menempati ruang-ruang publik (trotoar, taman, pinggir badan jalan, kawasan tepi sungai, di atas saluran drainase) yang mengakibatkan ruang publik tersebut tidak dapat dimanfaatkan oleh penggunaanya dengan baik sesuai fungsinya.

“Semua bisa digunakan, asalkan belum ada yang menempati area itu. Sebenarnya area taman itu tidak boleh digunakan untuk berjualan tapi lama-lama banyak berjualan terus diperbolehkan. Namun apabila lama tidak digunakan untuk berjualan bisa ditempati oleh pedagang lain/baru. Sedangkan Untuk area bawah itu semacam hak milik (hak sewa) jadi lokasi berjualan tidak bisa ditempati sembarang orang, dan misalkan tidak digunakan oleh pemilik jadi tidak sembarangan orang boleh menempati.”
(NI/PG/110622)

Dikutip dari hasil wawancara narasumber dilapangan, dijelaskan bahwa lokasi aktivitas PKL di Alun-Alun Lama Ungaran terbagi menjadi dua yaitu PKL yang menempati Zona khusus yang telah disediakan untuk PKL dan zona dari kawasan inti Alun-Alun Lama Ungaran. Pedagang yang ada di kawasan alun-alun sebagian telah menyadari bahwa aktivitas dagang yang mereka lakukan merupakan ilegal, namun seiring berjalannya waktu para pedagang terus bertambah dan memadati area Alun-Alun Lama Ungaran. Hal ini didasari oleh sifat PKL yang memilih tempat berjualan yang terdapat aktivitas orang berlalu lalang, kehadiran Alun-Alun Lama Ungaran sebagai ruang terbuka publik tentunya menarik para

pengunjung untuk beraktivitas didalamnya. Berlokasi di tempat yang strategis dan berada di jalur penghubung antar kota dan provinsi mengakibatkan mobilitas pengunjung di ruang terbuka publik tersebut cukup tinggi. Pedagang akan memanfaatkan area terbuka tersebut sebagai lokasi berjualan mereka karena peluang kedatangan pengunjung yang tinggi yang akan mengakibatkan peluang lakunya barang dagangan mereka.



Gambar 4. 8
Lokasi Dagang PKL Alun-Alun Lama Ungaran

Sumber: Peneliti, 2022

Kehadiran pedagang atas ini telah memadati seluruh kawasan Alun-Alun Lama Ungaran. Kepadatan pedagang cenderung terjadi setiap hari dan puncak intensitas tertinggi terjadi di akhir pekan. Di lihat dari pola sebarannya, pedagang cenderung beraglomerasi secara linear berderatan di tepi jalan dan trotoar mengelilingi alun-alun. Pola tersebut terbentuk karena kemudahan akses bagi pengunjung untuk melihat dan mendekati pedagang. Selain itu, posisi pedagang yang berada disekeliling alun-alun juga untuk memudahkan pedagang dalam mempersiapkan dagangannya. Dilihat dari lokasi PKL pada setiap zona, zona sosial yang terletak paling depan dari alun-alun merupakan area yang dipadati oleh PKL dengan intensitas tinggi. Aktivitas PKL menempati fasilitas yang ada di zona tersebut, mulai dari trotoar, area parkir hingga bahu jalan selain memanfaatkan fasilitas untuk menempatkan sarana dagangnya pada pedagang juga memanfaatkan fasilitas lain seperti sitting group sebagai tempat untuk melayani pembeli. Selain di zona depan, zona tengah dan belakang juga memiliki karakteristik aktivitas pedagang yang hampir sama. Perbedaan aktivitas yang dari lokasi zona tengah terletak pada area taman dan monumen, dimana pedagang yang menjual balon dan

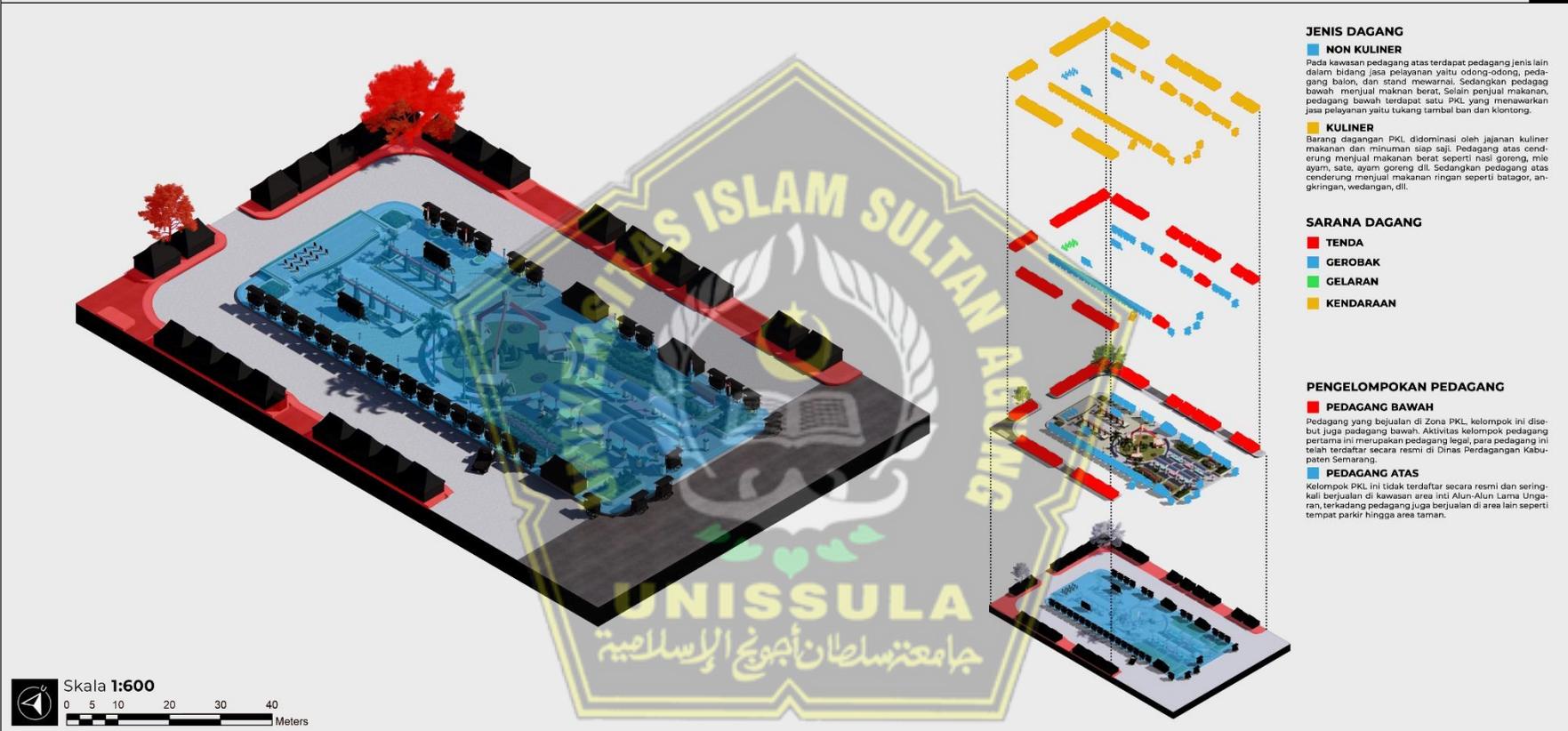
mainan anak-anak berjualan pada area tersebut. Faktor pedagang mainan memilih lokasi tersebut dikarenakan pengunjung anak-anak menghabiskan waktu untuk bermain di area taman dan tugu perjuangan. Selain itu zona belakang atau zona theater terdapat juga pedagang selain penjual kuliner, yaitu odong-odong dan stan mewarnai. Fasilitas panggung dan area lapang dibawah deret lampu taman menjadi tempat para PKL tersebut menawarkan jasanya.





DIAGRAM ISOMETRI - AKTIVITAS PKL ALUN-ALUN LAMA UNGARAN

NO.



Gambar 4. 9
Peta Aktivitas PKL Alun-Alun Lama Ungaran
Sumber: Peneliti, 2022

Pola pelayanan pedagang kaki lima dipengaruhi oleh jenis dan sarana yang digunakan. Menurut Mc Gee dan Yeung (1977), pelayanan PKL dibagi menjadi dua yaitu fungsi dan sifat pelayanan. Kedua faktor tersebut erat kaitannya dengan jenis dan sarana yang digunakan pedagang. Fungsi pelayanan PKL berkaitan dengan aktivitas yang ada disekitarnya, pedagang akan berusaha menyesuaikan jenis dagangan yang mereka jual sesuai kebutuhan masyarakat. Fungsi tersebut dikelompokkan menjadi tiga, perdagangan jasa, pelayanan rekreasi, dan sosial ekonomi. Sarana yang digunakan PKL menyesuaikan jenis dagangan yang akan mereka jual, PKL cenderung menggunakan sarana yang memiliki mobilitas dan fleksibilitas. Sifat pelayanan pedagang dikategorikan menjadi tiga, yaitu menetap, semi menetap, dan tidak menetap. Berdasarkan hasil observasi lapangan, mayoritas PKL di Alun-Alun Lama Ungaran memiliki sifat pelayanan semi menetap baik itu pedagang atas maupun pedagang bawah. Para pedagang menganggap bahwa mereka memiliki pelanggan dan lahan yang tetap. Pelanggan tetap ini ialah para pengunjung Alun-Alun Lama Ungaran. Memiliki tarif harga yang cenderung murah menjadikan para pengunjung tertarik untuk membeli dagangan yang ditawarkan sekaligus menikmati fasilitas Alun-Alun Lama Ungaran. Walaupun menggunakan sarana yang dapat digunakan untuk berpindah ke tempat lain seperti gerobak, pedagang atas memilih untuk menetap di lokasi yang mereka anggap sebagai lahan berdagang mereka. Tempat usaha yang mereka gunakan ini berada di fasilitas Alun-Alun Lama Ungaran.

4.1 Analisis Fungsi Estetika Alun-Alun Lama Ungaran

4.1.2 Analisis Persepsi Visual

Dalam mempersepsikan sebuah lingkungan manusia membutuhkan indera atau sensori yang menerima rangsangan sehingga manusia memberikan sebuah respon terhadap lingkungan tersebut. Pengalaman estetik yang didapatkan seseorang melalui persepsi terbentuk melalui proses perseptual berbagai indera, sensasi kenyamanan yang diterima oleh manusia dari alam sekitar (lingkungan) mengenai warna, bau, suara, dan tekstur terhadap lingkungan. Persepsi tidak hanya tercipta dari visual saja, walau pun banyak informasi yang didapatkan melalui penglihatan kekayaan informasi yang berpengaruh terhadap persepsi seseorang dapat tercipta melalui non visual, indra gerak, indra penciuman, indra pendengaran, dan indra peraba. Peran utama dalam mempersepsikan sesuatu hal adalah indera penglihatan atau sering disebut dengan visual sensory. Visual sensori merupakan faktor utama seseorang dalam menentukan persepsinya. Penglihatan adalah indera dominan pada manusia, memberikan jauh lebih banyak informasi daripada gabungan semua indra lainnya. kemampuan visual yang menyangkut fisiologi : sensitivitas retina mata, kemampuan adaptasi mata terhadap cahaya, pada ruang, jarak, warna, bentuk, gradien tekstur dan kontras, dan sejenisnya. Ini adalah fenomena yang sangat kompleks.

Alun-alun Lama Ungaran pada dasarnya ruang terbuka yang mawadahi kebutuhan penting bagi masyarakat, sama pentingnya seperti fasilitas sosial yang lain, Ruang terbuka merupakan elemen kota yang mempunyai standar khusus. Salah satu bagian yang penting dari ruang terbuka ialah aksesibilitas yang mudah, Carr membagi akses menjadi tiga Fisik, simbolis, dan visual. Aksesibilitas Visual yaitu ketika seseorang dapat melihat ke dalam ruangan sebelum memasukinya, sehingga individu tersebut dapat menilai apakah ia dapat merasa nyaman di sana.

“Pemandangannya ketika saya lihat bagus, Sepintas ketika saya lewat saya selalu melihat area depan saja, tapi ketika sudah berada didalam alun-alun saya senang melihat taman dan patung yang ada ditengah” (N1/P1/090622)

“Kesan awal yang saya lihat menarik dikunjungi, bagain yang terlihat jelas Patung pahlawan yang ada ditengah” (N2/P1/090622)

“Bagus, tertata dengan baik, pandangan saya ketika ke Alun-alun selalu ke Taman yang ada ditengah, ya karena rapi banyak jenis tanamannya” (N3/P2/090622)

“Masih kurang belum memberikan kesan indah ini untuk apa kalau dari fungsinya baru saya juga masih belum sesuai hampir keseluruhan Saya rasa hanya di area Tengah yang sesuai karena ada monumen. Menurut saya bangunan monumen karena ketika saya melintas hati area itu yang terlihat apalagi ketika sore hari saya melintas di depan alun-alun Banyak pedagang sehingga secara keseluruhan bentuk alun-alun tidak terlihat jelas” (N4/P1/100622)

“Kalau dilihat sekilas rapi tapi didalamnya kurang terawat, Pohon beringin yang ada dipojok sih, karena tertutup PKL memang kurang terlihat jelas. Tapi saya masih penasaran kenapa masih ada pohonnya” (N7/P2/100622)

Dikutip dari hasil wawancara narasumber dilapangan, dijelaskan bahwa akses visual pengunjung ketika mengunjungi Alun-alun Lama Ungaran dapat terlihat dengan mudah. Fokus pandangan tertuju pada Tugu Perjuangan, berada di bagian tengah Alun-alun Lama Ungaran menghadirkan patung-patung pahlawan perjuangan asal Ungaran, seperti Abas anggota BKR (Badan Keamanan Rakyat mewakili kelompok pemuda pejuang yang gugur bulan September 1945 di Ungaran, patung ini menghadap ke barat arah panggung; H. Dahlan, pemimpin laskar rakyat, patung ini menghadap ke timur laut, dan Letda Purnawirawan Oesoep seorang anggota purnawirawan. Bentuk fisik Tugu juga memiliki ciri khas tersendiri dimana terdapat tiga pilar yang berdiri kokoh di belakang ketiga patung, menjulang tinggi keatas membentuk limas segitiga dibagian atas dari ujung limas tersebut terdapat logo Kabupaten Semarang yang terbuat dari tembaga serta ditambahkan patung kobaran api yang menggambarkan semangat juang dari para pahlawan yang telah gugur.



Gambar 4. 10
Monumen Tugu Perjuangan Alun-Alun Lama Ungaran
Sumber: Peneliti, 2022

Walaupun sebagai indra yang dominan, ketergantungan terhadap indra penglihatan tetap memiliki batasan. Busur visi manusia hanya melibatkan apa yang ada di depan mata, ketajaman penglihatan secara bertahap berkurang ketika melihat ke samping melalui penglihatan tepi. Jarak fisik yang kita amati juga memiliki keterbatasan pandangan. Memiliki bentuk tinggi dan kokoh, monumen Tugu Perjuangan tersebut nampak dari kejauhan. Batasan ketika melihat dari segala arah tidak terdapat batasan pandangan ketika pengunjung melihat ke arah alun-alun. Dimensi vertikal suatu objek yang jauh tampak lebih kecil bagi manusia, sebagai fasilitas tertinggi di Alun-alun Lama Ungaran, ketinggian objek masih dapat dijangkau oleh indera penglihatan manusia secara normal. Selain kondisi fisik dari objek tersebut, pengaruh warna menjadi pengecualian terhadap kecenderungan penglihatan untuk tetap menjadi indera penglihatan yang jauh dan terpisah, warna dengan demikian menimbulkan kesan lebih emotif. Seperti musik, warna dengan jelas mencatat makna emosional pada pengamat.

Kombinasi warna dari Tugu Perjuangan memiliki bentuk simbolisme tersendiri. Pada bagian bawah pilar memiliki warna krem dikombinasikan warna merah sebagai warna yang dominan serta perpaduan warna oranye khas tembaga pada patung pahlawan dan api. Selain warna merah melambangkan sebuah perjuangan, pemilihan warna merah pada monumen Tugu Perjuangan menciptakan kontras diaman Alun-alun Lama didominasi oleh warna lanskap abu-abu khas paving dan hijau dari tanaman serta warna-warna pucat seperti biru muda, merah

muda, dan putih yang dicat pada fasilitas yang ada. Perpaduan warna tersebut disebut *direct complementary* dimana warna-warna hijau bercampur abu-abu dengan aksent warna warna pastel bertemu dengan warna merah sebagai warna hangat. Perbedaan tingkat kecerahan warna inilah yang membangkitkan kemampuan seseorang untuk membedakan warna utama dengan warna latar belakangnya. Sehingga fokus seseorang ketika melintas disekitar Alun-alun Lama akan tertuju pada manumen itu.

“Kalau saya lihat dari luar sekilas tatannya rapi, tapi ketika didalam kadang kotor, Karena saya sering melintas dari belakang alun-alun, bagian panggung yang biasanya pertama kali saya lihat” (N5/P2/100622)

“Situasinya selalu ramai dari siang hingga malam hari tidak pernah sepi, bentuknya seperti taman pada umumnya, biasanya lewat Area belakangnya, karena biasanya kalau kesini muter terlebih dahulu” (N6/P2/100622)

Tidak hanya dari bentuk fisik objek dan kontras dari warna, kemudahan pandangan seseorang tertuju ke arah Alun-alun Lama Ungaran dikarenakan faktor lain yaitu jarak pandangan luas karena tidak adanya pagar pembatas atau penghalang. Tidak adanya pembatas membuat jarak pandang menjadi lebih leluasa, keterbatasan indera penglihatan seseorang tidak lagi menjadi pengganggu ketika ingin melihat ke arah Alun-alun. Hal ini disebut juga dengan reservoir, dimana seseorang mengarahkan pandangannya kearah objek yang terbuka tanpa adanya penghalang pandangan ketika dalam kondisi perjalanan dengan kendaraan bermotor atau berjalan kaki. Pembatas memang diidentikkan dengan ruang privacy yang difungsikan sebagai keamanan. Alun-alun Lama Ungaran merupakan ruang terbuka publik dimana terdapat hak demokratis dapat diakses oleh kelompok-kelompok yang berbeda dan memberi kebebasan dalam beraktifitas di kawasan tersebut. Dalam hal ini termasuk kebebasan akses dalam visual, untuk bebas melihat untuk mempertimbangkan kenyamanannya sebelum melakukan aktivitas dialam kawasan Alun-alun Lama Ungaran.



Gambar 4. 11
Tugu Perjuangan dari Berbagai Arah
Sumber: Peneliti, 2022



DIAGRAM ISOMETRI - PERSEPSI VISUAL ALUN-ALUN LAMA UNGARAN

NO. [REDACTED]



Gambar 4. 12
Peta Persepsi Visual Alun-Alun Lama Ungaran
Sumber: Peneliti, 2022

4.1.3 Analisis Persepsi Non Visual

Smellscape adalah ruang yang menyelimuti, tidak terstruktur, dan seringkali tanpa arah, dunia bau itu 'menyebar, tidak jelas, sementara, dan emosional. Indera penciuman manusia tidak berkembang dengan baik dibandingkan dengan indera yang lainnya, secara lingkungan, bau bahkan tidak dapat memberi informasi namun lebih banyak menciptakan emosi. Namun penciuman tetaplah salah satu indera yang penting bagi manusia, bau dapat membangkitkan perasaan senang, sejahtera, nostalgia, kasih sayang, dan jijik. Dengan aroma dapat menciptakan kepuasan kebutuhan fisiologis, keamanan, dan afiliasi kita. Bau lingkungan, bagaimanapun, umumnya hanya dianggap sebagai masalah. Kualitas udara selalu bermasalah dengan polusi keluhan tentang polusi udara melibatkan bau. Kualitas penanganan bau hanya berusaha menyamarkan bau tidak sedap seperti halnya penggunaan cerobang asap ataupun asap kendaraan bermotor. Dilihat dari sisi positifnya, pembangunan taman-taman berbau harum yang memberikan sensasi penciuman sangat bermanfaat penyandang tuna netra, memberikan informasi arah, dan mengkonfirmasi perjalanan musim.

Alun-alun Lama Ungaran merupakan salah satu taman kota, mempunyai fungsi utama (intrinsik) yaitu secara ekologis. Sebagai paru-paru Kota Ungaran, manfaat yang diharapkan dapat menyerap CO₂ dan emisi kendaraan bermotor serta menghasilkan O₂ bagi masyarakat. Kriteria fungsi ekologis tidak hanya menyerap polutan dan menghasilkan oksigen saja, terdapat kriteria lain penyegaran udara, memengaruhi dan memperbaiki iklim mikro. Tanaman dengan aroma tinggi akan memberikan relaksasi ketika tertiuap angin, sehingga penyegaran udara ini dapat tercipta dengan adanya bunga-bunga maupun tanaman hias yang ada. usaha yang dilakukan untuk mempromosikan bau lingkungan yang menyenangkan dengan tanaman tidak lah mudah, hal ini dapat terlihat dari kondisi tanaman yang ada di Alun-alun Lama Ungaran. Kondisi yang tidak terawat mengakibatkan banyak tanaman yang layu, selain itu jenis tanaman hias yang ditanam bukanlah tanaman berbunga yang dapat menciptakan aroma yang semerbak. Kehadiran PKL telah mempengaruhi smellscape di kawasan Alun-alun Lama Ungaran, sebagian besar pedagang berjualan dibidang kuliner. Bau makanan dapat meningkatkan daya tarik

seseorang ketika akan mencicipi makanan, dengan mencium aroma seseorang dapat membedakan makanan yang layak atau tidak untuk dimakan.

“Bau yang saya cium cenderung dari masakan pedagang, kalau faktor tanaman saya rasa tidak karena banyak tanaman yang layu dan jenisnya bukan bunga-bunga.” (N2/P1/090622)

“Walaupun banyak bunga tapi baunya bukan karena bunga itu, ya dari para penjual makanan” (N3/P2/090622)

“Biasanya dari pedagang ya, bau-bau makanan ketika melintas saja sudah tercium” (N5/P2/100622)

“Kalau aroma dari tamannya tidak ada bau wangi ya, entah dari bunga atau tanaman lain. Biasanya bau-bau makanan yang tercium bahkan hingga didalam Alun-alunnya. Selain itu kadang aroma kurang sedap juga dari sisa makanan biasanya” (N6/P2/100622)

“Kalau dari aroma ya tidak ada bau wangi, karena diruang terbuka yang tercium justru bau sampah menurut saya” (N7/P2/100622)

Dikutip dari hasil wawancara narasumber dilapangan, dijelaskan bahwa persepsi pengunjung terhadap bau di Alun-alun Lama Ungaran mepersepsikan dari makanan yang dijual oleh pedagang kaki lima. Kehadiran PKL yang menjual kuliner cukup dominan dibandingkan pedagang dengan jenis dagangan yang lain. Kuliner-kuliner yang dijajakan dapat dijumpai di setiap titik kawasan Alun-alun Lama Ungaran, pedagang dengan tenda berada disisi luar dan pedagang dengan gerobak dapat dijumpai dibagian dalam. Salah satu sajian kuliner khas Ungaran yang ada di Alun-alun Lama Ungaran ialah sate Pak Kempleng, dari era 1960-an telah berjualan olah daging sapi dengan bumbu khasnya. Ciri khas Pak Kempleng tercetus dari cara sang penjual menyajikan dagangan dengan kepala miring dan membawa sarana dagangannya dengan caar dipikul. Tidak hanya membuat bau khas dari makanan, kurang sadarnya akan kebersihan ini mengakibatkan bau-bau tidak sedap tercium dibeberapa titik. Sisa makanan yang berceceran dan bekas cucian yang dibuang langsung di area Alun-Alun Lama Ungaran menimbulkan bau yang tidak sedap tersebut. Bau ini dapat mempengaruhi persepi seseorang terhadap kondisi Alun-alun Lama Ungaran. Kualitas udara yang berubah menjadi polusi bau dapat membuat minat masyarakat untuk berkunjung menurun. Minimnya fasilitas kebersihan seperti tempat sampah yang hanya terdapat satu atau dua buah dan penempatannya yang tidak strategis membuat pengunjung sering kali membuang

sampah sembarang, sampah yang menumpuk tersebut mengakibatkan bau yang tidak sedap.



Gambar 4. 13
Sumber Smellcape Alun-Alun Lama Ungaran

Sumber: Peneliti, 2022

Pergerakan pada prinsipnya adalah kualitas lingkungan yang didasarkan atas kemudahan aksesibilitas para pengguna. Pergerakan terbagi menjadi dua yaitu akses public dan akses private, keduanya saling melengkapi dan manusia membutuhkan akses yang menghubungkan keduanya. Akses tersebut haruslah gampang untuk dilihat, baik secara visual maupun fisik. Secara fisik pergerakan manusia dipengaruhi oleh dua faktor adanya hal yang merangsang untuk bergerak dan menolak untuk bergerak. Manusia akan bergerak ketika ada sesuatu hal yang menyenangkan disekitarnya atau hal yang diinginkan karena mempunyai daya tarik serta memberikan pengalaman petualangan (discovery). Sedangkan manusia cenderung menolak untuk bergerak ketika tidak menemukan hal yang menarik dan tidak menyenangkan serta kesan yang dihasilkan membuat bosan dan monoton. Pergerakan manusia tidak hanya didasarkan oleh nalurinya, faktor pengarah gerakan mendorong manusia untuk tidak berdiam diri. Adanya pola sirkulasi yang jelas dan dilengkapi dengan tanda atau simbol. Jarak dapat mengganggu pola sirkulasi yang ada, jarak tempuh yang terlampaui jauh berkaitan dengan kecepatan dan pertimbangan ekonomi. Pola sirkulasi haruslah bersifat langsung dan praktis.

“Kalau untuk area parkir Saya pernah berkunjung ketika malam hari saya rasa masih cukup, Saya rasa perlu tambahkan penanda entah itu garis-garis untuk memisahkan jenis kendaraan mobil ataupun motor Selain itu mungkin bisa ditambahkan Papan Penanda sebagai petunjuk parkir dan orang berjualan agar lebih informatif” (N4/P1/100622)

“Kalau untuk aksesnya mudah ada tempat untuk parkir yang dapat diakses dari sisi manapun bisa dibuat parkir nanti kalau untuk masuk juga mudah dan tidak ada pagar pembatas, Jadi kalau di alun-alun saat selain Ungaran situ biasanya di kasih pembatas pagar kalau ini dari semua Sisi bisa dimasuki, Jalannya ini juga cukup luas jadi kalau buat parkir satu mobil mobil tapi tertata rapi juga ikutan. Soalnya kalau mungkin dikelola di satu tempat gitu malah kita kesulitan mengakses area alun-alun sekitar sisi-sisinya jadi lebih mudah, tapi apabila dibuat area khusus jaraknya nanti terlalu jauh” (N6/P2/100622)

Dikutip dari hasil wawancara narasumber dilapangan, dijelaskan bahwa persepsi terhadap pergerakan terbagi menjadi dua yaitu ketika menuju kawasan Alun-Alun Lama Ungaran dan ketika akan berkeliling. Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa akses menuju Alun-Alun Lama Ungaran dapat dikatakan mudah. Dalam capaian akses pengunjung ketika menuju Alun-Alun Lama Ungaran dapat dijangkau dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Terletak di diantara Jl. HOS Cokroaminoto dan Jl. Pemuda Ungaran, lokasi Alun-alun mudah ditemukan karena berada dipinggir jalan nasional khusus bus. Akses dengan transportasi umum dapat dijangkau dengan menaiki bus trans Semarang, dimana terdapat fasilitas halte sebagai pemberhentian yang tidak jauh dari Alun-alun. Selain itu akses antar provinsi atau kota pun juga mudah dijangkau, trayek bus Solo/Jogja menuju Kota Semarang melintas tepat didepan Alun-Alun Lama Semarang, namun tidak terdapat fasilitas halte untuk bus tersebut. Pemberhentian atau penurunan penumpang seringkali dilakukan secara sembarang hal ini sering menimbulkan kemacetan.

Selain akses dengan transportasi umum, akses dengan kendaraan pribadi mudah untuk mengakses Alun-Alun Lama Ungaran. Jarak tempuh yang tidak jauh dan letak dipusat kota, memudahkan akses kendaraan pribadi jenis apapun. Sirkulasi untuk mengunjungi Alun-alun dapat dijangkau dengan mudah karena bersifat langsung dan praktis. Pola pencapaian ruang Alun-Alun Lama Ungaran berbentuk langsung dengan sehingga kendaraan hanya perlu bergerak lurus tanpa adanya sequence untuk menuju kawasan Alun-alun, pandangan visual terlihat jelas dari jauh. Walaupun memiliki akses yang mudah, area parkir yang tersedia masih belum beraturan. Zona parkir ini berada pada sekeliling Alun-Alun Lama Ungaran, fasilitas pendukung parkir masih minim, marka pembatas kendaraan pun telah

memudar, selain itu tidak ada papan penanda area yang diperbolehkan dan tidak untuk parkir.

“Mudah, kalau untuk jalan keliling bisa dilewati. Tapi masih ada jalan yang berlubang saya rasa perlu diperbaiki” (N1/P1/090622)

“Kalau siang seperti ini mudah ya untuk berkeliling, tapi kalau sore lumayan sulit karena terhalangi pedagang” (N2/P1/090622)

“Ketika jalan kaki lumayan bisa sih untuk jalan namun ketika saya lihat ada pedagang kemungkinan hanya area dalam saja yang bisa untuk jalan” (N4/P1/100622)

“Keliling di area inti alun-alun memang terganggu oleh pedagang ya ini ketika mau jalan kurang leluasa karena kan pedagang berjualan di trotoar” (N5/P2/100622)

“Akses lebih susah ketika di sore-malam hari karenakan padat pengunjung disitu, parkirnya padat jadi susah untu bergerak dan kadang bingung parkirnya mau dimana, saat sore biasanya masih ada pkl yang jualan juga diarea parker. Kalau malam itu lebih susahya ketika mau jalan karena pkl berjualan di trotoar, setidaknya dibatasi setidaknya untuk jalan masuk” (N7/P2/100622)

“Akses toilet itu kurang terjangkau aksesnya, karena lokasi kurang terlihat dan berada dibelakang di pedagang jadi kurang terlihat, selian itu juga gak ada papan informasi yang menunjukan lokasi toiletnya” (N6/P2/100622)

Sirkulasi manusia dapat berupa pedestrian yang membentuk hubungan erat dengan aktivitas kegiatan di dalam tapak. Kebutuhan ruang berjalan kaki dibagi menjadi 2 jenis yaitu ruang gerak dan ruang istirahat. Ruang gerak bersifat dinamis dimana kegiatannya antara lain yaitu berjalan dan bergerak walaupun dengan kecepatan yang sangat lambat atau perlahan-lahan. Besaran dimensi ruang gerak tergantung pada jarak berpapasan baik dari arah yang sama maupun berbeda minimum yang dibutuhkan sewaktu pengguna jalur berpapasan adalah 1,5m x 1,5m. Menurut (Utterman, 1984) Kenyamanan seseorang letika berada di pedestrian dipengaruhi dua faktor utama yaitu Akses dan sirkulasi. Aksesibilitas, yaitu derajat kemudahan dicapai oleh seseorang, terhadap suatu objek pelayanan ataupun lingkungan. Kebebasan pengunjung Alun-Alun Lama Ungaran mengalami hambatan, dimana terdapat perbedaaan waktu ketika pagi dan siang kemudahan untuk berkeliling pengunjung lebih leluasa mengakses setiap fasilitas. Namun

ketika sore hingga malam hari kehadiran PKL membuat kemudahan akses terganggu, adanya sebuah rintangan membuat seseorang menolak untuk bergerak. Selain itu sarana dagang yang digunakan oleh pedagang membuat dimensi ruang berjalan berkurang, dengan adanya tenda atau gerobak dari pedagang tersebut. Selain itu pengunjung juga cenderung menggunakan fasilitas tempat duduk yang ada didalam, PKL cenderung menempati tempat duduk yang ada disisi samping Alun-Alun Lama Ungaran, dan memanfaatkan kursi-kursi yang ada untuk menempatkan peralatan dagang mereka.

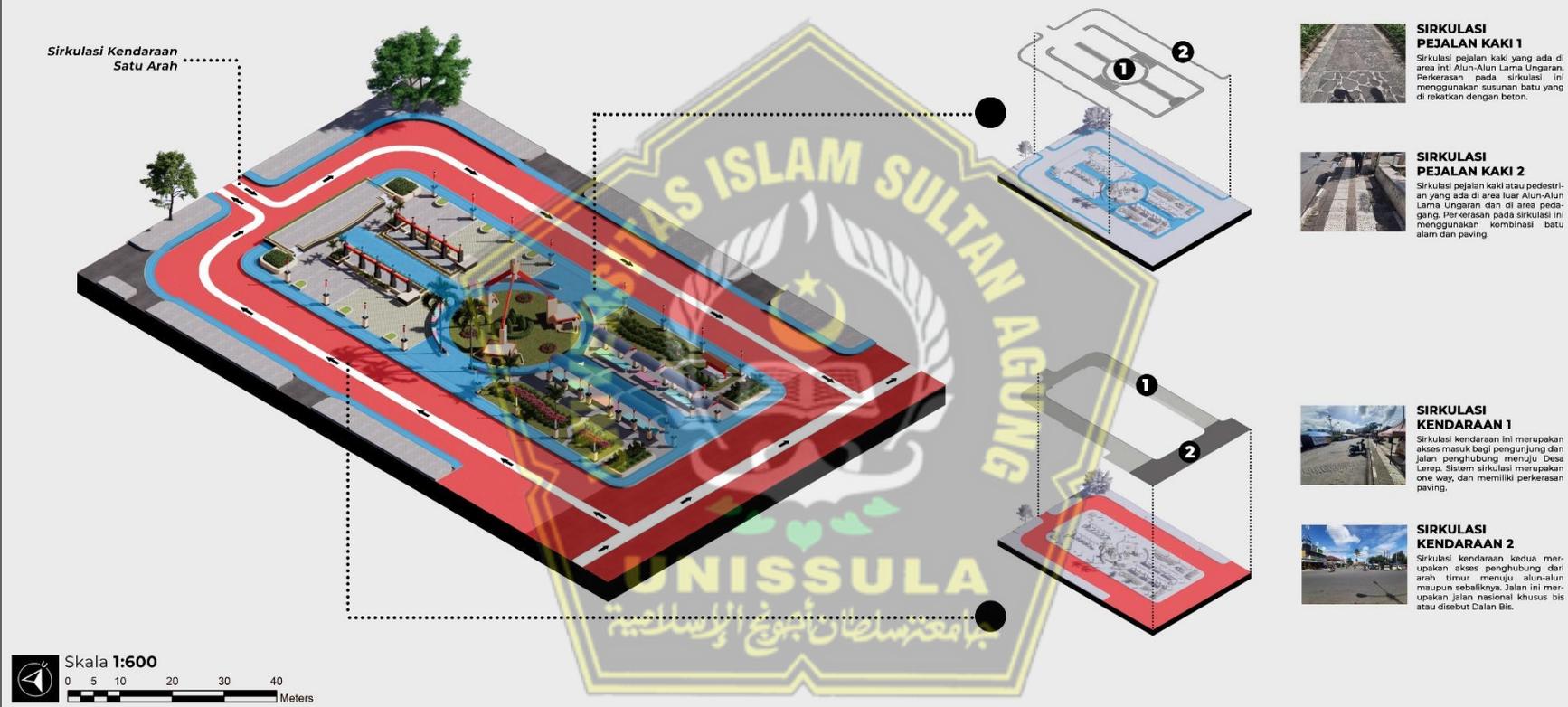


Gambar 4. 14
Sirkulasi Pejalan Kaki dan Kendaraan di Alun-Alun Lama Ungaran
Sumber: Peneliti, 2022



DIAGRAM ISOMETRI - PERSEPSI PERGERAKAN ALUN-ALUN LAMA UNGARAN

NO.



Gambar 4. 15
Peta Persepsi Pergerakan Alun-Alun Lama Ungaran
Sumber: Peneliti, 2022

Indera peraba merupakan indera paling canggih, kulit adalah organ sensorik terbesar kita dan sangat sensitif. Sensitifitas indera peraba tidak hanya dirasakan dengan menyentuh, semua hal yang menyentuh kulit dapat respon oleh tubuh manusia. Sentuhan bisa dirasakan pada saat tubuh tertutupi, seperti halnya ketika memakai sepatu seseorang tetap mungkin untuk membedakan kualitas (lunak, keras, halus, kasar) dan jenis permukaan (rumput, kerikil, pasir, trotoar). Selain dapat merasakan sesuatu dengan cara diraba, indera peraba dapat merasakan suhu dan pergerakan udara. Apresiasi suhu udara dapat dirasakan dari saraf yang dapat mendeteksi perubahan. indera ini menjadi penting secara lingkungan, terutama dalam hal yang mengalami perubahan drastis. Seperti halnya respon manusia ketika berpindah dari tempat yang panas ke tempat yang sejuk, serta berpindah ketika berjalan ditempat dengan genangan air menuju tempat yang lebih kering.

“Siang terlalu panas, hanya didepan saja yang ada peneduhnya. Seharusnya ditambah pohon agar menambah pemandnagannya menarik dan ada peneduhnya” (N1/P1/090622)

“Dilihat dari kondisi lampu banyak yang pecah jadi pencahayaannya kurang, tapi kalau siang seperti ini panas kurang fasilitas peneduh” (N2/P1/090622)

“Ketika siang cukup kalau malam butuh lampu lampu dan perlu diperbaiki agar terhindar dari hal hal negatif ketika malam hari. Selain itu disini terik ya, perlu ditambah peneduh alami pohon bisa atau buatan bisa” (N3/P2/090622)

“Untuk penerangan ketika malam hari kalau dilihat dari kondisi lampu banyak yang redup karena banyak lampu yang sudah pecah dan tidak terawat kalau saya melintas malam hari serasa efek terang itu karena Orang berjualan. Teduhan disini juga minim, mungkin kalau sore disini enak ya, tapi kalau siang seperti ini tidak ada penghalang matahari jadi panas” (N3/P2/090622)

“Kalau untuk lingkungan tidak terlalu mengganggu mungkin masih kurang teduhan ya seharusnya ditambah teduhan aja entah itu pohon ataupun area berteduh. Dulu kolam bagian belakang ada air mancurnya namun sekarang tidak berfungsi” (N5/P2/100622)

“faktor lingkungan Biasanya untuk sirkulasi udara itu bagus dikarenakan ruang terbuka ya cuma kalau hujan ya kehujanan kalau panas kepanasan karena nggak ada tempat peneduh untuk pohon-pohon yang rindang sangat minim gitu biasanya pohon-pohon tanaman hias saja” (N6/P2/100622)

“Kalau pencahayaan dimalam hari, bagian belakang di atas air mancur itu tidak terawatt kondisi pencahayaan terlalu remang-remang banyak lampu yang pecah juga, kalau siang yang terlalu terik” (N7/P2/100622)

Sebagai Taman Kota, Alun-Alun Lama Ungaran seharusnya berfungsi sebagai pengendali iklim mikro. Kondisi atau keadaan panas di ruang terbuka sering dirasakan oleh manusia, kondisi ini disebut juga thermoscape. Pengendalian kondisi panas di ruang terbuka dapat diatasi dengan adanya vegetasi. Di Alun-Alun Lama Ungaran terdapat komponen lain seperti perkerasan dan konstruksi bangunan, komponen tersebut merupakan struktur panas tinggi. Menurut Rusatn Hakim (2012), Untuk memenuhi kondisi yang diinginkan manusia maka perlu adanya keseimbangan antara komponen dengan struktur panas tinggi dan rendah. Vegetasi merupakan kunci utama dalam pengendalian thermoscape, kondisi vegetasi di Alun-Alun Lama Ungaran memang cukup beragam namun jenis vegetasi peneduh nyaris tidak ada. Hanya terdapat dua pohon beringin yang cukup besar dan tereletak di zona PKL dimana zona tersebut tidak dapat dijangkau oleh pengunjung yang berekreasi ataupun bersantai di sekitar taman. Selain vegetasi peneduh buatan juga minim, letak fasilitas peneduh ini hanya ada di area depan yang dilengkapi dengan sitting group. Pada area tengah dan belakang tidak terdapat sama sekali sehingga pengunjung merasa terlalu terik karena minimnya fasilitas tersebut ini.



Gambar 4. 16
Kondisi Pengendalian Panas di Alun-Alun Lama Ungaran

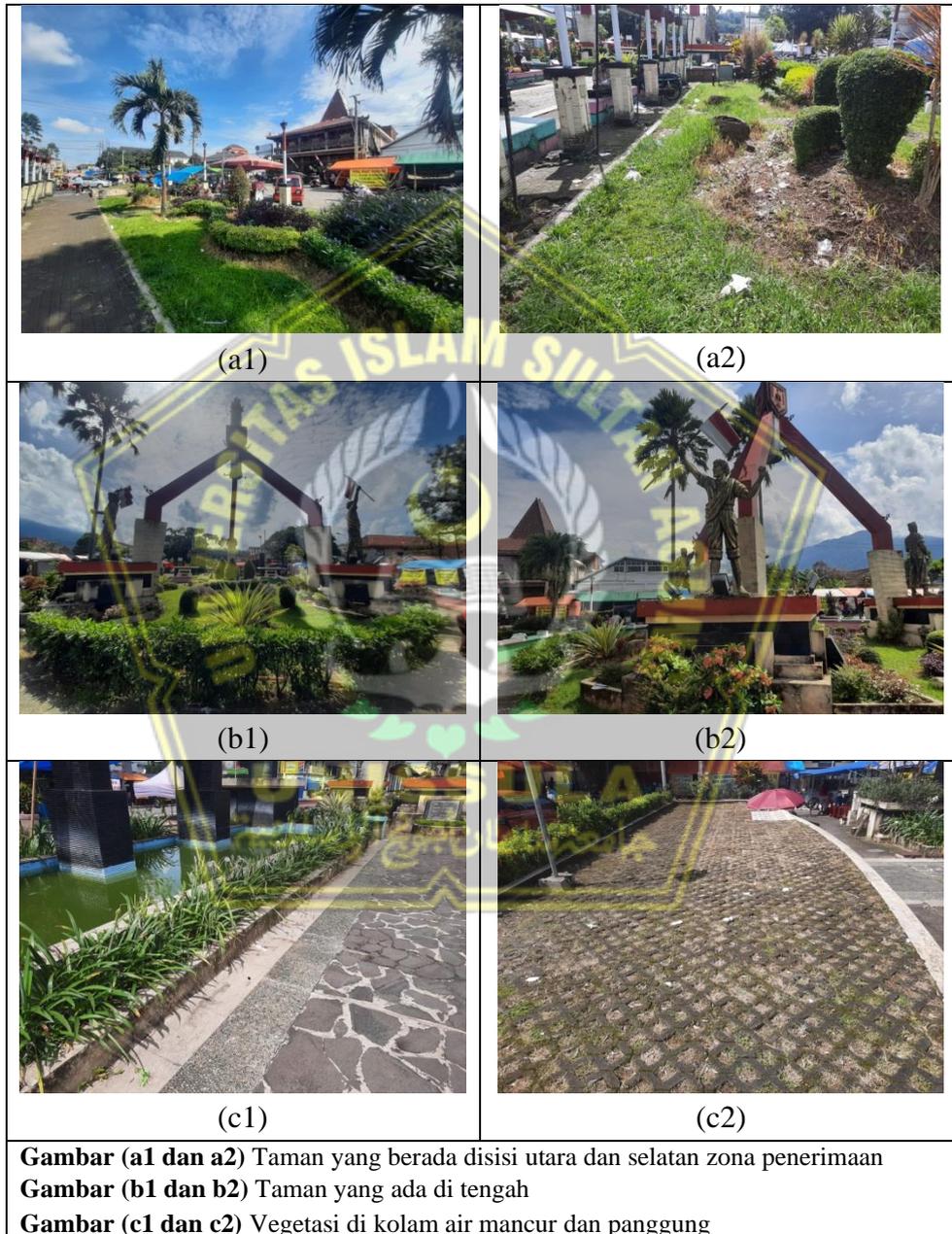
Sumber: Peneliti, 2022

4.1.4 Analisis Keindahan Alun-Alun Lama Ungaran

Keindahan mempertimbangkan keteraturan, keterpaduan, keseimbangan, irama, proporsi dan skala, bentuk estetika dapat dikatakan menarik apabila dapat memenuhi kriteria tersebut. Sedangkan dalam ekspresi ruang terbuka (landscape) dapat dikatakan memenuhi keindahan apabila dapat dinikmati secara visual, namun kriteria tersebut tidaklah mutlak dikarenakan keindahan sulit dinilai dan setiap individu memiliki persepsi yang berbeda terhadap menilai suatu keindahan. Kebutuhan akan estetis merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia (utilitarian, simbolik, estetis), dimana tugasnya adalah memenuhi kebutuhan psikologis individu untuk menikmati kehadirannya, maka keindahan dapat diartikan sebagai nilai sensual individu terhadap sesuatu, yang mencapai kesenangan dengan interaksi kemampuan sensorik psikologis dengan kesenangan. Penilaian estetik berkaitan dengan semua perasaan, indera, dan emosi dalam satu momen sehingga pentingnya membedakan antara estetika sensual, formal dan simbolik. Tidak hanya itu saja sebagai penilai terhadap ruang terbuka publik yang perlu sensor estetika dan visual. Integrasi antara estetika dan fungsi dalam ruang kota adalah salah satu syarat terpenting dari keberhasilan desain yang berusaha menciptakan perkembangan kota yang beradab. Istilah "keindahan" adalah atribut khusus dari suatu objek, tempat, atau elemen yang dialami indera manusia sebagai kesenangan, kepuasan, dan penerimaan; tetapi istilah "estetika" mengacu pada sisi filosofis keindahan dan penghayatannya (Nia dan Atun, 2015).

Berdasarkan dari hasil observasi dilapangan, dijelaskan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi pengunjung merasakan kesan indah di Alun-Alun Lama Ungaran. Aspek pembentuk keindahan pada ruang terbuka dipengaruhi oleh dua elemen, yaitu elemen keras dan lunak. Berdasarkan elemen lunak dapat diketahui bahwa kondisi alun-alun terdapat taman atau Softscape adalah istilah yang digunakan untuk unsur-unsur material yang berasal dari alam. Elemen softscape merupakan elemen yang dominan terdiri dari tanaman. Hal ini menambah kualitas lingkungan, menciptakan pemandangan yang menarik, membantu meningkatkan kualitas lingkungan. Nilai estetis diperoleh dari perpaduan antara warna (batang, daun, dan bunga), bentuk (batang, percabangan, tajuk), tekstur, skala dan komposisi tanaman. Tatanan vegetasi ini terdapat di area depan dan tengah saja. Sedang area

belakang tidak terdapat taman hanya terdapat vegetasi dalam pot saja. Sedangkan elemen keras atau Hardscape adalah unsur-unsur material buatan atau elemen selain vegetasi yang dimaksudkan adalah benda-benda pembentuk taman, terdiri dari bangunan, kursi taman, air mancur, lampu taman, batu, kayu, dan lain sebagainya. Hardscape berfungsi sebagai penambah suasana untuk meningkatkan nilai-nilai estetika atau keindahan dan dapat membangkitkan jiwa seni seseorang.



Gambar 4. 17
Elemen Lunak Alun-Alun Lama Ungaran

Sumber: Peneliti, 2022

Dilihat dalam pembagian zonanya, zona pertama atau zona penerimaan memiliki fungsi utama sebagai area sosial yang menampung aktivitas pengunjung dan sebagai wadah komunikasi sosial. Kondisi elemen lunak dan keras pada zona ini terlihat dari aktivitas yang ada didalamnya, yaitu tersedianya elemen keras seperti sitting group dengan peneduh, papan informasi, lampu, dan pedestrian sebagai ruang sirkulasi pejalan kaki. Material dari elemen keras ini berasal dari kombinasi beberapa elemen seperti beton, besi dan elemen perkerasan jalan seperti paving. Sedangkan elemen lunak pada area ini berada di sisi kanan dan kiri dari sitting area, yaitu adanya taman dengan berbagai jenis vegetasi perdu, semak, dan cover ground. Jenis-jenis vegetasi pada taman ini yaitu, Bunga Kencana Ungu (*ruellia*), Pucuk Merah (*Syzygium myrtifolium*), Erpah Merah (*Alternanthera Reineckii Rosanervig*), Teh-tehan (*Acalypha Siamensis*), Pandan Kipas (*pandanus*), Puring (*Codiaeum variegatum*), Lidah Mertua (*Sansevieria*), Palem Putri (*Roystonea regia*), Cemara Udang (*Casuarina equisetifolia*) dan rumput jepang (*Zoysia Matrella*).

Pada zona kedua atau zona edukasi terdapat kesamaan pada elemen lunak, dimana memiliki taman yang berada di area tengah. Namun terdapat elemen keras yang menonjol pada area ini yaitu adanya Tugu Perjuangan. Elemen lunak pada area ini tidak jauh berbeda dengan area penerimaan, jenis-jenis vegetasi yang ada hampir sama hanya terdapat beberapa tanaman yang tidak ada di area depan yaitu Asoka (*Saraca Indica*), Agave Kuning (*Aagave Gigantea*) dan Palem Raja (*Roystonea regia*). Elemen keras pada zona dua terdiri dari Tugu Perjuangan, sitting group, dan lampu taman. Material dari elemen keras ini berasal dari kombinasi beberapa elemen alami seperti susunan batu kali sebagai perkerasan pada sirkulasi pejalan kaki. Sedangkan di zona ketiga atau zona theater didominasi oleh elemen keras, yaitu tatanan lampu taman, panggung, kursi taman, papan informasi, kolam air mancur, dan perkerasan pejalan kaki yang dibuat dari kombinasi material paving dan batu-batu. Kondisi vegetasi pada area ini tidaklah terlalu terlihat, tanaman hanya berada di titik tertentu seperti Asoka (*Saraca Indica*) yang tertanam di sekeliling panggung, Bakung Lele (*Hymenocalis speciosa*) disekitar kolam air mancur, dan Palem Putri (*Roystonea regia*) yang berada di depan panggung, serta tanaman lainnya yang berada di pot yang telah tersedia. Selain di zona keempat atau

zona PKL tidak memiliki fasilitas seperti pada zona-zona sebelumnya, area ini hanya berupa perkerasan dari paving sebagai lantai para pedagang berjualan hanya terdapat dua pohon beringin yang berada di bagian belakang.

Tabel IV.1. Elemen Lunak dan Keras Pada Setiap Zona

No.	Zona	Elemen Pembentuk Keindahan	Keterangan
1	Zona Penerimaan (Sosial)	Elemen Lunak	Vegetasi hias, adanya taman yang berada di disisi kanan dan kiri dari zona penerimaan. Tanaman hias antara lain Bunga Kencana Ungu (<i>ruellia</i>), Pucuk Merah (<i>Syzygium myrtifolium</i>), Erpah Merah (<i>Alternanthera Reineckii Rosanervig</i>), Teh-tehan (<i>Acalypha Siamensis</i>), Pandan Kipas (<i>pandanus</i>), Puring (<i>Codiaeum variegatum</i>), Lidah Mertua (<i>Sansevieria</i>), Palem Putri (<i>Roystonea regia</i>), Cemara Udang (<i>Casuarina equisetifolia</i>) dan rumput jepang (<i>Zoysia Matrella</i>)
		Elemen Keras	Sitting group dengan peneduh, papan informasi, lampu, dan pedestrian sebagai ruang sirkulasi pejalan kaki.
2	zona monumen (rekreasi dan edukasi)	Elemen Lunak	Vegetasi hias, adanya taman yang berada di tengah dari zona monumen. Tanaman hias antara lain Bunga Kencana Ungu (<i>ruellia</i>), Pucuk Merah (<i>Syzygium myrtifolium</i>), Erpah Merah (<i>Alternanthera Reineckii Rosanervig</i>), Teh-tehan (<i>Acalypha Siamensis</i>), Pandan Kipas (<i>pandanus</i>), Puring (<i>Codiaeum variegatum</i>), Lidah Mertua (<i>Sansevieria</i>), dan rumput jepang (<i>Zoysia Matrella</i>), Asoka (<i>Saraca Indica</i>), Agave Kuning (<i>Aagave Gigantea</i>) dan Palem Raja (<i>Roystonea regia</i>)
		Elemen Keras	Tugu Perjuangan, sitting group, dan lampu taman
3	zona teater	Elemen Lunak	Asoka (<i>Saraca Indica</i>), Bakung Lele (<i>Hymenocalis speciosa</i>), dan Palem Putri (<i>Roystonea regia</i>)
		Elemen Keras	Tatanan lampu taman, panggung, kursi taman, papan informasi, kolam air mancur, dan perkerasan pejalan kaki
4	Zona PKL	Elemen Lunak	Hanya terdapat dua pohon beringin yang berada di bagian belakang
		Elemen Keras	Perkerasan pejalan kaki dan tempat berjualan

Sumber: Peneliti, 2022



DIAGRAM ISOMETRI - ELEMEN LUNAK ALUN-ALUN LAMA UNGARAN



Skala **1:600**

0 5 10 20 30 40
 Meters



NO.



Vegetasi hias, adanya taman yang berada di disisi kanan dan kiri dari zona penerimaan. Tanaman hias antara lain Bunga Kencana Ungu (*ruellia*), Pucuk Merah (*Syzygium myrtifolium*), Erpah Merah (*Azaranthera Reineckii* Rosanervig), Teh-tehan (*Acalypha Si-amensis*), Pandan Kipas (*pandanus*), Puring (*Codiaeum variegatum*), Lidah Mertua (*Sansevieria*), Palem Putri (*Roystonea regia*), Cemara Udang (*Casuarina equisetifolia*) dan rumput Jepang (*Zoysia Matrella*)



Vegetasi hias, adanya taman yang berada di tengah dari zona monumen. Tanaman hias antara lain Bunga Kencana Ungu (*ruellia*), Pucuk Merah (*Syzygium myrtifolium*), Erpah Merah (*Azaranthera Reineckii* Rosanervig), Teh-tehan (*Acalypha Si-amensis*), Pandan Kipas (*pandanus*), Puring (*Codiaeum variegatum*), Lidah Mertua (*Sansevieria*), dan rumput Jepang (*Zoysia Matrella*), Asoka (*Saraca Indica*), Agave Kuning (*Agave Gigantea*) dan Palem Raja (*Roystonea regia*)



Asoka (*Saraca Indica*), Bakung Lela (*Hymenocallis speciosa*), dan Palem Putri (*Roystonea regia*)



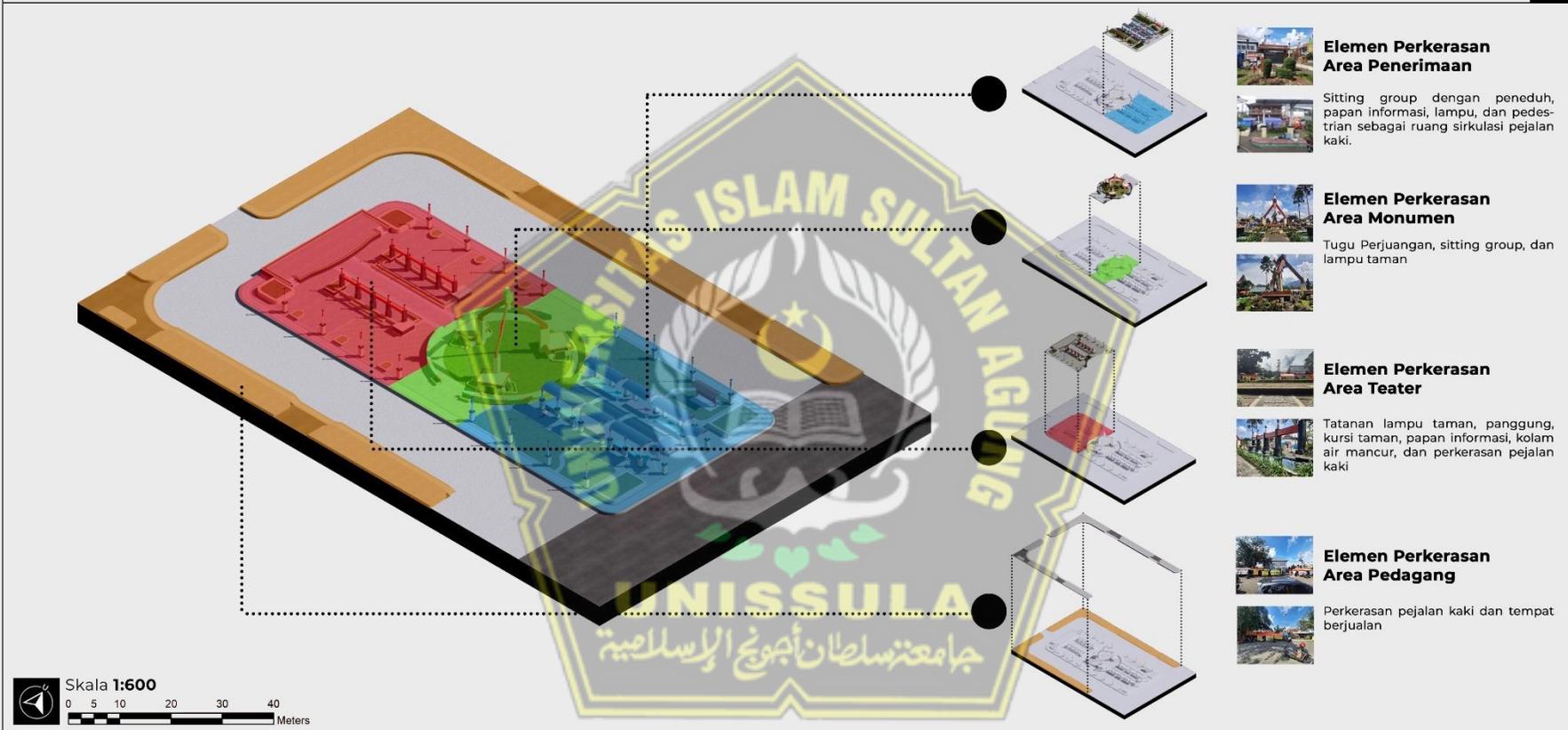
Pohon Beringin (*Ficus benjamina*)

Gambar 4. 18
Peta Elemen Lunak Alun-Alun Lama Ungaran
Sumber: Peneliti, 2022



DIAGRAM ISOMETRI - ELEMEN KERAS ALUN-ALUN LAMA UNGARAN

NO.



Gambar 4. 19
Peta Elemen Keras Alun-Alun Lama Ungaran
Sumber: Peneliti, 2022

“Kalau saya lihat tiga patung pahlawan itu, karena kan di Alun-alun lain patungnya kebanyakan pahlawan nasional sedangkan disini patungnya pahlawan dari Ungaran” (N5/P2/100622)

“Area tengah sama belakang, kalau di area tengah itu ada Monumen patung nya mungkin kalau buat orang orang bisa swa foto di situ kalau yang di belakang tuh agak sepi juga jadi kalau buat bersantai buat duduk-duduk tuh enak ya” (N6/P2/100622)

Dikutip dari hasil wawancara narasumber dilapangan, dijelaskan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi pengunjung memberikan kesan indah ketika berkunjung di Alun-alun Lama Ungaran, yaitu adanya monumen dan taman yang ada di area tengah. Kebutuhan pengunjung dalam mengaktualisasi diri dapat dirasakan ketika berada di area ini. Selain difungsikan sebagai sarana rekreasi dan edukasi, kehadiran patung dan taman pada center point ini sering juga digunakan sebagai tempat berswafoto. Apabila dilihat dari bagian belakang kombinasi antara deretan lampu taman memberikan kesan komposisi dan kesatuan yang seimbang, selain itu ketika malam hari akan menambah kesan yang menarik bagi para pengunjung. Namun kondisi lampu ketika malam hari sering kali redup dan sering kali dalam kondisi mati, hanya di hari-hari tertentu saja seperti weekend dan hari libur nasional lampu tersebut dinyalakan. Tidak hanya memberikan kesan yang indah dan menarik bagi pengunjung, Tugu perjuangan merupakan ciri khas dari Alun-Alun Lama Ungaran. Keberadaan alun-alun di Kota Ungaran cukup banyak, namun tidak ada yang memberikan identitas yang kuat dalam unsur sejarah Kota Ungaran.



Gambar 4. 20
Bentuk Keindahan Tampak Atas

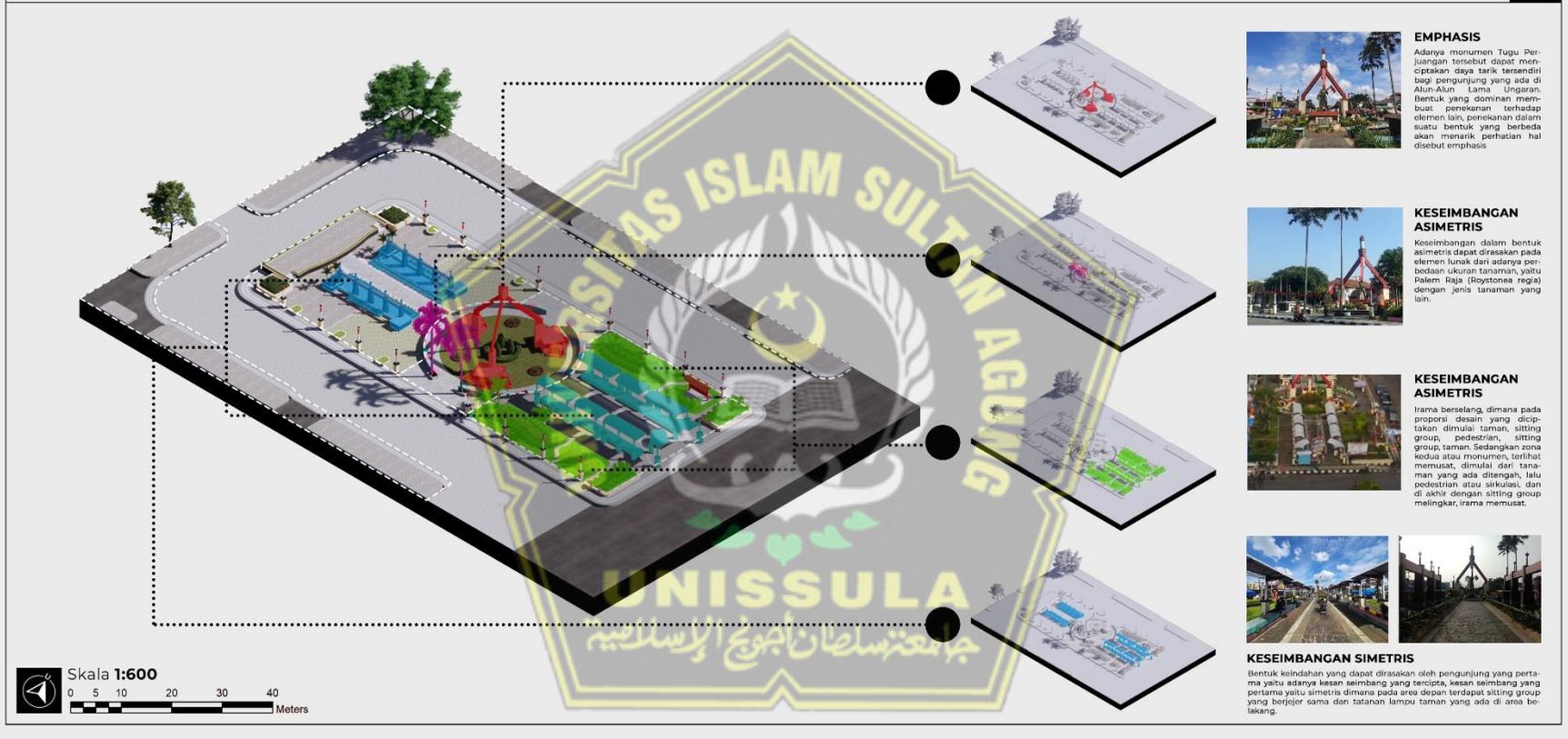
Sumber: Peneliti, 2022

Dengan adanya patung tersebut memberikan kesan berbeda yang tidak dapat dijumpai di alun-alun manapun di Kota Ungaran. Walaupun tidak dapat memberikan kesan identitas Kota Ungaran, adanya monumen tersebut dapat menciptakan daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang ada di Alun-Alun Lama Ungaran. Bentuk yang dominan membuat penekanan terhadap elemen lain, penekanan dalam suatu bentuk yang berbeda akan menarik perhatian hal disebut *emphasis*. Selain faktor monumen dan taman yang ada di area tengah, kehadiran elemen lunak dan keras dapat membentuk kesan indah yang dapat dirasakan oleh pengunjung. Bentuk keindahan yang dapat dirasakan oleh pengunjung yang pertama yaitu adanya kesan seimbang yang tercipta, kesan seimbang yang pertama yaitu simetris dimana pada area depan terdapat sitting group yang berjejer sama dan tatanan lampu taman yang ada di area belakang. Keseimbangan dalam bentuk asimetris dapat dirasakan pada elemen lunak dari adanya perbedaan ukuran tanaman, yaitu Palem Raja (*Roystonea regia*) dengan jenis tanaman yang lain. Selain itu monumen Tugu Perjuangan juga merupakan bentuk keseimbangan asimetris karena perbedaan ukuran dengan fasilitas buatan lainnya, kesan yang ditimbulkan dari keseimbangan asimetris ini ialah keindahan yang bersifat seponatan karena memberikan kesan bergerak dan menonjol. Tidak hanya faktor keseimbangan, irama dari tatanan alun-alun juga merupakan faktor pembentuk keindahan. Hal ini dapat terlihat pada masing-masing zona, pada zona depan cenderung berselang, dimana pada proporsi desain yang diciptakan dimulai taman, sitting group, pedestrian, sitting group, taman. Sedangkan zona kedua atau monumen, terlihat memusat, dimulai dari tanaman yang ada ditengah, lalu pedestrian atau sirkulasi, dan di akhir dengan sitting group melingkar, irama memusat ini memiliki bentuk yang sama namun dengan dimensi yang berbeda. Sedangkan pada zona ketiga cenderung progresif hal ini, dapat terlihat dari perbedaan bentuk, ukuran, tekstur, dan warna.



DIAGRAM ISOMETRI - ESTETIKA BENTUK ALUN-ALUN LAMA UNGARAN

NO.



Gambar 4. 21
Bentuk Keindahan Alun-Alun Lama Ungaran
Sumber: Peneliti, 2022

4.1.5 Analisis Kenyamanan Alun-Alun Lama Ungaran

Kenyamanan merupakan prasyarat keberhasilan ruang publik. Lamanya orang tinggal di ruang publik merupakan fungsi dan indikator kenyamanannya. Dimensi rasa nyaman meliputi faktor lingkungan (misalnya, bantuan dari sinar matahari, angin, dll), kenyamanan fisik (misalnya tempat duduk yang nyaman dan memadai, dll.), dan kenyamanan sosial dan psikologis. Yang terakhir tergantung pada karakter dan suasana ruang. Carr et al. berpendapat bahwa ini adalah 'kebutuhan yang mendalam dan meresap yang meluas ke pengalaman orang-orang di tempat-tempat umum. Ini adalah rasa aman, perasaan bahwa seseorang dan harta bendanya tidak rentan. Kejahatan adalah masalah umum dan kenyataan di banyak tempat umum dan tidak dapat diabaikan dalam analisis kualitas mereka. Di banyak budaya dan waktu, perempuan telah diancam di ruang publik, membuat mereka kurang nyaman untuk digunakan. Rasa nyaman juga dapat ditingkatkan dengan desain fisik ruang dan/atau dengan strategi pengelolaannya.

“Lumayan nyaman, setidaknya sudah tersedia tempat duduk dan pedagang. Jadi bisa bersantai dan menikmati makanan.” (N1/P1/090622)

“Sudah cukup nyaman tanamannya bagus, namun dari segi fasilitas masih banyak yang rusak dan perlu perawatan untuk fasilitasnya” (N3/P2/090622)

“Dengan keadaan kenyamanan, kalau dibilang nyaman atau enggaknya menurut saya ya nyaman-nyaman aja, karena tujuan saya kan hanya disini untuk mampir sebentar saja makan dan jajan2, untuk nongkrong pun gak terlalu lama. Apabila kurang nyaman, biasanya karena aktivitas lain seperti pengamen.” (N7/P2/100622)

Dikutip dari hasil wawancara narasumber dilapangan, dijelaskan bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pengunjung merasa nyaman ketika berkunjung di Alun-alun Lama Ungaran. Tersedianya tempat duduk yang mencukupi merupakan bentuk kenyamanan dari faktor fisik. Terdapat 3 jenis tempat duduk yang tersedia di Alun-alun Lama Ungaran, Sitting group dengan peneduh, sitting group, dan kursi taman. Berdasarkan tata letaknya, ketiga jenis tempat duduk tersebut berada di area yang berbeda. Sitting group dengan peneduh berada di area penerimaan, bentuk bangku ini merupakan tempat duduk tanpa senderan namun terdapat peneduh dibagian atasnya. Area ini terdapat enam kursi

yang berjejer dan saling berseberangan, bangku-bangku tersebut berfungsi untuk memfasilitasi aktivitas sosial masyarakat yang berkunjung baik secara individu maupun berkelompok. Dimensi dari bangku tersebut berukuran 2 x 0,8 meter, memiliki ukuran yang luas sehingga mampu mewadahi aktivitas secara berkelompok dan adanya peneduh menambah rasa nyaman karena mampu menghalangi dari terik sinar matahari.



Gambar 4. 22
Pembentuk Kenyamanan

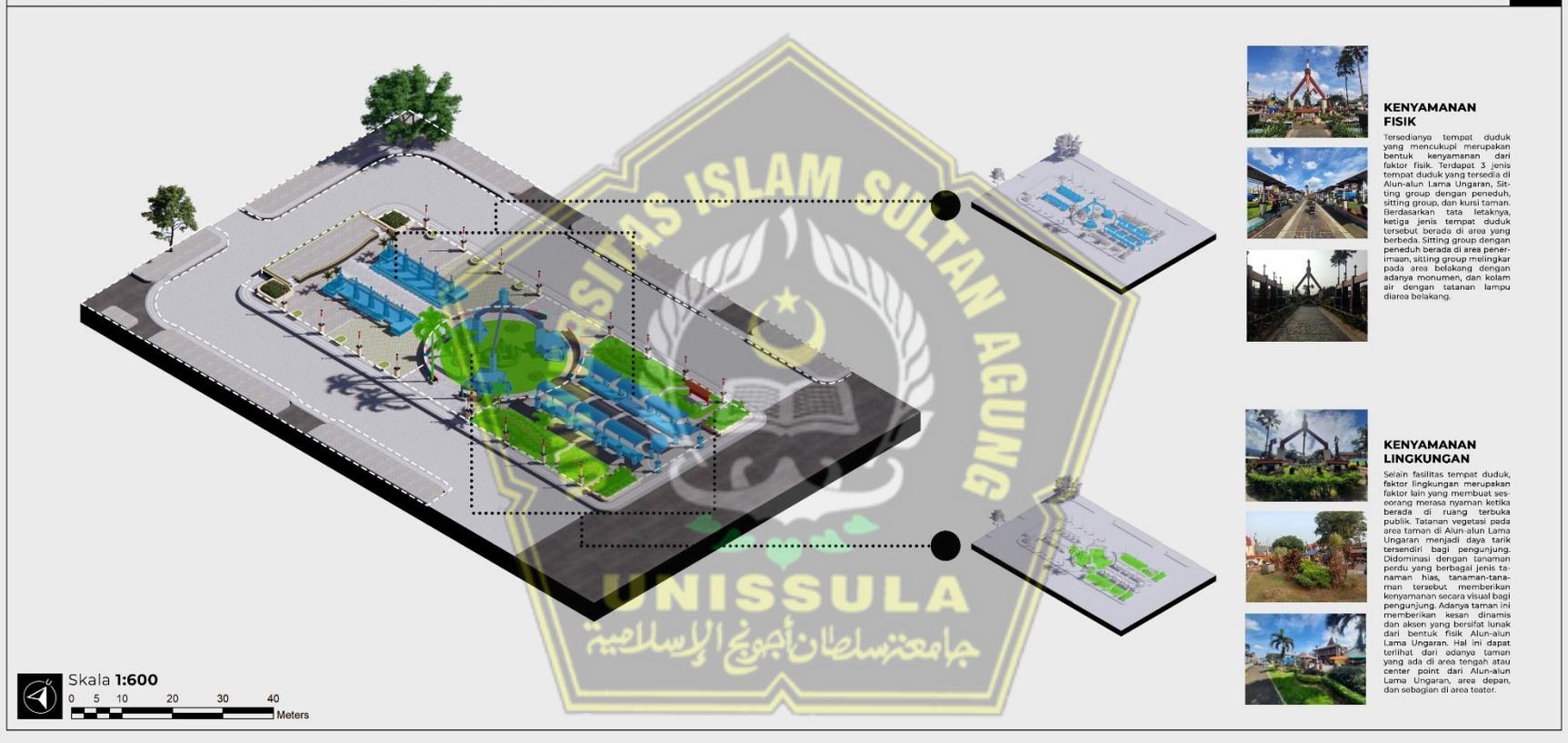
Sumber: Peneliti, 2022

Selain fasilitas tempat duduk, faktor lingkungan merupakan faktor lain yang membuat seseorang merasa nyaman ketika berada di ruang terbuka publik. Tatanan vegetasi pada area taman di Alun-alun Lama Ungaran menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Didominasi dengan tanaman perdu yang berbagai jenis tanaman hias, tanaman-tanaman tersebut memberikan kenyamanan secara visual bagi pengunjung. Adanya taman ini memberikan kesan dinamis dan aksentasi yang bersifat lunak dari bentuk fisik Alun-alun Lama Ungaran. Hal ini dapat terlihat dari adanya taman yang ada di area tengah atau center point dari Alun-alun Lama Ungaran, kombinasi tanaman perdu seperti Pucuk Merah (*Oleina syzygium*), Teh-tehan (*Acalypha Siamensis*), Erpah Merah (*Alternanthera Reineckii Rosanervig*), Asoka (*Saraca Indica*), dan Agave Kuning (*Aagave Gigantea*) serta dipadukan dengan ground cover rumput rumput jepang (*Zoysia Matrella*). Perpaduan warna dari tanaman tersebut menarik perhatian manusia, Menurut Rustam Hakim perpaduan antara warna tanaman yang didominasi hijau tersebut menciptakan warna lembut yang dapat memberikan kesan tenang dan sejuk.



DIAGRAM ISOMETRI - KENYAMANAN ALUN-ALUN LAMA UNGARAN

NO.



Gambar 4. 23
Peta Kenyamanan Alun-Alun Lama Ungaran
Sumber: Peneliti, 2022

“Kurang nyaman karena tempat duduknya kurang, ada sedikit kasih peneduh biar nggak panas ketika siang hari” (N2/P1/090622)

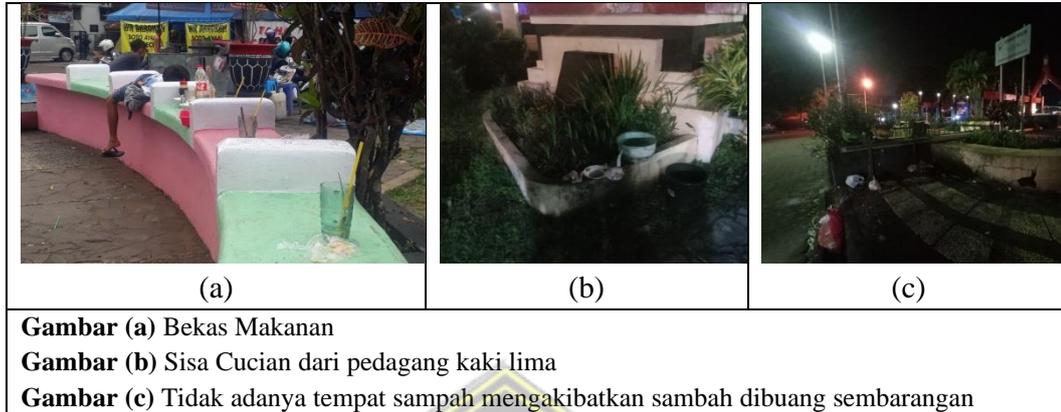
“Belum nyaman, kalau dilihat sekilas dari jauh baik-baik saja namun ketika saya sudah memasuki area alun-alun banyak fasilitas menurut saya kurang terawat, Bahkan ada yang rusak. Tempat duduk tidak ada atapnya hanya di area depan saja seharusnya area teduh hanya ditambah kalau ketika sore mungkin ini nyaman karena tidak terlalu terik.” (N4/P1/100622)

“sebenarnya tempatnya nyaman dan enak sih Tapi kadang sering ada sampah yang berserakan sering terlihat kotor kalau kumuhnya nggak terlalu sih cuman kotor nya itu yang sering” (N5/P2/100622)

“Belum nyaman area belakang ini masih kurang tempat duduk karena areanya lumayan luas justru digunakan pedagang kalau untuk area depan itu untuk jalan masuk saja dan parkir karena didepan terlalu ramai pengunjung dan penjual jadi kalau mau jalan-jalan sedikit terganggu” (N6/P2/100622)

Walaupun terdapat pengunjung yang menganggap ketersediaan fasilitas dan kondisi lingkungan di Alun-Alun Lama Ungaran telah memberikan rasa nyaman, terdapat pula faktor yang menyebabkan ketidaknyamanan ketika berada di kawasan alun-alun. Dari faktor fisik, fasilitas bangku yang ada di area depan telah memenuhi kenyamanan pengunjung ketika berada di alun-alun, namun pada area tengah dan belakang ketersediaan bangku tersebut amatlah kurang. Pada area tengah, sitting group berbentuk melingkar yang berorientasi view pada taman yang ada ditengah. Keberadaan sitting group ini hanya bangku semata tanpa adanya senderan dan peneduh, ketika bersantai ataupun sekedar duduk-duduk di fasilitas taman ini pengunjung merasa terik karena tidak adanya penghalang sinar matahari. Selain bangku yang ada ditengah ketersediaan fasilitas bangku lain berada di area belakang, bentuk bangku ini seperti kursi taman dengan senderan dan terbuat dari material besi. Ketersediaan bangku ini berada di beberapa titik namun kondisinya banyak yang tidak layak bahkan telah rusak. Tidak hanya bangku taman saja, fasilitas lain juga memiliki kondisi yang sudah tidak layak. Adanya papan informasi bertujuan sebagai elemen pelengkap agar memudahkan akses informasi kepada pengunjung terkait informasi alun-alun ataupun informasi lain. Keberadaan fasilitas ini terletak di area taman sebelah utara, dimana terdapat sirkulasi untuk menuju papan informasi tersebut. Penempatan papan informasi berada di titik yang mudah

terlihat namun bukan merupakan titik keramaian dari aktivitas pengunjung, sehingga pengunjung hanya melintas saja dan cenderung mengabaikan keberadaan fasilitas ini.



Gambar 4. 24
Pembentuk Ketidaknyamanan

Sumber: Peneliti, 2022

Sesuatu yang bersih dan menambah kualitas lingkungan yang menarik, juga menambah rasa nyaman karena terbebas dari sampah dan membuang bau tidak sedap yang ditimbulkannya. Kerapihan alami menyiratkan keadaan terbebas dari tanah, termasuk residu, sampah, dan bau. Kerapian secara tidak langsung mempengaruhi kesepian fasilitas yang berbeda. Berdasarkan peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 24 Tahun 2008, suatu tempat dapat dikatakan bersih terhindar dari debu apabila diusap tidak membekas, tidak bernoda dan tidak terdapat bercak. Selain debu kebersihan harus bebas dari sampah, tidak terdapat sampah yang berserakan dan tersedianya fasilitas kebersihan seperti tempat sampah. Kebersihan suatu tempat juga dapat dinilai dari bau yang dapat dicium aromanya, tidak berbau amis, anyir dan pesing.

“Karena alun-alun nya tidak terlalu besar saya rasa ini termasuk kotor, Seharusnya untuk menjaga kebersihannya tidak terlalu sulit Karena luasnya nggak terlalu besar. dan seharusnya perawatannya itu tidak sulit” (N4/P1/100622)

“Masih kurang kalau untuk kebersihannya karena banyak yang jualan jualan daripada tempat untuk bersantai karena lebih banyak pedagang dari pada fasilitasnya seperti tempat duduk dll terutama di sisi kanan kiri bagian belakang alun-alun. Kalau untuk kebersihan juga sangat kurang karena kurangnya akses ke sarana atau fasilitas seperti tempat sampah hingga kamar mandi, selain itu juga hampir semua pedagang kuliner mencuci dan membuang bekas cucian langsung ditempat” (N6/P2/100622)

“Untuk kebersihan kurang bersih, kalau dari luar memang terlihat bersih, tapi ketika sudah masuk bagian-bagian yang kotor sangat terlihat. Selain kesadaran pengunjung yang masih kurang PKL juga kurang menjaga kebersihan masih banyak sampah bekas bungkus makanan dan bekas cucian atau sisa-sisa makanan yang berceceran” (N7/P2/100622)

Dikutip dari hasil wawancara narasumber dilapangan, dijelaskan bahwa kondisi kebersihan Alun-Alun Lama Ungaran cenderung kotor bahkan kumuh. Apabila dilihat dari ukuran fisik alun-alun tidak terlalu luas, seharusnya perawatan alun-alun dapat dilakukan secara optimal. Namun kondisi dilapangan tidaklah demikian, alun-alun sering dijumpai dalam kondisi sampah berserakan dan noda-noda bekas atau sisa makanan sering kali berceceran. Kurangnya rasa empati dan keasadaran masyarakat merupakan faktor utama penyumbang masalah kebersihan di Alun-Alun Lama Ungaran. Namun terdapat faktor lain, fasilitas tempat sampah taman sangatlah minim, tidak adanya penyediaan fasilitas kebersihan ini membuat masyarakat cenderung mengabaikan kebersihan alun-alun. Kondisi tempat sampah tidak memiliki kejelasan bentuk dan penempatannya. Sebagai ruang publik, penyediaan tempat sampah seharusnya disediakan menjadi dua kategori sampah organik dan anorganik. Tempat sampah khusus ini seharusnya dapat ditampilkan minimal dua warna yang membedakan pemisahan jenis sampah tersebut, warna hijau untuk organik dan kuning menunjukkan anorganik. Pemisahan jenis sampah tersebut bertujuan agar memudahkan proses penyortiran pembuangan sampah. Penempatan tempat sampah tidak berada di titik yang strategis, dimana penempatan tempat sampah berada di area taman dan hanya diletakan begitu saja. Tempat sampah tersebut hanya diletakan begitu saja tanpa adanya rangka khusus yang dapat membantu tempat sampah berdiri tegak.

4.1.6 Analisis Makna Ruang Alun-Alun Lama Ungaran

Membahas mengenai kualitas ruang publik mencakup makna dari keberadaan ruang publik dalam konteks yang lebih luas dan berkelanjutan. Dari keterkaitan tindakan, kemampuan dan fisik, memberikan tanda implikasi yang terbentuk dari adanya keterkaitan yang dapat diverifikasi, sosial dan ekologis. Bagaimana seseorang memaknai ruang publik akan lebih mendalam dari sekedar kesan visual. Memberikan individu rasa aman yang mendalam dan memungkinkan individu untuk membuat koneksi yang menyatu dengan iklim metropolitan mereka merupakan tolak ukur kualitas ruang publik secara non fisik. Keterpaduan antara aspek fisik dan non fisik dapat menunjukkan identitas suatu kawasan. Identitas dari sebuah ruang publik tak terlepas dari kemudahan keterbacaan atau kejelasan yang menggambarkan karakter dari ruang tersebut.

Keterbacaan atau kejelasan terdapat dua aspek penting yaitu bentuk fisik dan pola aktivitas, Tempat dapat dikenali pada kedua tingkat secara terpisah. Secara faktor fisik kejelasan dapat dengan mudah dikenali secara visual hal dimungkinkan untuk mengembangkan pengertian yang jelas tentang bentuk fisik suatu tempat dan menikmatinya pada tingkat estetika. Sama halnya dengan pola aktivitas dapat dipahami tanpa banyak memperhatikan bentuk fisik. Tapi untuk menggunakan tempat potensi secara penuh, kesadaran akan bentuk fisik dan pola penggunaan harus saling melengkapi. Ini sangat penting bagi orang luar, yang perlu memahami tempat itu dengan cepat dimana prinsip dari keterbacaan adalah mudah dikenali.

Kemudahan seseorang dalam mengenali ruang publik menunjukkan kemampuan kawasan mendatangkan kesan. Kesan terhadap kawasan terbentuk dari berbagai elemen pembentuk citra, yaitu path(jalur), edge (tepi), district (kawasan), node (simpul) dan landmark (tetenger) (Lynch, 1960). Padahal, kelima elemen tersebut merupakan acuan yang digunakan dalam mengidentifikasi pembentuk citra daerah berdasarkan elemen fisiknya.

“Mudah, orang kalau lewat pasti langsung melihat alun. Kalau dilihat dari jalan sudah kelihatan ya dan gak perlu masuk-masuk”(N3/P2/090622)

“Ketika saya melintas di dekat alun-alun, karena saya dari Gunungpati dari arah Utara menuju Selatan jadi ketika melihat Monumen itu yang menjadi daya tarik” (N4/P1/100622)

“Ketika melewati jalan bis, Letak Alun-alun mudah dikenali karena posisinya berada dipinggir jalan. Tapi kalau lewat jalan depan (arteri) memang kurang terlihat jelas” (N1/P1/090622)

Dikutip dari hasil wawancara narasumber dilapangan, dijelaskan bahwa objek yang mampu membangkitkan citra kawasan berdasarkan elemen fisik dari Alun-Alun Lama Ungaran yang dianggap sebagai landmark dan Jalan Kartini – Jalan Hos. Cokroaminoto sebagai path. Landmark (tengaran) merupakan elemen terpenting dari bentuk kota karena mereka membantu orang untuk mengarahkan diri dan mengenal suatu daerah dalam kota. Letak Alun-Alun Lama Ungaran seringkali menjadi referensi atau rujukan seseorang karena memiliki ciri khas secara visual dan memiliki perbedaan bentuk fisik dari bangunan yang ada disekitarnya. Keberadaan Alun-Alun Lama Ungaran sendiri dapat dikenali dari visual dan bentuk, pengenal, dan ciri khas.

Dari sisi visual dan bentuk, berkaitan dengan persepsi visual seseorang ketika melewati Alun-Alun Lama Ungaran. Bentuk yang menonjol dari Alun-Alun Lama Ungaran yaitu adanya Tugu Perjuangan. Bentuk fisik Tugu memiliki ciri khas tersendiri dimana terdapat tiga pilar yang berdiri kokoh di belakang ketiga patung, menjulang tinggi keatas membentuk limas segitiga dibagian atas dari ujung limas tersebut terdapat logo Kabupaten Semarang yang terbuat dari tembaga serta ditambahkan patung kobaran api yang menggambarkan semangat juang dari para pahlawan yang telah gugur. Faktor utama bagi pengunjung melihat Alun-Alun Lama Ungaran dengan mudah tidak hanya karena adanya Tugu Perjuangan, hal ini dikarenakan tidak adanya pembatasan pandangan atau disebut juga dengan reservoir, dimana seseorang mengarahkan pandangannya kearah objek yang terbuka tanpa adanya penghalang pandangan ketika dalam kondisi perjalanan dengan kendaraan bermotor atau berjalan kaki.

“Mudah dikenali, karena langsung terlihat ketika lewat. Namun tidak ada papan penanda/tulisan yang menunjukkan bahwa ini lo “Alun-alun Lama Ungaran” (N2/P1/090622)

“Karena letaknya dipinggir jalan jadi mudah dikenali, tapi kadang orang-orang tidak tahu kalau ini Alun-alun seharusnya ada tulisan atau papan nama agar ketika melihat langsung tahu.” (N6/P2/100622)

“Kalau untuk orang Ungaran sendiri pasti sudah tahu, tapi kalau orang luar belum tentu. Ya walaupun ada manumen yang menjadi ciri khas, tapi belum membuat orang langung me-notice kalau ini Alun-alun Lama Ungaran” (N7/P2/100622)

Selain kejelasan ruang terbuka publik dapat dengan mudah dikenali dari aspek fisik, pengenalan dari aspek identitas juga sangat penting. Pengenal berkaitan dengan aspek familiarity atau penilaian seseorang terhadap keterkaitan dan keadaan mengenal atau tidak. Dilihat dari hasil wawancara di lapangan, banyak pengunjung yang berpersepsi bahwa identitas non fisik seperti nama saharusnya mudah dikenali secara langsung tanpa harus mencari informasi tentang nama lokasi tersebut. Tidak adanya papan pengenal atau identity signage di area depan Alun-Alun Lama Ungaran, menjadikan alun-alun sulit dikenali dari identitas pengenalnya. Nama Alun-Alun Lama Ungaran telah berubah menjadi Taman Kanjengan, perubahan nama tersebut seiring dengan berubahnya bentuk tatanan fisik dari Alun-alun menjadi taman kota. Tercetusnya nama tersebut berawal dari masyarakat sekitar yang menganggap bahwa secara administratif Alun-Alun Lama Ungaran berada di wilayah Desa Kanjengan. Papan nama Taman Kanjengan telah tersedia di area belakang, namun papan nama tersebut berukuran kecil dan tidak terletak secara strategis. Nama Alun-Alun Lama Ungaran masih digunakan hingga sekarang dikarenakan kurang familiarnya nama Taman Kanjengan.

Path adalah jalur dimana pengamat biasanya bergerak dan melaluinya. memiliki beberapa jalur utama yang digunakan untuk mencapai dan bergerak darinya, sebuah jaringan jalan raya kawasan adalah jaringan pathway untuk seluruh kawasan. Jalan Kartini dan Jl. Hos Cokroaminoto dimaknai oleh pengunjung Alun-alun Lama Ungaran sebagai Path atau Pathway. Dalam capaian akses pengunjung ketika menuju Alun-Alun Lama Ungaran dapat dijangkau dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Terletak di diantara Jalan Kartini dan Jl. Hos Cokroaminoto, lokasi Alun-alun mudah ditemukan karena berada dipinggir jalan nasional khusus bus atau disebut juga “Dalan Bis” atau “Jalan Bis”. Akses dengan transportasi umum dapat dijangkau dengan menaiki Bus Trans Semarang yang melewati Jalan Pemuda merupakan penghubung Jalan Bis dengan Jalan Arteri Gatot Subroto, dimana terdapat fasilitas halte sebagai pemberhentian yang tidak jauh dari Alun-alun. Selain itu akses antar provinsi atau kota pun juga mudah

dijangkau lokasi Alun-alun berjarak kurang lebih 700m ke arah utara dengan Terminal Ungaran. Sehingga trayek bus Solo/Jogja menuju Kota Semarang melintas tepat didepan Alun-Alun Lama Ungaran, namun tidak terdapat fasilitas halte sebagai pemberhentian penumpang untuk bus tersebut. Pemberhentian atau penurunan penumpang seringkali dilakukan secara sembarang hal ini sering menimbulkan kemacetan.

Imageability yang kuat seringkali menjadi tempat yang pertama kali diingat ketika seseorang membayangkan suatu kota atau dengan kata lain menjadi representasi identitas kota. Jika elemen-elemen kota khususnya jalan mudah diingat oleh masyarakat, maka secara umum kota tersebut lebih mudah dipahami atau legible. Kualitas fisik yang diberikan oleh suatu kota dapat menimbulkan suatu *image* yang cukup kuat dari seorang pengamat. Kualitas ini disebut dengan *imageability* (imagibilitas) atau kemampuan mendatangkan kesan bagi pengamatnya. Kesan yang baik dari terbentuk dari identitas ruang publik yang kuat. Identitas dari sebuah ruang publik tak terlepas dari kemudahan keterbacaan atau kejelasan dan kesan yang diciptakan yang menggambarkan karakter dari ruang tersebut. Identitas terbentuk dari adanya keterkaitan sejarah, budaya dan lingkungan.

Berdasarkan sejarahnya Alun-Alun Lama Ungaran, memiliki kisah sejarah yang cukup panjang. Awal mula terbentuknya alun-alun ini ditandai dengan perpindahan ibu kota. Kota Semarang merupakan kabupaten yang memiliki pemerintahan sendiri, sejauh kewenangan publik Kota Semarang sebagai ibukota Kabupaten sangat kurang menguntungkan, sehingga muncul pemikiran untuk memindahkan ibu kota Kabupaten Semarang ke Kota Ungaran yang sekitar waktu itu masih berstatus kawedanan. Pada masa pemerintahan Bupati Iswanto (1969-1979), ibu kota Kabupaten Semarang diterima dipindahkan ke Ungaran. Maka sedikit demi sedikit tempat kerja pemerintah daerah pindah ke Ungaran. Mulanya, latihan kantor wilayah di Ungaran melibatkan bangunan lama (dahulu kawedanan) di Alun sedangkan rumah dinas sebelumnya.

Sejak awalnya, konsep alun-alun sangat erat hubungannya dengan kediaman penguasa. Tidak semua lapangan terbuka yang berkaitan dengan kekuasaan dinamakan alun-alun. Rupanya kedekatan fisik antara alun-alun dan

kediaman penguasa menjadi hal penting, ia bagaikan pelataran atau halaman depan dari sebuah rumah tinggal. Hal ini ditandai dengan Alun-Alun Lama Ungaran yang terletak di depan tempat tinggal bupati gedung lama (bekas kawedanan). Pada masa sekarang bangunan Kawedanan telah beralih fungsi menjadi Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Semarang. Selain identik dengan penguasa, keberadaan alun-alun selalu ditandai dengan kehadiran pohon beringin. Pohon beringin selalu ditanam didepan atau dihalaman dari tempat tinggal penguasa, selain sebagai peneduh pohon ini melambangkan perlindungan dan pengayoman penguasa kepada rakyatnya. Secara eksisting di Alun-Alun Lama Ungaran, masih terdapat dua pohon beringin, namun pohon tersebut bukanlah peninggalan asli dari era kawedanan Kota Ungaran. Pohon tersebut hanya difungsikan sebagai peneduh saja, letak dari pohon bering tersebut pun tidak berada tepat di depan perkantoran bekas tempat tinggal bupati pada masa itu.

Jika kemampuan yang terkait dengan penggaris ini tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka, pada saat itu, kita tidak dapat menghindari penyesuaian ide alun-alun, dari konsep yang mengusung kekuasaan menjadi konsep yang lebih mengedepankan ekonomi. Alun-alun di beberapa kota kabupaten di Jawa, demi menghindari pembangunan di atasnya, Pemerintah Daerah menyulapnya menjadi taman kota. Makna alun-alun telah berubah dari makna kekuasaan menjadi makna estetika dan ekonomi. Penyesuaian fungsi alun-alun, dari 'halaman depan' benteng, kawasan, karesidenan, kawedanan juga disebabkan oleh peningkatan kebutuhan metropolitan yang semakin kompleks. Pemanfaatan alun-alun juga tak terarah, sering digunakan sebagai lapangan olah raga, areal komersial, tempat pagelaran musik, tanah lapang yang kotor, semrawut dan tidak terurus.

Identitas Alun-Alun Lama Ungaran sebagai alun-alun tradisional khas Jawa telah memudar. Adanya pohon beringin dan masih adanya bekas peninggalan bangunan rumah tinggal bupati era kawedanan tidak serta merta menjadikan peninggalan tersebut sebagai ikon khas Ungaran. Kedua peninggalan tersebut telah meninggalkan nilai sejarahnya, konsep kekuasaan dan religi tidak terwujud di era modern seperti sekarang ini. Tampilan fisik dari bangunan memang tidak berubah secara signifikan hanya terdapat penggantian jenis material yang lebih kokoh, namun dari segi fungsi telah berbeda walaupun menjadi bagian dari pemerintahan

bangunan tersebut tidak menyimbolkan bentuk kekuasaan. Selain itu masih bertahannya pohon beringin menjadikan hal yang sama, fungsi dari pohon hanya untuk sebagai tempat berteduh tanpa adanya makna religius dan kekuasaan. Satu-satunya peninggalan yang masih tersisa adalah pemanfaatan area sekitar alun-alun sebagai kegiatan komersial atau ekonomi. Aktifitas politik yang dilakukan di alun-alun pada era kolonial pada awalnya hanya bersifat privat, namun perlahan-lahan mulai berubah seiring kekuasaan dikendalikan oleh bangsa kolonial. Aktifitas di alun-alun menjadi bersifat publik, mulai dari situ kegiatan ekonomi di beberapa alun-alun diselenggarakan. Aktifitas ekonomi di alun-alun ditandai dengan adanya penjual makanan yaitu Sate Pak Kempleng, yang sekarang menjadi makanan khas Ungaran.

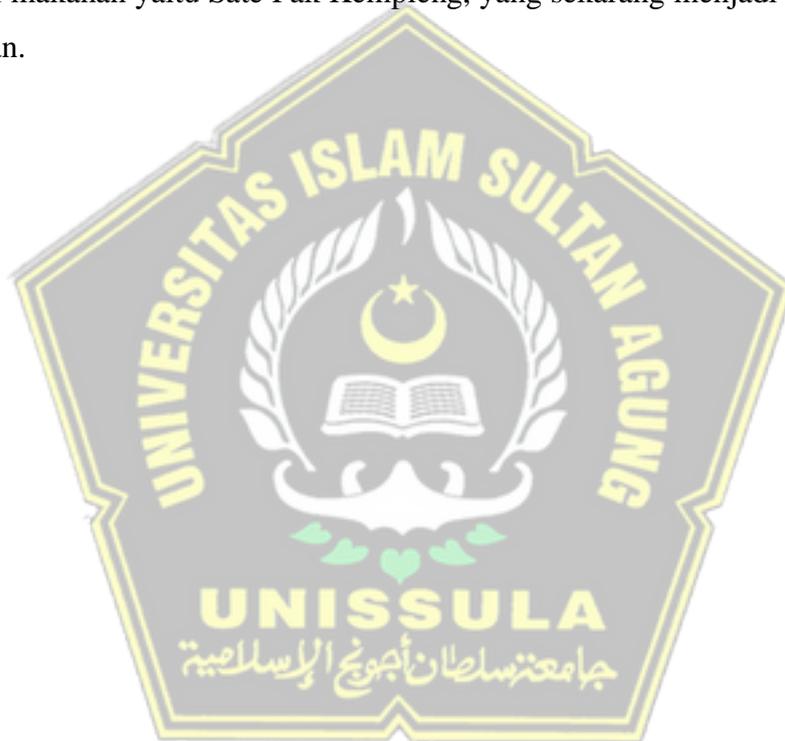




DIAGRAM ISOMETRI - LEGIBILITAS ALUN-ALUN LAMA UNGARAN

NO.



Gambar 4. 25
Peta Legibilitas Alun-Alun Lama Ungaran
Sumber: Peneliti, 2022

4.3 Temuan Studi

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis fungsi estetika ruang terbuka publik Alun-Alun Lama Ungaran. Berikut merupakan hasil dari analisis yang telah dibahas.

Tabel IV.2. Temuan Studi

No	Sasaran	Pembahasan	Temuan Studi
1	Menganalisis karakteristik aktivitas pada ruang terbuka publik di Alun-Alun Lama Ungaran	Aktivitas Pengunjung	Ruang , berdasarkan pembagian zona di Alun-Alun Lama Ungaran terbagi menjadi 4 yaitu area penerimaan, monument, teater, dan perdagangan. Dari keempat zona tersebut hanya zona perdagangan yang memiliki fungsi ekonomi sedangkan ketiga zona lainnya memiliki fungsi sosial yang dapat memfasilitasi kegiatan masyarakat seperti bersantai dan untuk transit pada zona penerimaan, sebagai edukasi pada zona monument, dan rekreasi pada zona teater.
			Waktu , intensitas waktu berkunjung di Alun-alun Lama Ungaran tergantung pada aktivitas masyarakat atau pengunjung yang ada didalamnya. Rata-rata waktu yang dihabiskan oleh pengunjung berkisar 30menit-1 jam. Aktivitas yang membutuhkan waktu cukup lama yaitu bersantai atau nongkrong sambil menikmati jajanan dari para PKL. Sedangkan waktu yang singkat seringkali pengunjung hanya melakukan transit untuk menunggu kendaraan umum.
			Gerak , Aktivitas pengunjung sangat beragam mulai dari kegiatan secara individu ataupun berkelompok. Kegiatan dengan intensitas tinggi terjadi ketika weekend lebih tepatnya Ketika sabtu malam dan minggu sore, aktivitas yang dilakukan cenderung secara berkelompok seperti makan bersama keluarga, nongkrong bersama teman atau komunitas, dan bersantai. sedangkan aktivitas dengan intsisitas terendah terjadi ketika di hari kerja atau weekday pada siang hari, hanya ditemui satu hingga sua orang saja untuk menunggu kendaraan.
		Aktivitas Pedagang Kaki Lima	Kelompok Dagang , Kelompok PKL pertama yaitu pedagang yang bejualan di Zona PKL, kelompok ini disebut juga <i>pedagang bawah</i> . Aktivitas kelompok pedagang pertama ini merupakan pedagang legal, para pedagang ini telah terdaftar secara resmi di Dinas Perdagangan Kabupaten Semarang. Kelompok pedagang yang kedua disebut juga <i>pedagang atas</i> , kelompok PKL ini tidak terdaftar secara resmi dan seringkali berjualan di kawasan area inti Alun-Alun Lama Ungaran, terkadang pedagang juga berjualan di area lain seperti tempat parkir hingga area taman.
			Waktu dagang PKL , di Alun-alun Lama Ungaran ini mengikuti aktivitas kawasan setempat yang tidak hanya berlangsung pagi/siang saja, tetapi pada malam hari intensitas kegiatan kawasan tidak berkurang

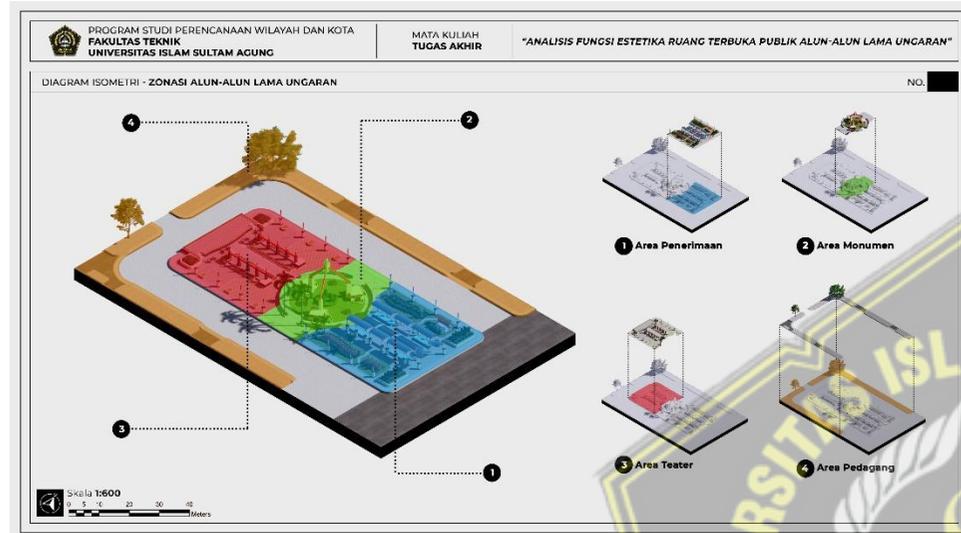
No	Sasaran	Pembahasan	Temuan Studi
			<p>dengan target konsumen masyarakat. Mayoritas usaha yang milik sendiri tidak terikat dan bebas menentukan waktu dagangnya. Namunterdapat pembatasan waktu yang berlaku yaitu pukul 14.00 – 07.00. Terkadang pada akhir pekan, pedagang memulai lebih awal sekitar pukul 10.00 para pedagang telah bersiap untuk berjualan.</p> <p>Jenis Dagangan PKL, Barang dagangan PKL didominasi oleh jajanan kuliner makanan dan minuman siap saji, pada kawasan pedagang atas terdapat pedagang jenis lain dalam bidang jasa pelayanan yaitu odong-odong, pedagang balon, dan stand mewarnai. Sedangkan pedagang bawah menjual makanan berat, Selain penjual makanan, pedagang bawah terdapat satu PKL yang menawarkan jasa pelayanan yaitu tukang tambal ban dan klontong.</p> <p>Sarana Dagangan PKL, mayoritas pedagang bawah menggunakan gerobak dengan tenda berkisar 3x4 meter, pedagang non makanan menggunakan gelaran dan gerobak saja. Sedangkan pedagang atas cenderung menggunakan sarana yang bervariasi, pedagang dengan jenis dagangan yang sama pun dapat menggunakan sarana yang berbeda. Sarana yang digunakan oleh para pedagang atas mayoritas menggunakan gerobak, bentuk gerobak yang digunakan juga berbeda ada gerobak dengan atap dan gerobak tanpa atap. Pedagang juga menyediakan gelaran atau alas sebagai sarana tempat duduk para pembeli yang menikmati makanan atau minumannya ditempat.</p> <p>Lokasi, pembagian PKL di Alun-Alun Lama Ungaran terbagi menjadi dua kelompok pedagang atas dan bawah. Para pedagang atas cenderung berjualan di area taman hingga trotoar dan dan jalan. Sedangkan pedagang bawah telah berjualan sesuai dengan lokasi yang telah disediakan yaitu di Zona PKL.</p> <p>Tempat Usaha, Dengan tebaginya pedagang atau pengelompokan pedagang tersebut, tempat yang digunakan untuk berjualan akan meyesuaikan dengan lokasi yang telah mereka tempati. Pedagang bawah berjualan ditempat yang telah disediakan. Sedangkan pedagang atas cenderung berjualan sesuai dengan jenis dan sarananya, pedagang kuliner berjualan di trotoar dan bahu jalan, pedagang non kuliner berjualan di area inti taman seperti sitting group, panggung, dan ruang terbuka yang ada.</p> <p>Pola Sebaran, Di lihat dari pola sebarannya, pedagang cenderung beraglomerasi secara linear berderatan di tepi jalan dan trotoar mengelilingi alun-alun. Pola tersebut terbentuk karena kemudahan akses bagi pengunjung untuk melihat dan mendekati pedagang. Selain itu, posisi pedagang yang berada disekeliling alun-alun juga untuk memudahkan pedagang dalam memepersiapkan dagangannya.</p> <p>Pola Pelayanan, mayoritas PKL di Alun-Alun Lama Ungaran memiliki sifat pelayanan semi menetap baik itu pedagang atas maupun pedagang bawah. Hal ini dikarenakan adanya batasan waktu utuk berjualan, sehingga pedagang harus membersihkan sarana dagangnya pada pukul 07.00- 14.00 atau setelah jam opsional kantor telah berakhir.</p>
		<p>Ruang Dagang PKL</p>	

No	Sasaran	Pembahasan	Temuan Studi
2	Menganalisis fungsi estetika ruang terbuka publik di Alun-Alun Lama Ungaran	<p>Persepsi Visual dan Non Visual</p>	<p>Persepsi visual, yang dirasakan pengunjung yang pertama terlihat dari bentuk Tugu Perjuangan. Selain memiliki bentuk yang menonjol lebih tinggi dari elemen lain, pengaruh dari warna, Perpaduan warna tersebut disebut <i>direct complementary</i> dimana warna-warna hijau bercampur abu-abu dengan aksen warna warna pastel bertemu dengan warna merah sebagai warna hangat. seseorang mengarahkan pandangannya kearah objek yang terbuka tanpa adanya penghalang pandangan ketika dalam kondisi perjalanan dengan kendaraan bermotor atau berjalan kaki ata disebut juga resevoir.</p>
			<p>Persepsi penciuman, persepsi pengunjung terhadap bau di Alun-alun Lama Ungaran mepersepsikan dari makanan yang dijual oleh pedagang kaki lima. Kehadiran PKL yang menjual kuliner cukup dominan dibandingkan pedagang dengan jenis dagangan yang lain. Tidak hanya membuat bau khas dari makanan, kurang sadarnya akan kebersihan ini mengakibatkan bau-bau tidak sedap tercium dibeberapa titik. Sisa makanan yang berceceran dan bekas cucian yang dibuang langsung di area Alun-Alun Lama Ungaran menimbulkan bau yang tidak sedap tersebut.</p> <p>Persepsi Pergerakan, persepsi terhadap pergerakan terbagi menjadi dua yaitu dalam skala makro ketika menuju kawasan Alun-Alun Lama Ungaran dan mikro ketika akan berkeliling di area alun-alun. Terletak di diantara Jl. HOS Cokroaminoto dan Jl. Pemuda Ungaran, lokasi Alun-alun mudah ditemukan karena berada dipinggir jalan nasional khusus bus. Sirkulasi untuk mengunjungi Alun-alun dapat dijangkau dengan mudah karena bersifat langsung dan praktis. Pola pencapaian ruang Alun-Alun Lama Ungaran berbentuk langsung dengan sehingga kendaraan hanya perlu bergerak lurus tanpa adanya sequence untuk menuju kawasan Alun-alun, pandangan visual terlihat jelas dari jauh. Walaupun memiliki akses yang mudah, area parkir yang tersedia masih belum beraturan.</p> <p>Persepsi Peraba/Sentuhan, Hanya terdapat dua pohon beringin yang cukup besar dan tereletak di zona PKL dimana zona tersebut tidak dapat dijangkau oleh pengunjung yang berekreasi ataupun bersantai di sekitar taman. Selain vegetasi peneduh buatan juga minim, letak fasilitas peneduh ini hanya ada di area depan yang dilengkapi dengan sitting group. Pada area tengah dan belakang tidak terdapat sama sekali sehingga pengunjung merasa terlalu terik karena minimnya fasilitas tersebut ini.</p>
		<p>Keindahan dan Kenyamanan</p>	<p>Keindahan, keindahan di Alun-alun Lama Ungaran terbentuk melalui dua elemen yaitu elemen lunak dan keras. Kedua elemen tersebut telah tersedia di Alun-alun Lama Ungaran, elemen keras yang ada yaitu Sitting group dengan peneduh, papan informasi, lampu, Tatanan lampu taman, panggung, kursi taman, papan informasi, kolam air mancur dan pedestrian sebagai ruang sirkulasi pejalan kaki. Sedangkan elemen lunak yaitu adananya berbagai tanaman. Selain itu terdapat pula pembentuk keindahan yaitu keseimbangan simetris yang terdiri dari sitting group dan lampu taman, keseimbangan asimetris yaitu keberadaaan pohon</p>

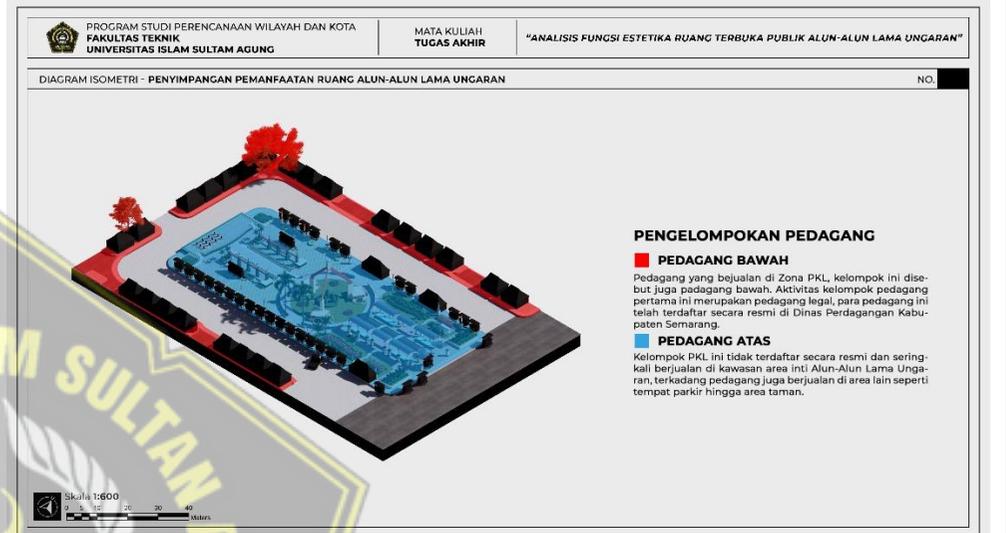
No	Sasaran	Pembahasan	Temuan Studi
			<p>palm. Elemen pembentuk lainnya seperti emphasis atau suatu objek yang menonjol yaitu Tugu Perjuangan dan Irama memusat pada area center point.</p> <p>Kenyamanan, persepsi pengunjung terhadap kenyamanan terbagi menjadi dua persepsi. Pengunjung yang menyatakan nyaman, cenderung beraktivitas secara singkat seperti membeli jajanan di PKL. Hal yang membuat pengunjung tersebut merasa nyaman ialah kemudahan capaian antara pembeli dan penjual ketika melakukan transaksi jual beli dan adanya fasilitas tempat duduk yang dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas pendukung. Sedangkan pengunjung yang merasa kurang nyaman, terdapat 3 faktor, yaitu fisik minimnya fasilitas dan kondisi yang tidak terawat. Faktor lingkungan karena minimnya tanaman peneduh. Faktor sosial, karena kawasan alun-alun masih terlihat kotor dan terdapat sisa-sisa dan bekas dari pedagang ataupun makanan dari sesama pengunjung. Hal ini juga dipengaruhi karena minimnya fasilitas kebersihan seperti tempat sampah.</p>
		Makna	<p>Legibilitas, Objek yang mampu membangkitkan citra kawasan berdasarkan elemen fisik dari Alun-Alun Lama Ungaran yang dianggap sebagai landmark dan Jalan Kartini – Jalan Hos. Cokroaminoto sebagai path. Landmark (tengaran) merupakan elemen terpenting dari bentuk kota karena mereka membantu orang untuk mengarahkan diri dan mengenal suatu daerah dalam kota. Letak Alun-Alun Lama Ungaran.</p> <p>Path adalah jalur dimana pengamat biasanya bergerak dan melaluinya, Jalan Kartini dan Jl. Hos Cokroaminoto dimaknai oleh pengunjung Alun-alun Lama Ungaran sebagai Path atau Pathway. Dalam capaian akses pengunjung ketika menuju Alun-Alun Lama Ungaran dapat dijangkau dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.</p> <p>Imagibilitas, Pada masa pemerintahan Bupati Iswarto (1969-1979), ibukota Kabupaten Semarang secara <i>de facto</i> dipindahkan ke Ungaran. Maka secara bertahap perkantoran pemerintah kabupaten pindah ke Ungaran. Identitas Alun-Alun Lama Ungaran sebagai alun-alun tradisional khas Jawa telah memudar. Adanya pohon beringin dan masih adanya bekas peninggalan bangunan rumah tinggal bupati era kawedanan tidak serta merta menjadikan peninggalan tersebut sebagai ikon khas Ungaran. Kedua peninggalan tersebut telah meninggalkan nilai sejarahnya, konsep kekuasaan dan religi tidak terwujud di era modern seperti sekarang ini. Tampilan fisik dari bangunan memang tidak berubah secara signifikan hanya terdapat penggantian jenis material yang lebih kokoh, namun dari segi fungsi telah berbeda walaupun menjadi bagian dari pemerintahan bangunan tersebut tidak menyimbolkan bentuk kekuasaan.</p>

Sumber: Peneliti, 2022

Peta Pembagian Zona



Peta Penyimpangan Pemanfaatan Ruang



- Area pertama yaitu zona penerimaan (sosial) berada di sebelah timur, area ini difungsikan sebagai fungsi sosial dimana fasilitas yang telah tersedia seperti sitting group dengan adanya peneduh.
- Area kedua yaitu area monumen ini dikarenakan terdapat Tugu Perjuangan sebagai bentuk penghormatan kepada para pahlawan dari Ungaran. Selain itu terdapat taman pada area tengah/centre point Alun-alun dan sitting group yang melingkar.
- Area ketiga yaitu itu area teater berada pada sisi barat terdapat panggung dan ruang terbuka. Selain itu memiliki beberapa kelengkapan fasilitas untuk mendukung beberapa kegiatan yang ada di dalamnya..
- Area keempat yaitu area khusus pedagang kaki lima berjualan, pemanfaatan zona ini merupakan zona legal bagi pedagang untuk berjualan, lokasi tersebut berada di sisi luar kawasan Alun-Alun Lama Ungaran.

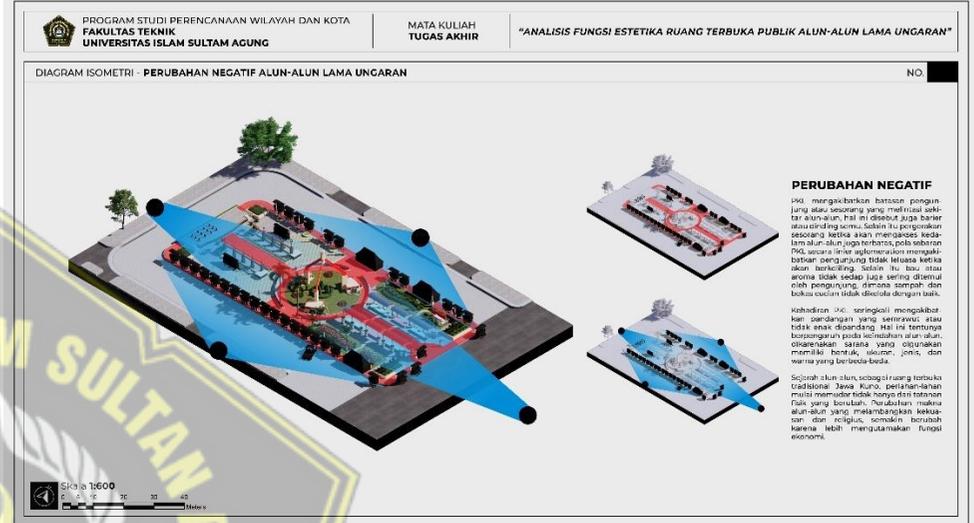
- Aktivitas PKL di Alun-Alun Lama Ungaran dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok PKL pertama yaitu pedagang yang bejualan di Zona PKL, kelompok ini disebut juga *pedagang bawah*. Aktivitas kelompok pedagang pertama ini merupakan pedagang legal, Tidak semua pedagang dapat berjualan secara sembarang di Zona PKL, pedagang harus memiliki izin terlebih dahulu dari dinas terkait dan telah terdaftar sebagai anggota paguyuban ditunjukkan dengan kepemilikan kartu tanda anggota (KTA).
- Kelompok pedagang yang kedua disebut juga *pedagang atas*, kelompok PKL ini tidak terdaftar secara resmi dan seringkali berjualan di kawasan area inti Alun-Alun Lama Ungaran, terkadang pedagang juga berjualan di area lain seperti tempat parkir hingga area taman.

Peta Perubahan Positif



- a. Kehadiran PKL memberikan kesan positif bagi pengunjung alun-alun terhadap persepsi non visual, yaitu berdasarkan persepsi penciuman pedagang kuliner khususnya pedagang bawah menciptakan bau yang sedap. Sedangkan berdasarkan persepsi peraba, sarana dagang tenda dari PKL memberikan tempat untuk pengunjung berteduh dari terik matahari ataupun air hujan.
- b. Adanya pedagang non kuliner pada area teater, menciptakan aktivitas baru yang dapat menjadikan daya tarik. Keberadaan panggung di alun-alun, sebelumnya merupakan ruang negatif atau ruang yang tidak memiliki kejelasan dalam pemanfaatannya dan cenderung tidak pernah digunakan sesuai tujuan dari fasilitas sebagaimana mestinya.
- c. Apabila pengelolaan PKL mendapatkan penanganan lebih serius, dalam penataan ruang dagang dan fasilitas bagi PKL. Hal ini dapat menciptakan identitas lokal yang kuat dan memberikan ciri khas tersendiri bagi Alun-Alun Lama.

Peta Perubahan Negatif



- Kehadiran PKL terutama pedagang atas tentunya tidak terlepas dari kesan buruk, aktivitas pkl tersebut merupakan kegiatan dagang yang ilegal, terlepas dari hal itu karakteristik PKL juga memberikan kesan negatif, hal ini disimpulkan sebagai berikut:
- a. PKL mengakibatkan batasan pengunjung atau seseorang yang melintasi sekitar alun-alun, hal ini disebut juga barrier atau dinding semu. Selain itu pergerakan seseorang ketika akan mengakses kedalam alun-alun juga terbatas, pola sebaran PKL secara linier agglomeration mengakibatkan pengunjung tidak leluasa ketika akan berkeliling. Selain itu bau atau aroma tidak sedap juga sering ditemui oleh pengunjung, dimana sampah dan bekas cucian tidak dikelola dengan baik.
 - b. Kehadiran PKL seringkali mengakibatkan pandangan yang semrawut atau tidak enak dipandang. Hal ini tentunya berpengaruh pada keindahan alun-alun, dikarenakan sarana yang digunakan memiliki bentuk, ukuran, jenis, dan warna yang berbeda-beda.
 - c. Sejarah alun-alun, sebagai ruang terbuka tradisional Jawa Kuno, perlahan-lahan mulai memudar tidak hanya dari tatanan fisik yang berubah. Perubahan makna alun-alun yang melambangkan kekuasaan dan religius, semakin berubah karena lebih mengutamakan fungsi ekonomi.

Sumber: Peneliti, 2022

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dalam Penelitian tentang “Analisis Fungsi Estetika Ruang Terbuka Publik Alun-Alun Lama Ungaran” ialah untuk menjawab tujuan dan sasaran penelitian. Kesimpulan merupakan jawaban dari sasaran yang merujuk kepada tujuan penelitian. Kesimpulan yang muncul merujuk kepada hasil analisis penelitian. Setelah melakukan telaah serta analisis pada penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Dalam mempersepsikan Alun-Alun Lama, pengunjung membutuhkan indera atau sensori yang menerima rangsangan sehingga manusia memberikan sebuah respon terhadap lingkungan tersebut. Pengalaman estetik yang didapatkan seseorang melalui persepsi terbentuk melalui proses perseptual berbagai indera, Persepsi visual yang dirasakan pengunjung yang pertama terlihat dari bentuk Tugu Perjuangan. Selain memiliki bentuk yang menonjol lebih tinggi dari elemen lain, pengaruh dari warna, Perpaduan warna tersebut disebut *direct complementary* dimana warna-warna hijau bercampur abu-abu dengan aksen warna warna pastel bertemu dengan warna merah sebagai warna hangat. seseorang mengarahkan pandangannya kearah objek yang terbuka tanpa adanya penghalang pandangan ketika dalam kondisi perjalanan dengan kendaraan bermotor atau berjalan kaki ata disebut juga resevoir. Persepsi pengunjung terhadap bau di Alun-alun Lama Ungaran mepersepsikan dari makanan yang dijual oleh pedagang kaki lima. Kehadiran PKL yang menjual kuliner cukup dominan dibandingkan pedagang dengan jenis dagangan yang lain. Tidak hanya membuat bau khas dari makanan, kurang sadarnya akan kebersihan ini mengakibatkan bau-bau tidak sedap tercium di beberapa titik. Sisa makanan yang berceceran dan bekas cucian yang dibuang langsung di area Alun-Alun Lama Ungaran menimbulkan bau yang tidak sedap tersebut.

Persepsi terhadap pergerakan terbagi menjadi dua yaitu dalam skala makro ketika menuju kawasan Alun-Alun Lama Ungaran dan mikro ketika akan berkeliling di area alun-alun. Terletak di diantara Jl. HOS Cokroaminoto dan Jl. Pemuda Ungaran, lokasi Alun-alun mudah ditemukan karena berada dipinggir jalan

nasional khusus bus. Sirkulasi untuk mengunjungi Alun-alun dapat dijangkau dengan mudah karena bersifat langsung dan praktis. Pola pencapaian ruang Alun-Alun Lama Ungaran berbentuk langsung dengan sehingga kendaraan hanya perlu bergerak lurus tanpa adanya sequence untuk menuju kawasan Alun-alun, pandangan visual terlihat jelas dari jauh. Walaupun memiliki akses yang mudah, area parkir yang tersedia masih belum beraturan. Hanya terdapat dua pohon beringin yang cukup besar dan terletak di zona PKL dimana zona tersebut tidak dapat dijangkau oleh pengunjung yang berekreasi ataupun bersantai di sekitar taman. Selain vegetasi peneduh buatan juga minim, letak fasilitas peneduh ini hanya ada di area depan yang dilengkapi dengan sitting group. Pada area tengah dan belakang tidak terdapat sama sekali sehingga pengunjung merasa terlalu terik karena minimnya fasilitas tersebut ini.

Keindahan, keindahan di Alun-alun Lama Ungaran terbentuk melalui dua elemen yaitu elemen lunak dan keras. Kedua elemen tersebut telah tersedia di Alun-alun Lama Ungaran, elemen keras yang ada yaitu Sitting group dengan peneduh, papan informasi, lampu, Tatanan lampu taman, panggung, kursi taman, papan informasi, kolam air mancur dan pedestrian sebagai ruang sirkulasi pejalan kaki. Sedangkan elemen lunak yaitu adanya berbagai tanaman. Kenyamanan, persepsi pengunjung terhadap kenyamanan terbagi menjadi dua persepsi. Pengunjung yang menyatakan nyaman, cenderung beraktivitas secara singkat seperti membeli jajanan di PKL. Hal yang membuat pengunjung tersebut merasa nyaman ialah kemudahan capaian antara pembeli dan penjual ketika melakukan transaksi jual beli dan adanya fasilitas tempat duduk yang dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas pendukung. Sedangkan pengunjung yang merasa kurang nyaman, terdapat 3 faktor, yaitu fisik minimnya fasilitas dan kondisi yang tidak terawat. Faktor lingkungan karena minimnya tanaman peneduh. Faktor sosial, karena kawasan alun-alun masih terlihat kotor dan terdapat sisa-sisa dan bekas dari pedagang ataupun makanan dari sesama pengunjung. Hal ini juga dipengaruhi karena minimnya fasilitas kebersihan seperti tempat sampah.

Legibilitas, Objek yang mampu membangkitkan citra kawasan berdasarkan elemen fisik dari Alun-Alun Lama Ungaran yang dianggap sebagai landmark dan Jalan Kartini – Jalan Hos. Cokroaminoto sebagai path. Landmark (tengaran)

merupakan elemen terpenting dari bentuk kota karena mereka membantu orang untuk mengarahkan diri dan mengenal suatu daerah dalam kota. Letak Alun-Alun Lama Ungaran. Path adalah jalur dimana pengamat biasanya bergerak dan melaluinya, Jalan Kartini dan Jl. Hos Cokroaminoto dimaknai oleh pengunjung Alun-alun Lama Ungaran sebagai Path atau Pathway. Dalam capaian akses pengunjung ketika menuju Alun-Alun Lama Ungaran dapat dijangkau dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Imagibilitas, Pada masa pemerintahan Bupati Iswanto (1969-1979), ibukota Kabupaten Semarang secara *de facto* dipindahkan ke Ungaran. Maka secara bertahap perkantoran pemerintah kabupaten pindah ke Ungaran. Identitas Alun-Alun Lama Ungaran sebagai alun-alun tradisional khas Jawa telah memudar. Adanya pohon beringin dan masih adanya bekas peninggalan bangunan rumah tinggal bupati era kawedanan tidak serta merta menjadikan peninggalan tersebut sebagai ikon khas Ungaran. Kedua peninggalan tersebut telah meninggalkan nilai sejarahnya, konsep kekuasaan dan religi tidak terwujud di era modern seperti sekarang ini. Tampilan fisik dari bangunan memang tidak berubah secara signifikan hanya terdapat penggantian jenis material yang lebih kokoh, namun dari segi fungsi telah berbeda walaupun menjadi bagian dari pemerintahan bangunan tersebut tidak menyimbolkan bentuk kekuasaan.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi merupakan suatu masukan dari peneliti yang berkaitan dengan hasil analisis, yang ditujukan kepada beberapa pihak terkait dengan penelitian Fungsi Estetika Ruang Terbuka Publik Alun-Alun Lama Ungaran

5.2.1 Rekomendasi Untuk Pemerintah

- a) Pemerintah diharapkan memperlakukan kondisi fasilitas dan perlunya upaya pengembangan kondisi fisik Alun-Alun Lama Ungaran karena kurang terawat dan tidak sesuai dengan penggunaan yang semestinya.
- b) Pemerintah diharapkan memiliki inovasi bagi Alun-Alun Lama Ungaran, yang notabene merupakan alun-alun pertama di Kota Semarang yang memiliki unsur Budaya Jawa Kuno dan menonjolkan identitas historisnya.

- c) Pemerintah diharapkan dapat menata dan lebih memperhatikan pedagang kaki lima yang ada di area taman agar menimbulkan rasa nyaman bagi pengunjung. Selain itu dapat dilakukannya upaya stabilisasi pedagang kaki lima agar dapat mendukung fungsi keindahan dari Alun-Alun Lama Ungaran.

5.2.2 Rekomendasi Untuk Penelitian Selanjutnya

- a) Penelitian mengenai fungsi estetika ruang terbuka publik tidak hanya bersifat persepsi masyarakat melainkan terdapat faktor lain, selain itu sebagai topik penelitian yang tidak terbatas dan memiliki pandangan yang berbeda-beda penelitian dengan topik ini dapat dilakukan dari sudut pandang tenaga ahli dan dapat dilakukan dengan metode lainnya.
- b) Penelitian terkait dengan fungsi estetika juga dapat dilakukan dengan cara mengkomparasikan topik lain yang mempengaruhi perubahan atau ketidaksesuaian fungsi ruang terbuka lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, S. A., Brata, N. T., & Mustofa, M. S. (2017). **KEBERLANGSUNGAN USAHA MIKRO BIDANG KULINER DI ALUN-ALUN LAMA UNGARAN** Silvi Ayu Aprilia □ , Nugroho Trisnu Brata, Moh. Solehatul Mustofa. *SOLIDARITY*, 06(01), 46–57.
- Bentley, I., Alcock, A., Murrain, P., McGlynn, S., & Smith, G. (1988). Responsive environments. A manual for designers. *Landscape and Urban Planning*, 15(3–4), 363–365. [https://doi.org/10.1016/0169-2046\(88\)90064-3](https://doi.org/10.1016/0169-2046(88)90064-3)
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public Space*. (January 2015).
- Caymaz, G. F. Y., & Hamameh, S. (2020). Evaluation of Aesthetic, Functional, and Environmental Effects on the Design of Urban Open Spaces: A Case Study of Istanbul Sishane Park, Turkey. *Journal of Contemporary Urban Affairs*, 4(2), 67–86. <https://doi.org/10.25034/ijcua.2020.v4n2-7>
- Creswell, J. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches by John W. Creswell (z-lib.org).pdf* (p. 285). p. 285.
- Dharmawan, E. (2005). Ruang Publik Dan Kualitas Ruang Kota. *Pesat*, A35.
- Handinoto. (1992). Alun-Alun Sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu Dan Sekarang. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 18(1), 1–15.
- Krier, R. (1979). *Urban space*. 174.
- Lang, J. (1988). Symbolic aesthetics in architecture: toward a research agenda. *Environmental Aesthetics*, 11–26. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511571213.004>
- Lestari, W. (2013). **UPAYA PEMERINTAH KOTA SALATIGA DALAM PENATAAN DAN PENGELOLAAN PKL MELALUI PEMBENTUKAN POLA KOMUNIKASI DENGAN KELOMPOK PAGUYUBAN**. 44(c), 1–8.
- McGee, T. G., & Yeung, Y. M. (1977). Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning For The Bazaar Economy. In *International Development Research*

Centre.

- Nday, R. U. (2020). *Analisis Hubungan Aktivitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Kualitas Ruang Publik Pantai Warna Oesapa , Kota Kupang*. 2(2), 63–70.
- Ningtyas, T. (2019). Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Di Kota Kediri. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 3(1), 291.
<https://doi.org/10.25139/jmnegara.v3i1.1898>
- Pitaloka, A. F., Nuswanto, A. H., & Sihotang, A. P. (2021). IMPLEMENTASI PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KABUPATEN SEMARANG. *Semarang Law Review (SLR)*, 2(3), 176–189.
- Porteous, J. D. (1983). *Enviromental Aesthetics : Ideas, Politics, and Planning*.
- Putra, A. D., Azwir, M., Octaviany, V., & Nilamsuci, R. (2015). Kajian Transformasi Bentuk dan Fungsi Alun-Alun Bandung Sebagai Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Reka Karsa*, 3(3), 1–13.
- Raco, J. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Sianturi, A. F., Rengkung, M. M., & Lakat, R. S. M. (2019). ANALISIS SEBARAN SEKTOR INFORMAL DI KOTA MANADO. *Jurnal Spasial*, 6(1), 159–168.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D (Cetakan Ke 26)*. Bandung: CV Alfabeta, 1–334.
- Uzhma , Agus Saladin, P. P. (2016). Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Oleh Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Alun Kapuas, Kota Pontianak. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 15(1).
<https://doi.org/10.25105/agora.v15i1.82>
- Widjajanti, R. (2014). Permasalahan Lokasi Pedagang Kaki Lima dalam Ruang Perkotaan. *Jurnal Tataloka*, 16(1), 18.
<https://doi.org/10.14710/tataloka.16.1.18-28>
- Widjajanti, R. (2018). *Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Ruang*

Publik Kota pada Activity Characteristics of Street Vendors in Urban Public Spaces at. 4(2), 185–194.

Wijayaningsih, R. (2018). Keterkaitan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kualitas Dan Citra Ruang Publik Di Koridor Kartini Semarang Pada Masa Pra-Pembongkaran. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 7, 1–118.

Yatmo, Y. A. (2008). Street vendors as “out of place” urban elements. *Journal of Urban Design*, 13(3), 387–402. <https://doi.org/10.1080/13574800802320889>

